

# **PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF**

Modul Sesi - 1

Kursus Pamong Belajar Kompeten melalui Moda Daring

## **Pengarah**

Dr. Muhammad Hasbi, S.Sos., M.Pd.

## **Penanggung Jawab:**

Drs. Dadang Sudarman Trisutalaksana

## **Narasumber:**

Dr. Iip Saripah, MPd.

## **Tim Penyusun I:**

Dr. Kuswara, M.Pd.

Yuyun Nurfalah, S.Sos.

Agus Ramdani, S.Sos.,M.M.Pd

Apipudin, M.Pd.

## **Penulis:**

Apipudin, M.Pd



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

**Republik Indonesia**

**2017**

## KATA PENGANTAR

Pada tahun 2017 Tim Pengembang PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat telah berhasil menyusun **Model Kursus Pamong Belajar Kompeten Moda Daring** sebagai sebuah *modeling competency* dan panduan penguatan kompetensinya melalui moda daring. Dua produk pengembangan ini diharapkan memberikan acuan pada setiap pemangku kepentingan (*stake holders*) pengembangan kompetensi pamong belajar.

Model dan panduan tersebut tentunya membutuhkan pelengkap lain yang membantu menjelaskan apa dan bagaimana kompetensi pamong belajar dikembangkan melalui pembelajaran secara daring, termasuk apa dan bagaimana kompetensi KBM, Pengkajian Program, dan Pengembangan Model yang dibutuhkan. Modul ini memberikan kemudahan kepada pamong belajar atau lembaga pembinanya untuk memberikan penguatan kompetensi pamong belajar yang dibutuhkan sesuai standar yang telah ditetapkan.

Modul ini merupakan salah satu referensi saja yang dapat digunakan oleh para pamong belajar atau instansi pembinanya yang ingin mengembangkan kompetensi pamong belajar di wilayah kerjanya. Referensi lain yang memiliki materi atau bahasan yang relevan dengan kompetensi pamong belajar yang dibutuhkan pamong belajar dianjurkan untuk dibaca.

Kami ucapkan terima kasih kepada tim pengembang, tim pakar, dan narasumber lain yang telah bekerja keras dan penuh dedikasi menyelesaikan penyusunan modul ini. Kami berharap modul ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkecimpung dalam pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD dan Dikmas, khususnya di Jawa Barat.

Lembang, Desember 2017

Kepala,

Dr. Muhammad Hasbi, S.Sos., M.Md

NIP. 197306231993031001

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>I</b>
<b>PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL.....</b>	<b>1</b>
<b>TUJUAN PEMBELAJARAN.....</b>	<b>2</b>
<b>KEGIATAN BELAJAR I PERENCANAAN PEMBELAJARAN .....</b>	<b>3</b>
A.    KONSEP IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR .....	3
B.    MENYUSUN INSTRUMEN IDENTIFIKASI.....	6
C.    TEKNIK-TEKNIK IDENTIFIKASI .....	9
D.    ANALISIS DAN PENYUSUNAN LAPORAN IDENTIFIKASI .....	13
E.    PENGEMBANGAN SILABUS .....	21
F.    PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) .....	29
G.    LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI .....	44
H.    DAFTAR PUSTAKA.....	48
<b>KEGIATAN BELAJAR 2 PELAKSANAAN PEMBELAJARAN .....</b>	<b>49</b>
A.    PENDEKATAN PEMBELAJARAN .....	49
B.    PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN .....	77
C.    LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI .....	104
D.    DAFTAR PUSTAKA.....	105
<b>KEGIATAN BELAJAR 3 PENILAIAN HASIL BELAJAR.....</b>	<b>107</b>
A.    PENGERTIAN PENGUKURAN, PENILAIAN DAN EVALUASI .....	107
B.    TUJUAN PENILAIAN HASIL BELAJAR .....	112
C.    FUNGSI PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN.....	113
D.    PRINSIP PENILAIAN HASIL BELAJAR.....	115
E.    TEKNIK PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN .....	118
F.    PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN HASIL BELAJAR .....	136
G.    TEKNIK PENSKORAN HASIL BELAJAR .....	159
H.    LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI .....	171
I.    DAFTAR PUSTAKA.....	173

## PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Ada beberapa cara yang dapat dimanfaatkan agar dapat mempelajari modul ini secara efektif, antara lain.

1. Bacalah setiap petunjuk yang terdapat dalam modul ini dengan baik, agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap isi modul.
2. Pahami setiap indikator keberhasilan yang ingin dicapai sebelum membaca isi materi.
3. Bacalah isi setiap materi modul dengan teliti.
4. Pahami isi setiap materi pokok dengan baik.
5. Kerjakan setiap soal latihan dengan jawaban singkat dan benar.
6. Baca dan pahami setiap rangkuman yang diberikan pada akhir materi pokok.
7. Kerjakan soal-soal evaluasi di akhir materi pokok dengan memilih jawaban yang tepat.
8. Kerjakan soal-soal evaluasi tersebut dengan cermat dan teliti.
9. Ulangilah membaca jika masih ada kesulitan dalam menjawab dan mengerjakan soal evaluasi.

# TUJUAN PEMBELAJARAN

## A. TUJUAN UMUM

Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan dapat mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar, memahami dan mempraktekkan serta mampu menganalisis dan menyusun kegiatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar.

## B. TUJUAN KHUSUS

1. Peserta dapat menjelaskan pengertian, tujuan, dan fungsi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar
2. Peserta dapat menganalisis perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar
3. Peserta dapat menyusun instrumen identifikasi kebutuhan belajar
4. Peserta dapat menyusun perangkat pembelajaran
5. Peserta dapat menjelaskan pelaksanaan pembelajaran
6. Peserta dapat menganalisis perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar
7. Peserta dapat mempraktekan hasil perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar
8. Peserta dapat menyusun laporan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar

# Kegiatan Belajar I

## PERENCANAAN PEMBELAJARAN

### A. KONSEP IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR

#### a) Pengertian Identifikasi Kebutuhan

Dalam kegiatan belajar, seorang pendidik perlu mengenali kebutuhan belajar peserta didik melalui kegiatan identifikasi. Kebutuhan adalah kesenjangan (*Gap/Discrepancy*) antara apa/kondisi yang ada dan apa/kondisi yang seharusnya ada. Menurut Djuju Sudjana (2001) kebutuhan belajar dapat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan/atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar.

Kebutuhan belajar perlu diidentifikasi melalui pendekatan perorangan. Identifikasi ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang cocok sehingga dapat mengungkap informasi yang dinyatakan oleh setiap individu yang merasakan kebutuhan belajar. Instrumen itu antara lain adalah wawancara, angket, dan kartu atau dokumen. Kebutuhan belajar yang dirasakan sama oleh setiap individu dalam suatu kelompok disebut kebutuhan belajar kelompok. Kebutuhan belajar kelompok ini pada umumnya dapat dipenuhi melalui

kegiatan belajar bersama atau kegiatan belajar kelompok. Wadah kegiatan belajar bersama dalam suatu kelompok itu disebut kelompok belajar. Kelompok belajar bertujuan untuk terjadinya proses belajar yang didasarkan atas kebutuhan belajar yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dengan kata lain bahwa hasil identifikasi kebutuhan bahan belajar itu dijadikan bahan masukan dalam penyusunan kurikulum atau program belajar.

**b) Tujuan Identifikasi Kebutuhan Belajar**

Setelah kita memahami konsep identifikasi, kebutuhan belajar, dan identifikasi kebutuhan belajar, sekarang kita uraikan tujuan melakukan identifikasi kebutuhan belajar. Kita melakukan identifikasi kebutuhan belajar bertujuan untuk:

- a. Menggali kebutuhan belajar calon peserta didik.
- b. Menggali hambatan-hambatan belajar apa yang dirasakan oleh calon peserta didik.
- c. Menggali potensi apa yang dimiliki oleh calon peserta didik dan masyarakat setempat, antara lain potensi tokoh masyarakat, tokoh agama, nara sumber, sumber belajar, budaya, alam, organisasi sosial, nilai-nilai dan adat istiadat.

**c) Fungsi Identifikasi Kebutuhan Belajar**

Fungsi dilakukannya identifikasi kebutuhan belajar antara lain:

- a. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan skala prioritas kebutuhan belajar
- b. Sebagai bahan masukan penyusunan program pembelajaran
- c. Sebagai bahan pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran, media pembelajaran, narasumber teknis, antisipasi faktor-faktor penghambat dan kemungkinan-kemungkinan peluang yang dapat diraih.

## RANGKUMAN

1. Identifikasi kebutuhan belajar adalah mengenali kebutuhan belajar calon peserta didik atau sekelompok orang tertentu yang akan menjadi sasaran didik
2. Tujuan identifikasi kebutuhan belajar adalah (1) menggali kebutuhan belajar calon sasaran; (2) mengetahui hambatan yang dirasakan calon sasaran; (3) menggali potensi yang dimiliki oleh calon sasaran.
3. Fungsi identifikasi kebutuhan belajar adalah (1) sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan skala prioritas kebutuhan belajar; (2) sebagai bahan masukan penyusunan program pembelajaran; dan (3) sebagai bahan pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran, media pembelajaran, nara sumber teknis, antisipasi faktor-faktor penghambat dan kemungkinan-kemungkinan peluang yang dapat diraih.

### B. MENYUSUN INSTRUMEN IDENTIFIKASI

#### a) Fungsi Instrumen Identifikasi

Fungsi dilakukannya identifikasi kebutuhan belajar antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan skala prioritas kebutuhan belajar
2. Sebagai bahan masukan penyusunan program pembelajaran
3. Sebagai bahan pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran, media pembelajaran, nara sumber teknis,

antisipasi faktor-faktor penghambat dan kemungkinan-kemungkinan peluang yang dapat diraih.

**b) Menyusun Instrumen Identifikasi**

Langkah dalam menyusun instrumen mengidentifikasi kebutuhan belajar adalah:

1. Menentukan variabel
2. menjabarkan variabel tersebut menjadi sub variabel/dimensi
3. mencari indikator/aspek setiap subvariabel
4. menderetkan deskriptor dari setiap indikator
5. merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen
6. melengkapi instrumen dengan petunjuk pengisian dan kata pengantar.

Sebelum instrumen disusun, perlu dibuat atau disusun kisi-kisi instrumen. kisi-kisi merupakan ruang lingkup dan menjadi petunjuk dalam pembuatan instrumen. Kisi-kisi yang baik akan mudah diuraikan serta dipahami.

Titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel yang ditetapkan

untuk diteliti. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan “matrik pengembangan instrumen” atau “kisi-kisi instrumen”. Untuk bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti, maka diperlukan

wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang diteliti, dan teori-teori yang mendukungnya.

Dalam membuat instrumen identifikasi yang harus diperhatikan adalah tujuan identifikasi itu sendiri. Tujuan identifikasi ini yang menjadi acuan untuk menentukan data apa saja data yang dibutuhkan untuk digali dari lapangan. Data yang baik untuk dasar pembuatan perencanaan adalah data yang (1) lengkap artinya semua informasi yang diperlukan telah dapat dijangkau dengan baik; (2) valid artinya informasi yang didapat menceritakan yang seharusnya; (3) konsisten artinya kapanpun diadakan pengecekan terhadap data tersebut informasi yang diberikan akan tetap sama.

## RANGKUMAN

1. Fungsi instrument identifikasi adalah sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam kegiatan identifikasi
2. Instrumen identifikasi memiliki dua tujuan yaitu (1) menggali kebutuhan belajar warga masyarakat calon sasaran, (2) menggali informasi terkait adanya sumber belajar yang tersedia disekitar lingkungan calon sasaran.
3. Penyusunan instrument dapat dimulai dari kisi-kisi, kemudian dijabarkan kedalam instrument identifikasi. Dalam penyusunan instrument identifikasi, tujuan merupakan acuan dalam menentukan arah kebutuhan informasi yang ingin diperoleh.

### C. TEKNIK-TEKNIK IDENTIFIKASI

#### a) Pengertian Teknik Identifikasi Kebutuhan Belajar

Teknik identifikasi adalah cara pengumpulan data atau informasi. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, teknik identifikasi adalah cara yang digunakan untuk membantu masyarakat mengetahui dan memahami kebutuhan maupun permasalahan yang dihadapi.

#### b) Teknik-Teknik Identifikasi Kebutuhan Belajar

Secara garis besar identifikasi kebutuhan belajar dapat dilakukan melalui dua jalur yaitu:

## 1. Jalur Komunikasi Langsung

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung antara pengumpul data dengan sumber informasi (responden). Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data secara langsung diantaranya:

### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai.

Hasil wawancara dapat dicatat dengan berbagai cara, diantaranya pencatatan langsung, pencatatan dari ingatan, pencatatan dengan alat recording, pencatatan dengan field rating, pencatatan dengan *field coding*.

### b. Forum Diskusi

Forum diskusi dilakukan bila suatu kelompok masyarakat merasa ada suatu permasalahan yang ingin dipecahkan secara bersama-sama. Sehingga forum diskusi pada umumnya sudah terarah, tidak memulai dari nol.

### c. Rapat/ceramah/penyuluhan

Pada dasarnya setiap situasi dimana terjadi komunikasi antara pengumpul data dengan responden atau kelompok masyarakat yang ingin diidentifikasi kebutuhan belajarnya, dapat

dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini yang penting kejelian dan kemahiran pengumpul data dalam memanfaatkannya, karena tujuan pertemuan tersebut bukan semata-mata untuk mengumpulkan data. Situasi tersebut diantaranya rapat desa, RT, atau RW, kegiatan keagamaan (majlis talim), kegiatan penyuluhan seperti keluarga berencana, pertanian dan lain-lain.

## 2. Jalur Komunikasi Tidak Langsung

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung antara pengumpul data dengan sumber informasi (responden). Teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data secara tidak langsung diantaranya:

### a. Angket/Kuesioner

Angket/kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila pengambil data tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Angket cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup/terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau tidak langsung (Sugiyono, 2007).

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik wawancara dan kuesioner. Observasi dapat dilakukan pada orang maupun pada obyek-obyek alam yang lain. Dua hal yang terpenting dalam proses observasi adalah pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penggalan informasi berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Data dikumpulkan untuk tujuan ilmiah yang tidak terikat konteks ruang dan waktu sebagai mana data yang mula-mula dikumpulkan.

## RANGKUMAN

1. Teknik identifikasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah cara yang digunakan untuk membantu masyarakat mengetahui dan memahami kebutuhan maupun permasalahan yang dihadapi
2. Ada dua jalur komunikasi dalam mengumpulkan data dari responden yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung
3. Teknik-teknik identifikasi dalam komunikasi secara langsung diantaranya wawancara, forum diskusi, dan rapat/penyuluhan
4. Teknik identifikasi dalam komunikasi secara tidak langsung diantaranya angket, observasi, dan studi dokumentasi.

### D. ANALISIS DAN PENYUSUNAN LAPORAN IDENTIFIKASI

#### a) Analisis Data Kebutuhan Belajar

Setelah pengumpulan data dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data sehingga dapat diketahui kebutuhan belajar.

Cara menganalisis data hasil identifikasi sangat tergantung pada pendekatan yang dilakukan, apakah kualitatif atau kuantitatif.

## 1. Analisis Data Kualitatif

Pengertian Analisis Data Kualitatif adalah proses analisis kualitatif yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti.

Tujuan Analisis Data kualitatif yaitu agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan antar semantis sangat penting karena dalam analisis kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

## 2. Analisis Data Kuantitatif

Untuk melakukan analisis kuantitatif, peneliti harus mampu memahami bentuk statistik yang digunakan dalam penelitian sebelum memulai analisis data statistik merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memahami hubungan antara variable-variabel yang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan analisis statistic. Analisis statistic adalah cara untuk mengolah informasi data (kuantitatif) yang berhubungan dengan angka-angka, bagaimana mencari, mengumpul, mengolah data, sehingga sampai menyajikan data dalam bentuk sederhana dan mudah untuk dibaca atau data yang diperoleh dapat dimaknai (diinterpretasikan).

Tujuan Analisis Data Kuantitatif adalah untuk memahami apa yang terdapat di balik semua data tersebut, mengelompokannya, meringkasnya menjadi suatu yang kompak dan mudah dimengerti, serta menemukan pola umum yang timbul dari data tersebut.

Terdapat dua statistik yang dapat digunakan dalam proses analisis data kuantitatif, yaitu: Analisis Statistik Deskriptif (*Descriptive Statistics*) dan analisis statistic Inferensi (*Inferential Statistics*).

Sebelum peneliti menggunakan statistic untuk menganalisis data penelitian, peneliti harus memahami

ciri-ciri variabel-variabel yang diteliti. Untuk bisa mengukur variabel-variabel yang diteliti, peneliti harus memahami skala apa yang sesuai digunakan untuk setiap variabel-variabel tersebut. Skala pengukuran yang umumnya dikenal dalam penelitian kuantitatif, yaitu (Skala nominal, skala ordinal, skala interval dan skala rasio).

Adapun skala pengukuran yang di atas ini dapat digunakan di berbagai penelitian dalam bidang sains social dan pendidikan. Para ahli psikologi lebih menekankan kepada penggunaan instrument untuk mengukur perilaku manusia atau sering disebut sebagai skala sikap. Skala sikap yang digunakan dalam penelitian social dan pendidikan adalah sebagai berikut: (Skala Likert, Skala Guttman, Skala Ranting, dll).

### 3. Analisis Statistik Deskriptif (*Descriptive Statistics*)

Statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistic deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian

dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistic deskriptif maupun inferensial.

Statistic deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Mengenai data dengan statistik deskriptif peneliti perlu memperhatikan terlebih dahulu jenis datanya. Jika peneliti mempunyai data diskrit, penyajian data yang dapat dilakukan adalah mencari frekuensi mutlak, frekuensi relatif (mencari persentase), serta mencari ukuran tendensi sentralnya yaitu: mode, median dan mean (lebih lanjut lihat Arikunto, 1993: 363).

Sesuai dengan namanya, deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut.

Fungsi statistik deskriptif antara lain mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan maksudnya oleh orang yang membutuhkan informasi tentang keadaan variabel

tersebut. Selain itu statistik deskriptif juga berfungsi menyajikan informasi sedemikian rupa, sehingga data yang dihasilkan dari penelitian dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkan.

#### **4. Analisis Inferensial**

Analisis inferensial, digunakan peneliti untuk menetapkan sejauh manakah ia dapat menyimpulkan (mengeneralisasi) hasil penelitian dari data yang diperoleh dalam kelompok subyek yang terbatas (sampel) bagi populasi penelitian. Penelitian seperti ini biasanya dilakukan karena populasi penelitian terlalu besar dan peneliti terbatas untuk meneliti semua subjek dalam populasi. Peneliti membuat hipotesis penelitian, sebelumnya peneliti harus memahami ujian statistic apa yang sesuai digunakan. Ujian statistic digunakan menjawab hipotesis nol.

Analisis inferensial digunakan untuk menentukan apakah hipotesis nol diterima atau ditolak. Adapun statistic inferensi yang biasa digunakan, yaitu (uji Chi Kuadrat, uji-t, Uji ANOVA, Uji Korelasi, dan Uji Regresi).

## b) Menyusun Laporan Hasil Identifikasi

Laporan identifikasi memuat:

1. Latar belakang
2. Tujuan
3. Sasaran
4. Sumber data
5. Teknik
6. Langkah-langkah kegiatan,
7. Tempat dan waktu
8. Hasil
9. Rekomendasi

### RANGKUMAN

1. Analisis hasil identifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan belajar masyarakat berdasarkan hasil identifikasi.
2. Cara melakukan analisis kebutuhan belajar adalah (1) mentabulasi data hasil identifikasi, (2) analisis data berdasarkan hasil tabulasi data; (3) melengkapi data yang kurang
3. Cara menentukan prioritas kebutuhan belajar masyarakat adalah dengan mengurutkan kebutuhan belajar berdasarkan jumlah peminat, kemudian menentukan peringkat, selanjutnya mempertimbangkan faktor-faktor (1) intensi belajar; (2) program pembangunan desa; (3) pendapat para pemegang kekuasaan desa; (4) mungkin tidaknya kegiatan dilaksanakan; (5) konfirmasi ulang sebelum pengambilan keputusan.

## E. PENGEMBANGAN SILABUS

### a) Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada satu dan/ kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. (*acuan penyusunan KTSP Pendidikan Kesetaraan, Dit. Diksetara, 2008*)

Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan nonformal penyelenggara pendidikan kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan berdasarkan standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), serta kurikulum pendidikan kesetaraan pendidikan kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C yang disusun oleh dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. Penyusunan silabus disupervisi oleh dinas yang bertanggung jawab di bidang pendidikan sesuai dengan tingkat kewenangannya.

## **b) Prinsip Pengembangan Silabus**

Dalam pengembangan silabus perlu diperhatikan prinsip-prinsip berikut.

### **1. Ilmiah**

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

### **2. Relevan**

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

### **3. Sistematis**

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

### **4. Konsisten**

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

### **5. Memadai**

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

### **6. Aktual dan Kontekstual**

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan

ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

**c) Komponen Silabus**

Silabus memuat pokok-pokok pikiran yang memberikan rambu-rambu dalam menjawab tiga pertanyaan mendasar dalam pembelajaran, yakni (1) kompetensi apa yang hendak dikuasai peserta didik, (2) bagaimana memfasilitasi peserta didik untuk menguasai kompetensi itu, dan (3) bagaimana mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh peserta didik.

Pertanyaan mengenai kompetensi yang hendaknya dikuasai peserta didik dapat terjawab dengan menampilkan secara sistematis, mulai dari SK, KD, dan indikator pencapaian kompetensi serta hasil identifikasi materi pembelajaran yang digunakan.

Pertanyaan mengenai bagaimana memfasilitasi peserta didik agar mencapai kompetensi, dijabarkan dengan mengungkapkan

strategi, pendekatan dan metode yang akan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Pertanyaan mengenai bagaimana mengetahui ketercapaian kompetensi dapat dijawab dengan menjabarkan teknik dan instrumen penilaian. Di samping itu, perlu pula diidentifikasi ketersediaan sumber belajar sebagai pendukung pencapaian kompetensi.

Komponen pokok dari silabus yang lazim digunakan sebagai berikut.

1. Identitas
2. Standar Kompetensi
3. Kompetensi Dasar
4. Indikator
5. Materi Pokok
6. Kegiatan Pembelajaran
7. Penilaian
  - a. Teknik Penilaian:
    - Jenis Penilaian
    - Bentuk Penilaian
  - b. Instrumen
8. Alokasi Waktu
9. Sumber/Bahan/Alat

#### d) Prosedur Pengembangan Silabus

##### 1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum pada SI, dengan memperhatikan hal-hal :

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI dalam tingkat;
- b. keterkaitan antara SK dan KD dalam mata pelajaran;
- c. keterkaitan antar- KD pada mata pelajaran;
- d. keterkaitan antara SK dan KD antarmata pelajaran.

##### 2. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Kata Kerja Operasional (KKO) indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkret ke abstrak (bukan sebaliknya).

Kata kerja operasional pada KD benar-benar mewakili dan teruji akurasinya pada deskripsi yang ada pada kata kerja operasional indikator.

### 3. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan:

- a. potensi peserta didik;
- b. karakteristik mata pelajaran;
- c. relevansi dengan karakteristik daerah;
- d. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- e. kebermanfaatan bagi peserta didik;
- f. struktur keilmuan;
- g. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- h. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan;
- i. alokasi waktu.

### 4. Melakukan Pemetaan Kompetensi

- a. Mengidentifikasi SK, KD, dan materi pembelajaran yang dapat dijadikan pembelajaran tatap muka, tutorial (tatap muka dan mandiri)
- b. Mengelompokkan SK, KD, dan materi pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran
- c. Menyusun SK, KD sesuai dengan keterkaitannya

## 5. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan tutor, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.

Pada pendidikan kesetaraan ada tiga model pembelajaran, yaitu model pembelajaran dengan tatap muka (sistem reguler), model pembelajaran tutorial (sistem tatap muka dan mandiri), dan model akselerasi (mandiri murni).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yakni:

- a. disusun untuk memberikan bantuan kepada para tutor, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional;
- b. kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai KD;
- c. penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran;
- d. rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi.

## 6. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

## 7. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Tutor perlu pula menentukan alokasi waktu untuk kegiatan tutorial dan tugas mandiri.

## 8. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penulisan buku sumber harus sesuai kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD serta materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

## F. PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### 1. Pengertian RPP

Berdasarkan PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 20 dinyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Sesuai Permendiknas Nomor 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

## 2. Prinsip Penyusunan RPP

### 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan kemampuan intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

### 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

### 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.

5) Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

### 3. Komponen RPP

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Tutor menyusun RPP sesuai KD yang berisikan komponen-komponen yang diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran.

Rumusan RPP setidaknya mencakup komponen sebagai berikut

1) Identitas mata pelajaran meliputi:

- a. Satuan pendidikan
- b. Kelas/derajat
- c. Semester/setara
- d. Mata pelajaran
- e. Jumlah pertemuan

2) Standar Kompetensi

Merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik yang merupakan penjabaran dari SK dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

#### 4) Indikator Pencapaian Kompetensi

Merupakan perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

#### 5) Tujuan Pembelajaran

Menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

#### 6) Materi Ajar

Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan yang ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

#### 7) Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan dan disesuaikan dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar yang dapat dilaksanakan melalui tatap muka, tutorial dan mandiri.

#### 8) Metode Pembelajaran

Untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar sesuai indikator yang telah ditetapkan, maka tutor menggunakan metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran

disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

## 9) Kegiatan Pembelajaran

### a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk melakukan apersepsi, membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

### b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

### c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan

dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

10) Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

11) Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

#### 4. Langkah-Langkah Penyusunan RPP

Langkah-langkah minimal dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan satu kesatuan.

Penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut.

#### 1. Mencantumkan Identitas

Terdiri dari: Nama sekolah/Satuan Pendidikan, Mata Pelajaran, Kelas/Derajat, Semester/Setara, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Alokasi Waktu.

Hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

- a. RPP disusun untuk satu kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan untuk 1 kali pertemuan atau lebih.
- b. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus. (Standar kompetensi – Kompetensi Dasar – Indikator adalah suatu alur pikir yang saling terkait tidak dapat dipisahkan)
- c. Indikator merupakan:
  - ciri perilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar;
  - penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
  - dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah;

- rumusannya menggunakan kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi;
  - digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
- d. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh untuk Paket B: 2 x 40 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada kompetensi dasarnya. Perbandingan satu jam pelajaran pada pertemuan tatap muka sama dengan dua jam pada pertemuan tutorial atau sama dengan tiga jam pada pembelajaran mandiri.

## 2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirancang untuk menentukan hal yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan hari itu.

Misalnya:

Peserta didik mampu merespon teks *news item* yang dibaca dengan berbagai cara serta mampu menulis teks *news item* secara berkelompok.

Bila pembelajaran dilakukan lebih dari 1 (satu) pertemuan, ada baiknya tujuan pembelajaran juga dibedakan menurut waktu pertemuan, sehingga tiap pertemuan dapat memberikan hasil.

### 3. Menentukan Materi Pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat mengacu pada indikator.

Contoh

- Indikator: Peserta didik dapat mengidentifikasi gagasan utama dalam teks *news item* dengan cara melengkapi blanko.
- Materi pembelajaran: Teks *news item*

### 4. Menentukan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

Karena itu pada bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran dan metode yang diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik:

- a. pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: pendekatan proses, kontekstual, pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya;

- b. metode-metode yang digunakan, misalnya: ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab, dan sebagainya.

## 5. Menetapkan Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

### a. Kegiatan Pendahuluan

- *Orientasi*: memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi dan sebagainya.
- *Apersepsi*: memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
- *Motivasi*: Tutor memberikan gambaran manfaat mempelajari gempa bumi, bidang-bidang pekerjaan berkaitan dengan gempa bumi, dsb.
- *Pemberian Acuan*: biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa

penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.

- *Pengorganisasian*: misalnya pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

b. Kegiatan Inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengkonstruksi ilmu sesuai dengan skemata (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.

Untuk memudahkan, biasanya kegiatan inti dilengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS), baik yang berjenis cetak atau noncetak. Khusus untuk pembelajaran berbasis *ICT* yang online dengan koneksi internet, langkah-langkah kerja peserta didik harus dirumuskan detail mengenai waktu akses dan alamat *website* yang jelas. Termasuk alternatif yang harus ditempuh jika koneksi mengalami kegagalan.

c. Kegiatan penutup

- Tutor mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan.
- Tutor memeriksa hasil belajar peserta didik, dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta peserta didik untuk mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil  $\pm 25\%$  peserta didik sebagai sampelnya.
- Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan.

Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

## 6. Memilih Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus

dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya.

Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

Jika menggunakan bahan ajar berbasis *ICT*, maka harus ditulis nama *file*, *folder* penyimpanan, dan bagian atau *link file* yang digunakan, atau alamat *website* yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

## 7. Menentukan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai.

## 5. Matriks Penyusunan RPP

RPP dapat dikembangkan dengan menggunakan format berikut ini:

- Satuan Pendidikan :
- Tingkatan /Derajat :
- Setara :
- Mata Pelajaran :
- Standar Kompetensi :
- Kompetensi Dasar :
- Indikator :
- Alokasi Waktu :

- A. Tujuan Pembelajaran
- B. Materi Pembelajaran
- C. Metode Pembelajaran
- D. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan Belajar	Waktu	Keterangan
A.	Pendahuluan		
B.	Inti		
C.	Penutup		

- E. Sumber Belajar
- F. Penilaian

**G. LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI KURSUS PAMONG BELAJAR KOMPETEN (*KUPB PATEN*) MELALUI MODA DARING**

**MATERI I: KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM)**

**POKOK MATERI: PERENCANAAN PEMBELAJARAN**

**Tagihan 1:** Menyusun Laporan Identifikasi Penyelenggaraan Program PAUDNI (*Batas waktu pengumpulan tanggal 23 bulan Oktober 2017*)

**Tagihan 2:** Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Batas waktu pengumpulan tanggal 23 bulan Oktober 2017*)

**Tagihan 1: Mengidentifikasi Penyelenggaraan Program PAUDNI**

Satuan Hasil	Angka Kredit	Kriteria	Bukti Fisik	Pelaksanaan
Laporan	<p>a) Pamong Belajar Muda sebagai Ketua memperoleh angka kredit 0,48</p> <p>b) Pamong Belajar Pertama sebagai Anggota memperoleh angka kredit 0,22 (maksimal 5 orang)</p>	<p>a) Ketepatan perencanaan;</p> <p>b) Ketepatan Teknik/metode identifikasi;</p> <p>c) Ketepatan kisi-kisi identifikasi;</p> <p>d) Kesesuaian instrumen dengan tujuan dan kisi-kisi identifikasi;</p> <p>e) Laporan identifikasi sekurang-kurangnya memuat</p>	<p>a) Surat tugas pelaksanaan kegiatan dari kepala UPT/UPT D/satuan PAUDNI;</p> <p>b) Surat pernyataan dari Kepala UPT/UPT D/satuan PAUDNI;</p> <p>c) Laporan hasil</p>	Pamong Belajar Pertama, dan Pamong Belajar Muda

		<p>latar belakang, tujuan, ruang lingkup (sasaran, jenis data, sumber data dan teknik), capaian hasil (langkah-langkah kegiatan, tempat/lokasi, dan waktu), dan rekomendasi.</p>	<p>identifikasi yang disahkan oleh Kepala UPT/UPTD/satuan PAUDNI dengan melampirkan rencana identifikasi, kisi-kisi dan instrumen;</p>	
--	--	--	--	--

## Tagihan 2: Menyusun Silabus dan RPP

### 1) Menyusun Silabus

Satuan Hasil	Angka Kredit	Kriteria	Bukti Fisik	Pelaksana
Silabus	a) Pamong Belajar Madya memperoleh angka kredit 0,36	a) Kesesuaian dengan standar kompetensi b) Ketepatan indikator c) Isi silabus sekurang-kurangnya memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar	a) Surat pernyataan dari Kepala UPT/UPTD/Satuan PAUDNI b) Silabus yang disahkan oleh Kepala UPT/UPTD/Satuan PAUDNI	Pamong Belajar Madya, Pamong Belajar Muda dan Pamong Belajar Pertama
	b) Pamong Belajar Muda memperoleh angka kredit 0,24			
	c) Pamong Belajar Pertama memperoleh angka kredit 0,12			

## 2. Menyusun RPP

Satuan Hasil	Angka Kredit	Kriteria	Bukti Fisik	Pelaksana
Rencana Program Pembelajaran (RPP)	<p>a) Pamong Belajar Madya memperoleh oleh angka kredit 0,06</p> <p>b) Pamong Belajar Muda memperoleh oleh angka kredit 0,04</p> <p>c) Pamong Belajar Pertama memperoleh oleh angka kredit 0,02</p> <p>Angka kredit diberikan untuk tiap rencana pelaksanaan pembelajaran</p>	<p>a) Kesesuaian dengan silabus</p> <p>b) Menggambarkan aktivitas pembelajaran, sekurang-kurangnya memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, media pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.</p>	<p>a) Surat pernyataan dari Kepala UPT/UPTD/Satuan PAUDNI</p> <p>b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diketahui oleh penyelinggara</p>	Pamong Belajar Madya, Pamong Belajar Muda, dan Pamong Belajar Pertama

## H. DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28 dan pasal 28E ayat 3

Undang-undang Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, 2008 Jakarta

Permendiknas No. 14 Tahun 2007 Tentang Standar Isi untuk Program Paket A, Paket B dan Paket C

Permendiknas No. 3 Tahun 2008 Tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B dan Paket C

Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, BSNP, 2006 Jakarta

## Kegiatan Belajar 2

# PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

### A. PENDEKATAN PEMBELAJARAN

#### 1. Pengertian dan Fungsi Pendekatan, Strategi dan Metode

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) **pendekatan pembelajaran**, (2) **strategi pembelajaran**, (3) **metode pembelajaran**, (4) **teknik pembelajaran**, (5) **taktik pembelajaran**, dan (6) **model pembelajaran**. Berikut ini akan dipaparkan pengertian istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

*Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.* Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher*

*centered approach*).

Dari **pendekatan pembelajaran** yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam **Strategi Pembelajaran**. Strategi Pembelajaran menurut Kemp (Wina Senjaya, 2008) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, J. R David (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan untuk penerapan dalam proses pembelajaran digunakan metode pembelajaran. Dengan kata lain, strategi merupakan “a plan of operation achieving something” sedangkan metode adalah “a way in achieving something” (Wina Senjaya (2008). Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.

3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) **exposition-discovery learning** dan (2) **group-individual learning** (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. **Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.** Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (Wina Senjaya (2008).

Strategi pembelajaran menurut JR. David (1976), diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, ada dua hal penting terkait dengan strategi pembelajaran yaitu;

- a. Rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metoda dan pemanfaatan berbagai sumberdaya/kekuatan dalam pembelajaran
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan

Ini artinya, sebelum menentukan strategi harus dirumuskan terlebih dahulu tujuan yang jelas, dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan merupakan roh dalam mengimplementasikan strategi. Untuk mengimplementasikan strategi tersebut perlu disusun dalam rangkaian kegiatan nyata atau cara yang digunakan agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai secara optimal. Cara untuk merealisasikan strategi tersebut disebut metode.

Metode (method), menurut Fred Percival dan Henry Ellington (1984) adalah cara yang umum untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tardif dalam Muhibbin Syah (1995) menjelaskan bahwa metode diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik. Berdasarkan pendapat diatas menunjukkan bahwa metode pembelajaran adalah cara memproses kegiatan belajar supaya peserta didik dapat berinteraksi secara aktif sehingga terjadi perubahan pada dirinya sesuai dengan tujuan belajar yang direncanakan. Metode belajar sebagai alat berkomunikasi dalam proses belajar merupakan unsur penting yang mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Dengan metode belajar akan tertuntun proses belajar, akan terbangkit perhatian dan minat peserta didik, akan tercipta interaksi belajar atau akan terjadi proses perubahan individu

peserta didik, sesuai dengan tujuan belajar yang direncanakan.

Oleh karena itu penentuan metode dalam suatu kegiatan pembelajaran, sangat berpengaruh terhadap terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran (instructional activities) dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian metode memiliki fungsi:

(1) penuntun dalam penyampaian atau pembahasan isi atau pesan belajar; (2) pembangkit perhatian dan minat belajar peserta didik; (3) pencipta peluang berinteraksi bagi peserta didik; (4) pemroses perubahan individu peserta didik; (4) pencipta iklim belajar yang menyenangkan dan mendukung proses belajar.

## **2. Macam-Macam Metode Pembelajaran**

Terlaksananya proses pembelajaran, mencerminkan kondisi yang direncanakan oleh pendidik dengan memanfaatkan berbagai metode, media, dan sumber belajar terpilih dalam tahapan kegiatan pembelajaran yang sistematis. Banyak ragam metode yang dapat digunakan pendidik dalam merancang proses pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga tidak ada satupun metode yang paling baik untuk suatu materi tertentu.

Berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.

**a. Metode ceramah**

**1) Pengertian**

Metode ceramah sebagai suatu cara penyajian materi pelajaran dengan lisan (verbal). Mediana berupa suara dan gaya pendidik (penceramah). Untuk itu peserta didik (audience) dituntut memiliki keterampilan mendengarkan dengan baik.

Dalam pelaksanaannya, metode ceramah mempersyaratkan, antara lain:

Pendidik (penceramah) hendaknya memiliki keterampilan menjelaskan dengan bahasa, suara, gaya, dan sikap yang baik serta menarik.

Peserta didik (audience) hendaknya memiliki keterampilan/kemampuan mendengarkan yang baik. Setiap orang dapat mendengar asal tidak tuli, tetapi belum tentu dapat mendengarkan, apalagi mendengarkan dengan baik dan benar. Mendengarkan yang baik dan benar terjadi manakala indera pendengaran kita menangkap getaran suara yang berisikan pesan-pesantentang sesuatu (baca: materi pelajaran), maka bersamaan dengan itu pula kita berpikir.

Ceramah akan berhasil, apabila antara penceramah

dengan audience berada pada tingkat pemahaman yang sama tentang materi yang diceramahkan.

## 2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

Kelebihan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran antara lain;

- a) Dalam waktu singkat, pendidik dapat menyajikan materi pelajaran yang banyak kepada sejumlah peserta didik secara serentak;
- b) Melatih kemampuan peserta didik dalam mendengarkan secara tepat, kritis dan penuh penghayatan sehingga memungkinkan mereka dapat mendengarkan dengan baik dan benar;
- c) Memungkinkan terjadinya penguatan(reinforcement), baik dari pendidik maupun peserta didik. Pendidik memberikan penguatan kepada peserta didik yang mendengarkan ceramahnya melalui kehangatan, humor, ilustrasi, penghayatan, kelogisan, dan perhatian. Dengan penguatan ini akan memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi yang disajikan secara lebih mendalam dan meluas melalui pemanfaatan sumber-sumber lain. Sedangkan peserta didik memberikan penguatan kepada pendidiknya melalui pemusatan perhatian yang ditunjukkan selama ceramah.

- d) Memungkinkan pendidik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pendidik sendiri atau peserta didik dalam kehidupan nyata. Sehingga peserta didik memperoleh wawasan yang luas tentang suatu materi pelajaran dan pada gilirannya akan merangsang tumbuhnya daya imajinasinya.
- e) Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disajikan dan mengantarkan penggunaan metode lainnya.

Kekurangan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran sbb:

- a) Proses pembelajaran didominasi oleh pendidik, sementara peserta didik pasif dan cenderung menghapalkan semua sifat materi pelajaran sebagai fakta
- b) Komunikasi yang terjadi hanya satu arah sehingga cenderung menimbulkan salah tafsir tentang istilah tertentu (verbalisme)
- c) Tidak semua pendidik memiliki keterampilan berbicara dengan gaya bahasa, suara dan sikap yang baik sehingga dapat menarik perhatian peserta didik, apalagi dapat merangsang semangat dan menumbuhkan daya imajinasi mereka
- d) Tidak segera dapat diketahui umpan balik (feed back) tentang materi pelajaran yang telah disajikan

- e) Pelaksanaan ceramah yang lebih dari 20 menit akan memudahkan perhatian peserta didik sehingga proses pembelajaran terkesan menjemukan
- f) Materi pelajaran yang disajikan dengan ceramah hanya mampu diingat oleh peserta didik dalam jangka waktu yang singkat sehingga tidak membantu peserta didik mengorganisasikan materi dalam ingatannya untuk jangka waktu yang panjang dan pada gilirannya akan mengurangi kreativitas mereka.

### 3) Langkah-Langkah Menggunakan Metode Ceramah

Agar penggunaan metode ceramah berhasil dengan baik maka beberapa hal yang harus dilakukan:

- a) Persiapan
  - merumuskan tujuan yang ingin dicapai
  - Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan
  - Mempersiapkan alat bantu
- b) Tahap Pelaksanaan
  - Pembukaan
    - Meyakinkan bahwa peserta didik memahami tujuan yang akan dicapai
    - Lakukan apersepsi untuk menyiapkan mental peserta menerima materi pembelajaran
  - Penyajian

- Menjaga kontak mata dengan peserta didik
  - Menggunakan bahasa yang komunikatif, mudah difahami peserta didik
  - Sajikan materi secara sistimatis
  - Tanggapi respon peserta dengan segera
  - Jaga agar kelas tetap kondusif dan menyenangkan
- Tahap mengakhiri dan menutup ceramah
- Membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan
  - Merangsang peserta untuk dapat memberi ulasan terhadap materi yang sudah disampaikan
  - Melakukan evaluasi

## **b. Metode Demonstrasi**

### 1) Pengertian

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000), metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Manfaat psikologis paedagogis dari metode demonstrasi ini adalah :

- a) Perhatian peserta didik dapat lebih dipusatkan.
- b) Proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran

lebih melekat dalam diri peserta didik (Daradjat, 1985).

2) Kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi.

**Kelebihan** metode demonstrasi antara lain :

- a) Peserta didik memperoleh penghayatan tentang terapan pengetahuan tertentu.
- b) Peserta didik memperoleh kemampuan atau keahlian di bidang pengetahuan tertentu.
- c) Peserta didik mendapat pengalaman dari kegiatan yang dipraktikkan.

**Kekurangan** metode demonstrasi antara lain :

- a) Memerlukan persiapan-persiapan untuk kegiatan demonstrasi
- b) Memerlukan kecakapan atau keahlian khusus dari pendidik
- c) Memerlukan sarana dan prasarana praktek
- d) Memerlukan waktu lebih banyak

3) Langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi

a) Persiapan

- merumuskan tujuan yang ingin dicapai setelah demionstrasi
- Menyiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan
- Melakukan ujicoba demeonstrasi

b) Tahap Pelaksanaan

### Pembukaan

- Menata tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat memperhatikan
- Menyampaikan tujuan yang harus dicapai peserta didik'
- Menyampaikan tugas-tugas yang harus dilakukan peserta didik terkait pelaksanaan demonstrasi

### Penyajian

- Mulai demonstrasi dengan kegiatan yang merangsang peserta untuk berfikir, misalkan dengan menyampaikan pertanyaan
- Menciptakan suasana yang menyejukkan
- Upayakan semua peserta didik dapat memperhatikan jalannya demonstrasi
- Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi

### Tahap mengakhiri demonstrasi

- Memberikan tugas-tugas kepada peserta didik yang berkaitan dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran

## c. Metode Curah Pendapat (*Brainstorming*)

### 1) Pengertian

Metode Brainstorming atau Curah Pendapat yaitu cara untuk menghimpun gagasan atau pendapat dari setiap

peserta didik tentang suatu permasalahan.

- 2) Kelebihan dan kekurangan metode curah pendapat  
**Kelebihan** metode curah pendapat antara lain:
  - a) Setiap peserta didik dilatih untuk mengemukakan gagasan/ pendapatnya
  - b) Setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama dalam menyampaikan gagasan/pendapatnya**Kelemahannya** metode curah pendapat antara lain:
  - a) Bagi peserta didik yang kurang keberanian dalam berbicara,
  - b) Peserta didik cenderung beranggapan bahwa setiap jawaban pasti diterima.
  - c) Jawaban antara peserta didik cenderung terlepas dari pendapat yang berantai.
- 3) Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi
  - a) Pemberian informasi dan motivasi
  - b) Identifikasi
  - c) Klasifikasi
  - d) Verifikasi
  - e) Konklusi (Penyepakatan)

#### d. Metode Kerja Kelompok

##### 1) Pengertian

Suatu cara penyajian materi pelajaran yang menitikberatkan interaksi antaranggota kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar secara ber-sama-sama.

Tujuan penggunaan metode kerja kelompok, antara lain untuk:

- Memupuk minat dan kemampuan kerja sama di antara peserta didik
- Meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual peserta didik selama proses pembelajaran
- Menyelesaikan tugas yang banyak dengan kemampuan yang homogen
- Mengupayakan keseimbangan antara hasil dan proses pembelajaran.

## 2) Kelebihan dan Kekurangan metode Kerja kelompok

### **Kelebihan** metode kerja kelompok

- a) Membuat peserta didik aktif mencari bahan untuk menyelesaikan tugasnya
- b) Melatih kerjasama antar peserta didik.
- c) Mengembangkan kepemimpinan peserta didik dan pengajarn keterampilan berdiskusi dan bekerja secara berkelompok.

### **Kekurangan** metode kerja kelompok

- a) Memungkinkan adanya peserta yang tidak aktif terlibat dalam kegiatan kelompok
- b) Memerlukan fasilitas yang beragam baik untuk fasilitas fisik dan ruanganmaupun sumber-sumber belajar yang harus disediakan

- 3) Langkah-langkah menggunakan metode kerja kelompok
- a) Kegiatan Persiapan Metode Kerja Kelompok
- Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
  - Menyiapkan materi pembelajaran dan menjabarkan materi tersebut ke dalam tugas-tugas kelompok.
  - Mengidentifikasi sumber-sumber yang akan menjadi sasaran kegiatan kerja kelompok.
  - Menyusun peraturan pembentukan kelompok, cara kerja, saat memulai dan mengakhiri, dan tata tertib lainnya.
- b) Kegiatan Pelaksanaan
- Kegiatan Membuka Pelajaran
- Melaksanakan apersepsi, yaitu pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya.
  - Memotivasi belajar dengan mengemukakan kasus yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan
  - Mengemukakan tujuan pelajaran dan berbagai kegiatan yang akan dikerjakan dalam mencapai tujuan pelajaran itu.
- Kegiatan Inti Pelajaran
- Mengemukakan lingkup materi pelajaran yang akan dipelajari
  - Membentuk kelompok

- Mengemukakan tugas setiap kelompok kepada ketua kelompok atau langsung kepada semua peserta didik
- Mengemukakan peraturan dan tata tertib serta saat memulai dan mengakhiri kegiatan kerja kelompok.
- Mengawasi, memonitor, dan bertindak sebagai fasilitator selama peserta didik melakukan kerja kelompok.
- Pertemuan klasikal untuk pelaporan hasil kerja kelompok, pemberian balikan dari kelompok lain atau dari pendidik.

#### Kegiatan Mengakhiri Pelajaran

- Meminta peserta didik merangkum isi pelajaran yang telah dikaji melalui kerja kelompok.
- Melakukan evaluasi hasil dan proses
- Melaksanakan tindak lanjut baik berupa mengajari ulang materi yang belum dikuasai peserta didik maupun memberi tugas pengayaan bagi peserta didik yang telah menguasai materi metode kerja kelompok tersebut.

## e. Metode Simulasi

### 1) Pengertian

Metode simulasi adalah suatu cara belajar mengajar yang berorientasi pada penghayatan dan ketrampilan mengaktualisasi atau mempraktekannya dalam situasi tiruan sesuai dengan tujuan belajarnya.

### 2) Kekurangan dan Kelebihan Metode Simulasi

#### Kelebihan

- a) Peserta didik dapat menampilkan kemampuan atau ketrampilannya.
- b) Peserta didik dapat mengembangkan penalaran, kreativitas dan introspeksi untuk perbaikan kemampuannya.
- c) Dapat memberikan penghayatan terhadap situasi sebenarnya
- d) Kegiatan belajarnya akan lebih menarik

#### Kekurangan

- a) Membutuhkan persiapan
- b) Kadangkala tidak mudah meniru situasi mirip sesungguhnya yang dapat menarik minat semua peserta didik
- c) Penyesuaian terhadap peran-peran orang lain membutuhkan ketrampilan dan kemampuan intelektual tertentu.
- d) Memerlukan waktu relatif lebih lama.

### 3) Langkah-langkah Menggunakan Metode Simulasi

#### a) Persiapan

- Menetapkan topic atau masalah yang akan dibahas, serta tujuan yang hendak dicapai
- Memberi gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan
- Menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi
- Memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya khususnya yang terlibat dalam pemeranan simulasi

#### b) Tahap Pelaksanaan

- Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran
- Peserta lainnya mengikuti dengan penuh perhatian
- Memberikan bantuan pada pemeran yang mengalami kesulitan
- Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak, hal ini bertujuan untuk mendorong peserta berfikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan

#### c) Menutup simulasi

- Melakukan diskusi terkait jalannya simulasi dan materi cerita yang disimulasikan
- Merumuskan kesimpulan

## f. Metode Diskusi

### 1) Pengertian

Metode diskusi adalah suatu cara belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pembahasan-pembahasan tentang suatu topik belajar sehingga ditemukan formulasi, pendapat, pandangan, atau pemikiran agar tercapai tujuan belajar yang ditetapkan. Metode diskusi dalam proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dalam bentuk :

- a) Diskusi kelompok (Group Discussion), yaitu suatu bentuk diskusi yang dilakukan oleh peserta didik dalam beberapa kelompok kecil untuk membahas topik tertentu. Topik bahasan bagi tiap kelompok dapat sama tetapi dapat juga berbeda.
- b) Diskusi pleno, yaitu bentuk diskusi yang diikuti oleh semua peserta didik dari suatu kegiatan belajar untuk membahas topik tertentu.

### 2) Kekurangan dan Kelebihan metoda Diskusi

**Kelebihan** metoda diskusi :

- a) Peserta didik akan berperan aktif secara individu ataupun secara kelompok.
- b) Peserta didik dapat mengembangkan daya penalaran, kreativitas, pandangan atau pemikirannya
- c) Terjadi saling belajar, saling menghargai pendapat dan kerja sama diantara peserta didik.

- d) Tumbuh kompetisi sehat diantara peserta didik
- e) Akan terjadi dinamika dan intensitas belajar
- f) Adakalanya muncul ide baru, gagasan baru maupun pandangan baru tentang topik tertentu.

**Kekurangan** metode diskusi :

- a) Jika dilaksanakan dalam diskusi kelompok, maka memerlukan bahan, tempat, media belajar dan fasilitator yang lebih banyak.
  - b) Adakalanya pembicaraan didominasi oleh seseorang atau kelompok tertentu yang lebih menguasai isinya.
  - c) Adakalanya cenderung menyimpang atau membengkok isi pembicaraan dari topik diskusi.
  - d) Adakalanya proses diskusi mengalami kelambanan jika wawasan warga belajar rendah tentang topik diskusi atau jika terjadi perbedaan pendapat yang tajam dan sulit dipadukan.
  - e) Memerlukan waktu yang relatif lebih panjang
- 4) Langkah-langkah Menggunakan Metode Diskusi
- a) Persiapan
    - merumuskan tujuan yang ingin dicapai
    - Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang ingin dicapai
    - Menetapkan masalah yang akan dibahas
    - Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang

kelas dengan segala fasilitasnya dan lain-lain

b) Tahap Pelaksanaan

- Memeriksa persiapan yang dianggap mempengaruhi kelancaran diskusi
- Memberi pengarahan sebelum melaksanakan diskusi, misalnya menyampaikan tujuan diskusi
- Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan
- Memberi kesempatan kepada semua peserta untuk mengeluarkan pendapatnya
- Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas

c) Menutup diskusi

- Membuat pokok-pokok bahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi
- Mereview jalannya diskusi dengan menerima pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya

g. **Metoda Penemuan (*Discovery Learning*)**

1) Pengertian

Metode penemuan merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. Suryosubroto (2002:193) mengutip pendapat Sund (1975) bahwa *discovery* adalah proses mental dimana

peserta didik mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

## 2) Kelebihan dan Kekurangan

### **Kelebihan**

*Metode discovery* memiliki kebaikan-kebaikan seperti diungkapkan oleh Suryosubroto (2002:200) yaitu:

- a) Membantu peserta didik mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan dan proses kognitif peserta didik, andaikata peserta didik itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin.
- b) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer,
- c) Strategi penemuan membangkitkan gairah pada peserta didik, misalnya peserta didik merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan,
- d) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri,
- e) Menyebabkan peserta didik mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan

bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus,

- f) Membantu memperkuat pribadi peserta didik dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Dapat memungkinkan peserta didik sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan,
- g) Metode ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada peserta didik dan pendidik berpartisipasi sebagai sesama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya,
- h) Membantu perkembangan peserta didik menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

## **Kekurangan**

- a) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya peserta didik yang lamban mungkin bingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subyek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Peserta didik yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustrasi pada peserta didik yang lain,
- b) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang peserta didik menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
- c) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan pendidik dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional,
- d) Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan ketrampilan. Sedangkan sikap dan ketrampilan

diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara keseluruhan,

- e) Dalam beberapa ilmu, fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide, mungkin tidak ada,
- f) Metode ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh pendidik, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti.

### 3) Langkah-langkah menggunakan *Metode Discovery*

#### a) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

- pendidik dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

- b) identifikasi masalah
  - pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis
- c) Pengumpulan Data
  - pendidik juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis melalui kegiatan eksplorasi (Syah, 2004:244).
- d) Pengolahan Data
  - Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu
- e) Verification (Pembuktian)
  - Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244).
- f) Menarik kesimpulan/generalisasi
  - Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip

umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244).

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran**

Ada beberapa kriteria dalam menentukan pilihan terhadap pendekatan, strategi, dan metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

#### **a. Karakteristik Peserta Didik**

Beberapa hal terkait karakteristik peserta didik yang harus difahami sebagai bahan pertimbangan pemilihan metode pembelajaran diantaranya:

##### **1) Perbedaan Jenjang Pendidikan**

Ini berkaitan dengan pemahaman peserta didik, pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, serta kebutuhan akan aktualisasi diri yang bersifat lebih kompleks. Kebutuhan akan aktualisasi diri yang lebih kompleks menunjuk pada motif peserta didik dalam tingkatan partisipasi pembelajaran yang dilakukan.

##### **2) Latar Belakang Peserta Didik**

Latar belakang peserta didik dapat ditelusur dari keluarga, pola didik, pola asuh, kondisi-kondisi tertentu (ekonomi, sosial, budaya, anak berkebutuhan khusus, dan lain sebagainya). Prakarsa belajar seseorang sangat

dipengaruhi oleh *individual culture* yang bersangkutan. Contoh, pemilihan metode pembelajaran bagi anak-anak sekolah luar biasa harus memberikan perlakuan khusus, sehingga metode pembelajaran yang digunakan akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

### 3) **Gaya Belajar**

Gaya belajar setiap anak berbeda-beda. Kategorinya antara lain gaya belajar audiotori, visual, atau audio – visual. Gaya belajar sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi, dan proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karenanya, pemilihan metode belajar menjadi penting untuk dapat mengakomodasi gaya belajar setiap peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

### 4) **Faktor Dinamika Kelas**

Faktor dinamika kelas yang menjadi bahan pertimbangan pemilihan metode diantaranya:

#### a) **Jumlah Peserta Didik**

Kelas yang *over capacity*, cenderung sulit diatur, gaduh, peserta didik sulit untuk memfokuskan perhatian secara konsisten terhadap pelaksanaan pembelajaran dan berbagai masalah lainnya. Pemilihan metode yang tepat akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang memberdayakan.

## b) Karakter Kelas

Karakter kelas menyangkut sifat dan sikap peserta didik dalam tataran umum untuk ruang lingkup kelas. Guru harus memiliki ketajaman pandangan dan mampu menilai karakter yang dimiliki oleh kelas-kelas yang diampunya dalam hal tingkat kooperatif warga belajar, tingkat partisipasi dan lain-lain. Setiap kelas memiliki karakternya masing-masing. Salah satu keterampilan wajib seorang guru adalah dalam hal penguasaan kelas.

## B. PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN

### 1. KONSEP MEDIA PEMBELAJARAN

- Media berasal dari kata "*Medium*", yang berasal dari bahasa latin "*Medium*" yang berarti "tengah" atau "sedang". Pengertian media ini mengarah pada sesuatu yang menjadi penghantar untuk meneruskan suatu informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Media merupakan suatu wadah atau sarana dalam menyampaikan suatu informasi dari pengirim kepada penerima. Media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran;
- Hamalik menyatakan bahwa media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa

dalam proses pendidikan dan pengajaran disekolah. (Hamalik. Media Pendidikan. Bandung : Sinar Baru. 1994. Hlm 12)

- Danim menyatakan bahwa media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa dengan peserta didik. (Sudarman, Danim. Media Komunikasi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara,. 1995. Hlm 97)
- Wildbur schraman menyebutkan bahwa media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan instruksional.
- Lislle. J. Briggs menjelaskan bahwa media adalah sarana fisik untuk menyampaikan materi atau isi pengajaran, seperti buku, film, slide dan lain-lain. (Soetomo. Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar. Surabaya : Usaha Nasional. 1993. Hlm 197)
- Heinich dkk mengatakan bahwa medium sebagai perantara mengantarkan informasi antara sumber dan penerima pesan. (Azhar Arsyad. Media Pembelajaran. Jakarta : Raja grafindo Persada. 2002. Hlm 4)

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa ;

1. Media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.
2. Media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya.

3. Media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

## 2. JENIS, FUNGSI DAN KARAKTERISTIK MEDIA

### a. JENIS-JENIS MEDIA PEMBELAJARAN

Ada bermacam-macam media belajar, sehingga bermacam-macam pula cara menggolongkannya tergantung dari sudut mana kita melihatnya, seperti bentuk penggunaan, produksi, atau sifat perangkatnya.

Dilihat dari bentuk umum penggunaan, media belajar dapat dibagi dalam empat golongan:

1. Objek nyata, yaitu media belajar dalam bentuk wujud yang sebenarnya.
2. Bahan bacaan, yaitu media belajar dalam bentuk bahan-bahan yang dapat di pelajari dengan cara membaca misalnya buku, *booklet*, *folder*, surat kabar, dan majalah
3. Alat peraga (*Audio Visual Aids*), yaitu media belajar yang berfungsi sebagai alat bantu dalam penyampaian suatu materi pelajaran misalnya poster, bagan atau chart, peta, transparan OHP, kaset, slide suara, film dan lain-lain.
4. Bahan praktek, yaitu media belajar yang berfungsi sebagai bahan praktek dalam proses mempelajari sesuatu misalnya kertas, kain, kulit, tanah liat dan lain-lain.

Dilihat dari segi produksinya, media belajar dapat dibagi dalam dua golongan ;

- 1 Media belajar cetak, yaitu media belajar yang dibuat dan diproduksi dengan cara mencetak di percetakan misalnya buku, booklet, folder, poster dan lain-lain.
- 2 Media belajar non cetak, yaitu media belajar dibuat dan diproduksi dengan cara tidak dicetak misalnya kaset, slide, film, dan lain-lain.

Dilihat dari sifat perangkatnya, media belajar dapat dibagi dalam dua golongan ;

- 1 Perangkat keras (*hardware*), yaitu media belajar yang berupa alat tetap misalnya proyektor *slide*, proyektor film, OHP, *tape recorder*, papan flanel, *box rotation*, dan lain-lain.
- 2 Perangkat lunak (*software*), yaitu media belajar berupa bahan yang memuat isi belajar misalnya *slide*, film, pita kaset, *flash card*, kain/plastik rotasi, lembar transparan, dan lain-lain.

Dilihat dari alat dan bahan elektronik atau bukan, media belajar dapat dibagi dalam dua golongan ;

1. Alat dan bahan elektronik, yaitu film dan slide beserta proyekturnya, lembar transparan beserta OHP-nya, kaset suara beserta tape recordernya, kaset video beserta video recordernya, dan lain-lain.

2. Alat dan bahan bukan elektronik, yaitu media belajar yang tidak memerlukan elektronik, seperti buku, majalah, lembar kasus, poster, leaflet, komik, dan lain-lain.

UNESCO/ACCU membagi media belajar dalam empat golongan yaitu ;

1. Cetak jenis buku (*printed book*), misalnya : buku, booklet.
2. Cetak jenis bukan buku (*printed non book*), misalnya: folder, poster, foto novella, komik, lembaran kasus, bagan, dan lain-lain.
3. Elektronik (*electronic*), misalnya: kaset, slide film, beserta perangkat keras elektroniknya.
4. Permainan (*games and others*). Misalnya permainan simulasi, permainan belajar lainnya.

Menurut Heinich and Molenda (dalam Supriatna, 2009) terdapat enam jenis dasar dari media pembelajaran, yaitu:

1. **Teks.** Merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.
2. **Media audio.** Membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musik, atau rekaman suara, dan lainnya.

3. **Media visual.** Media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/photo, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin, dan lainnya.
4. **Media proyeksi gerak.** Termasuk di dalamnya film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD).
5. **Benda-benda tiruan/miniatur.** Termasuk di dalamnya benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.
6. **Manusia.** Termasuk di dalamnya guru, siswa, atau pakar/ahli di bidang/materi tertentu.

Sedangkan menurut Rudy Brets, ada 7 (tujuh) klasifikasi media, yaitu :

1. Media audio visual gerak, seperti : Film bersuara, film pada televisi, Televisi dan animasi.
2. Media audio visual diam, seperti : slide.
3. Audio semi gerak, seperti : tulisan bergerak bersuara.
4. Media visual bergerak, seperti : Film bisu.
5. Media visual diam, seperti : slide bisu, halaman cetak, foto.
6. Media audio, seperti : radio, telephon, pita audio.
7. Media cetak, seperti : buku, modul.

Menurut Anderson (1976) mengelompokkan media menjadi 10 golongan sebagai berikut :

No	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
I	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
II	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
III	Audio-cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
IV	Proyeksi visual diam	<i>Overhead transparansi</i> (OHT), Film bingkai (slide)
V	Proyeksi Audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara
VI	Visual gerak	Film bisu
VII	Audio Visual gerak,	film gerak bersuara, video/VCD, televisi
VIII	Obyek fisik	Benda nyata, model, <i>specimen</i>
IX	Manusia dan lingkungan	Guru, Pustakawan, Laboran
X	Komputer	CAI ( <i>Computer Assisted Instructional</i> =Pembelajaran berbantuan komputer), CMI ( <i>Computer Managed Instructional</i> ).

Dari beberapa pengelompokan di atas, dapat disimpulkan bahwa media terdiri dari :

1. Media Visual : yaitu media yang hanya dapat dilihat, seperti : foto, gambar, poster, kartun, grafik dll.
2. Media Audio : media yang hanya dapat didengar saja, seperti : kaset audio, mp3, radio.
3. Media Audio Visual : media yang dapat didengar sekaligus dilihat, seperti : film bersuara, video, televisi, sound slide.
4. Multimedia : media yang dapat menyajikan unsur media secara lengkap, seperti : animasi. Multimedia sering diidentikan dengan komputer, internet dan pembelajaran berbasis komputer.
5. Media Realita : yaitu media nyata yang ada di lingkungan alam, baik digunakan dalam keadaan hidup maupun sudah diawetkan, seperti : binatang, spesimen, herbarium dll.

#### **b. KARAKTERISTIK**

Media yang digunakan dalam pembelajaran memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1. Sifat isi (pesan) belajar berbeda satu dengan lain, tergantung tujuan belajar, peserta didik, metode belajar, waktu belajar, fasilitas belajar.

Sifat isi media belajar umumnya dapat digolongkan:

- a. Instruksional (instruktif), yakni mengandung pesan yang bersifat isi pokok kegiatan belajar yang harus dipahami atau dikuasai oleh warga belajar.
- b. Informatif, yakni mengandung pesan informasi yang bersifat pelengkap dan isi pokok kegiatan belajar untuk sekedar memperluas wawasan peserta didik.
- c. Motivatif, yakni mengandung pesan yang bersifat penggugah perhatian, minat dan motivasi peserta didik sehubungan dengan isi pokok kegiatan belajar.
- d. Rekreatif, yakni mengandung pesan yang bersifat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Media belajar yang baik adalah yang memiliki keempat sifat di atas, paling tidak, masing-masing dapat digunakan dalam satu acara belajar (pokok bahasan atau sub pokok bahasan).

2. Bentuknya pun bermacam-macam, tergantung kebutuhan dalam proses belajar, seperti buku, makalah, diktat, lembaran, poster, bagan, alat permainan, komik, kartu, dan lain-lain.
3. Kriteria (ciri-ciri) sehingga efisien dan efektif dalam penggunaannya.

Kriteria (cirri-ciri) media belajar pada umumnya meliputi tiga bidang, yaitu:

- a. kesesuaian (relevansi) dengan kebutuhan belajar dan peserta didik.
- b. kepehaman, yakni lebih mudah dimengerti, dipelajari dan dipahami oleh peserta didik.
- c. kemenarikan, yakni uraian isi dan bentuknya menarik atau menggugah peserta didik.

Kriteria umum itu dapat dijabarkan lebih lanjut ke dalam tujuh unsur, atau lebih populer disebut Kriteria 7M, yaitu:

- a. Mudah, artinya mudah membuatnya, mudah memperoleh bahan dan alatnya, dan mudah menggunakannya.
- b. Murah, artinya dengan biaya sedikit, bila mungkin tanpa biaya bahan belajar tersebut dapat dibuat.
- c. Menarik, artinya menarik atau merangsang perhatian orang baik bentuknya, warnanya, jumlahnya, bahasanya serta isinya.
- d. Mempan, artinya efektif atau berdaya guna bagi peserta didik dalam memenuhi kebutuhannya.
- e. Mendorong, artinya isinya mendorong orang untuk bersikap atau berbuat sesuatu yang positif baik untuk dirinya maupun untuk lingkungannya.
- f. Mustari, artinya tepat waktu, isinya tidak basi, diterbitkan sesuai dengan kebutuhan setempat.

- g. Manfaat, artinya isinya bernilai, mengandung manfaat, tidak mubazir atau sia-sia apalagi merusak.

**c. MANFAAT**

Media banyak sekali memberikan manfaat kepada pengguna, salah satunya adalah untuk keperluan mengkomunikasikan informasi yang memberikan keuntungan bagi penggunanya. Disamping itu juga terdapat beberapa manfaat lain, baik untuk keperluan belajar secara individu ataupun secara kelompok. Dalam hal ini, Kemp dan Dayton (1985) mengemukakan tiga tujuan dalam pemanfaatan media, yaitu:

1. Untuk memotivasi (*to motivate*)

Pemanfaatan media dapat memotivasi terjadinya perilaku yang positif dari penggunanya, untuk tujuan ini, pemanfaatan media mencakup tujuan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi. Media audio visual, seperti halnya film dan video, memiliki kemampuan untuk menggugah emosi permirsa, menghayati nilai dan menanamkan sikap dan karakter tertentu. Gabungan antara unsur gambar dan unsur suara dalam media audio visual memungkinkan terciptanya hal ini.

2. Untuk menyampaikan informasi (*to inform*)

Media dapat digunakan untuk mempresentasikan atau menyajikan informasi baik kepada individu maupun

kelompok. Untuk maksud ini, media yang digunakan biasanya tidak menuntut pemakainya untuk memberikan respon aktif terhadap informasi yang diberikan/diterimanya. Dalam hal ini pemakai media hanya dapat mendengar dan melihat informasi secara pasif, seperti menonton berita.

3. Untuk pembelajaran (*to learn*)

Media dalam hal ini dipandang sebagai alat bantu dalam aktifitas pembelajaran yang menunjang maksimalnya penyampaian oleh guru dan penerimaan oleh siswa. Media mampu mengaktifkan mental penggunanya agar tujuan pembelajaran dan pencarian informasi yang diperlukan dapat tercapai. Selain itu, pemanfaatan media dapat membantu pemakainya untuk menggabungkan pengalaman belajar yang baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Misalnya penggunaan media slide, film dan video telah memberi kemungkinan bagi pemakainya untuk dapat menggabungkan pengalaman baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Sesuai dengan karakteristik dan kemampuan setiap jenis media, pemanfaatan media dapat membantu pemakainya untuk memahami informasi dan pengetahuan yang sulit diungkapkan melalui ucapan secara verbal saja. Pemanfaatan media juga dapat membantu pemakainya untuk mengatasi keterbatasan waktu dan ruang dalam mempelajari

ilmu pengetahuan dan informasi lainnya. Misalnya, peristiwa penting masa lalu, dapat diputar kembali melalui media. Media gambar diam, video dan film dapat merekam dan memperlihatkan kembali peristiwa-peristiwa penting yang telah terjadi di masa lalu tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan manfaat yang dapat diambil dengan menggunakan media dalam proses pembelajaran, antara lain;

1. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku
2. Pembelajaran bisa lebih menarik
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi peserta didik, umpan balik dan pengetahuan.
4. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan dalam sistem pelajaran jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh peserta didik.
5. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.

6. pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
7. Sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
8. peran tutor dapat berubah kearah yang lebih positif: beban tutor untuk menjelaskan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar.

### **3. PRINSIP PEMANFAATAN MEDIA**

Proses belajar-mengajar berarti proses perubahan perilaku peserta didik tentang ranah : kognitif (pengetahuan, pemahaman, persepsi), afektif (minat, nilai, norma), psikomotor (ketrampilan, keahlian).

Proses perubahan perilaku itu akan terjadi melalui suatu proses interaksi yang distimulasi, antara lain dengan media belajar. Kadar serapan stimulasi (rangsang) dan sarana belajar itu oleh peserta didik tidak sama untuk setiap media belajar. Begitu pula tidak akan sama daya ingat dan serapan stimulasi itu. Hal ini tergantung pada beberapa faktor, antara lain: Faktor indera

penyerap stimulan, yaitu mata (melihat), telinga (mendengar), hidung (mencium), tangan-kaki-badan (meraba), lidah (merasa).

1. Faktor relevansi (kesesuaian) isinya dengan kebutuhan belajar peserta didik.
2. Faktor kemudahan pemahaman isi media belajar oleh peserta didik.
3. Faktor kemenarikan penyajian media belajar.
4. Faktor pendidikan dan pengalaman peserta didik.
5. Faktor usia dan kondisi indera peserta didik.
6. Faktor persepsi peserta didik terhadap sifat isi dan bentuk media belajar, yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, agama, dan lain-lain.
7. Faktor lingkungan sewaktu stimulasi diberikan dalam proses belajar-mengajar, yaitu cuaca, suasana dan lain-lain.

Khusus tentang kadar serapan stimulasi oleh faktor indera, pengalaman menunjukkan bahwa melalui mata lebih tinggi dibandingkan melalui telinga dan daya ingatnya pun lebih lama. Melalui mata serta telinga daya serapnya akan lebih tinggi daripada melalui mata saja dan daya ingatnya pun lebih lama.

Prinsip media belajar sebagai stimulasi dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Mengaktifkan alat indera sebanyak-banyaknya secara kombinasi, sehingga memungkinkan lebih tinggi daya serap dan daya ingat peserta didik.

2. Mengandung kesesuaian dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, mendukung proses belajar untuk mencapai tujuan belajar.
3. Memiliki nilai kepehaman bagi peserta didik pada masa daya serap dan masa daya ingat, sehingga lebih mudah terjadi interaksi dan lebih tinggi tingkat pemahamannya.
4. Membangkitkan minat peserta didik sebanyak-banyaknya, sehingga akan menarik perhatian dan tumbuh dorongan untuk mempelajarinya.
5. Memiliki nilai kegunaan sehingga mempan dan dirasakan benar manfaatnya bagi peserta didik, walaupun bentuknya sederhana.
6. Memiliki kesangkilan (efisiensi) sehingga mudah dan murah dalam pengadaan dan penggunaannya dalam proses belajar-mengajar.

#### **4. LANGKAH-LANGKAH PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN**

Agar media pembelajaran dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien perlu menempuh langkah-langkah secara sistematis.

##### **a. Memilih media dalam pembelajaran**

Media memiliki posisi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran, yaitu alat bantu mengajar bagi tutor. Sebagai alat bantu dalam mengajar, media diharapkan dapat memberikan pengalaman kongkret, motivasi belajar, mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Dengan

kemajuan teknologi di berbagai bidang, misalnya dalam teknologi komunikasi dan informasi pada saat ini, media pembelajaran memiliki posisi sentral dalam proses belajar dan bukan semata-mata sebagai alat bantu. Media adalah bagian integral dari proses belajar mengajar. Dalam posisi seperti ini, penggunaan media pembelajaran dikaitkan dengan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media, yang mungkin tidak mampu dilakukan oleh guru atau mungkin guru kurang efisien melakukannya. Dengan kata lain, bahwa posisi guru sebagai fasilitator dan media memiliki posisi sebagai sumber belajar yang menyangkut keseluruhan lingkungan di sekitar pembelajar.

Sebelum media itu digunakan, media harus kita pilih secara cermat. Tentunya dalam memilih media yang tepat untuk tujuan pembelajaran bukanlah hal yang mudah karena harus mempertimbangkan banyak faktor. Dalam pemilihan media, seorang guru harus menyandarkan kepada hasil analisis yang tajam terhadap berbagai faktor seperti tujuan, peserta didik, metode pembelajaran, dan kemampuan teknologi yang tersedia.

Tujuan dari pemilihan media adalah agar media yang digunakan tepat sasaran dan sesuai dengan keperluan, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang baik antara peserta didik dengan media yang digunakan.

Anderson mengemukakan ada dua pendekatan/model dalam proses pemilihan media pembelajaran, yaitu:

**a. Pemilihan tertutup,**

Pemilihan tertutup terjadi apabila alternatif media telah ditentukan “dari atas” (misalnya oleh Dinas Pendidikan), sehingga mau tidak mau jenis media itulah yang harus dipakai. Kalaupun kita harus memilih, maka yang kita lakukan lebih banyak ke arah pemilihan topik/pokok bahasan mana yang cocok untuk dimediakan pada jenis media tertentu. Misalnya saja, telah ditetapkan bahwa media yang digunakan adalah media audio. Dalam situasi demikian, bukanlah mempertanyakan mengapa media audio yang digunakan, dan bukan media lain? Jadi yang harus kita lakukan adalah memilih topik-topik apa saja yang tepat untuk disajikan melalui media audio.

**b. Pemilihan terbuka.**

Model pemilihan terbuka merupakan kebalikan dari pemilihan tertutup. Artinya, kita masih bebas memilih jenis media apa saja yang sesuai dengan kebutuhan kita. Alternatif media masih terbuka luas. Proses pemilihan terbuka lebih luwes sifatnya karena benar-benar kita sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Namun proses pemilihan terbuka ini menuntut kemampuan dan keterampilan guru untuk melakukan proses pemilihan. Seorang guru terkadang

bisa melakukan pemilihan media dengan mengkombinasikan antara pemilihan terbuka dengan pemilihan tertutup.

#### **b. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media. Namun demikian secara teoritik bahwa setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan yang akan memberikan pengaruh kepada efektifitas program pembelajaran. Sejalan dengan hal ini, pendekatan yang ditempuh adalah mengkaji media sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran yang kajiannya akan sangat dipengaruhi beberapa kriteria sebagai berikut:

##### **a. Kesesuaian dengan tujuan,**

Perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan kompetensi yang ingin dicapai.

##### **b. Kesesuaian dengan materi pembelajaran**

Bahan atau materi apa yang akan diajarkan pada program pembelajaran tersebut. Bahan atau materi tersebut, sampai sejauh mana kedalaman yang harus dicapai, dengan demikian dapat dipertimbangkan media apa yang cocok atau sesuai untuk menyampaikan bahan tersebut kepada peserta didik.

##### **c. Kesesuaian dengan karakteristik pembelajar atau siswa**

Dalam hal ini media haruslah familiar dengan karakteristik siswa/guru. Karakteristik peserta didik dilihat dari segi kuantitatif ataupun kualitatif terhadap media yang akan digunakan. Artinya ada media yang cocok untuk sekelompok peserta didik, namun tidak cocok dengan peserta didik lainnya. Misalnya ada peserta didik yang memiliki kekurangan pada salah satu alat inderanya, maka tutor tidak akan memilih media yang tidak bisa diserap oleh indera peserta didiknya. Selain itu, dipertimbangkan juga aspek kemampuan awal peserta didik, budaya maupun kebiasaan peserta didik. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari respon negative peserta didik, kesenjangan pemahaman antara pemahaman peserta didik sebagai hasil belajarnya dengan isi materi yang terdapat pada media tersebut.

d. Kesesuaian dengan teori

Media yang dipilih bukan karena fanatisme tutor terhadap suatu media yang dianggap paling disukai dan paling bagus, namun didasarkan atas teori yang diangkat dari penelitian dan riset sehingga teruji validitasnya. Media yang dipilih harus menunjukkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

e. Kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik

Peserta didik yang belajar dipengaruhi oleh gaya belajar, oleh karenanya pemilihan media harus didasarkan pada kondisi psikologis peserta didik. Menurut Bobbi DePorter, terdapat tiga gaya belajar peserta didik; pertama, tipe visual. Peserta

didik yang memiliki tipe visual akan mudah memahami materi jika media yang digunakan adalah media visual seperti TV, Video, Gafis dan lain-lain, kedua, tipe auditif. Siswa tipe ini lebih menyukai cara belajar dengan mendengarkan dibanding menulis dan melihat tayangan, ketiga, tipe kinestetik. Peserta didik pada tipe ini lebih suka melakukan dibandingkan membaca dan mendengarkan.

### c. Prosedur Pemilihan Media Pembelajaran

Arif S. Sadiman dkk, mengemukakan bahwa ada tiga model yang dapat dijadikan prosedur dalam pemilihan media yang akan digunakan, yakni:

- a. Model *flowchart*, model ini menggunakan sistem pengurangan (eliminasi) dalam pengambilan keputusan pemilihan.
- b. Model *matriks*, berupa penangguhan proses pengambilan keputusan pemilihan sampai seluruh kriteria pemilihannya diidentifikasi.
- c. Model *checklist*, yang menanggihkan keputusan pemilihan sampai semua kriterianya dipertimbangkan.

Di antara model-model pemilihan media tersebut, yang lebih populer digunakan dalam media jadi (*media by utilization*) adalah model *checklist*. Untuk model *matriks* lebih sesuai digunakan dalam menentukan media rancangan (*media by design*). Sedangkan model *flowchart* dapat digunakan baik

untuk menggambarkan proses pemilihan media jadi maupun media rancangan.

Contoh model flowchart adalah, seorang guru ingin menyampaikan bahan ajar dengan menggunakan media audiovisual misalnya, maka langkah yang harus dilakukan guru tersebut adalah mengimpormasikan kepada pimpinan sekolah apakah alat pendukung untuk itu sudah tersedia atau belum, apabila sudah tersedia maka pihak sekolah tidak perlu lagi membelinya.

Contoh model matriks adalah, dalam pemilihan media langkah pertama yang dilakukan guru adalah menganalisis kesesuaian media dengan pengendaliannya. Variabel yang termasuk pengendalian diantaranya adalah portabel. Artinya media tersebut mudah untuk dipindahkan, disimpan, di bawa-bawa dengan kata lain media tersebut praktis untuk digunakan. Alternatif media model ini adalah slide, film strip, audio kaset, dan buku.

Di samping pendapat Sadiman di atas, Rayandra Asyhar mengemukakan bahwa apabila media yang tersedia cukup beragam dan jumlahnya banyak, maka para pengguna dalam hal ini guru harus memilih jenis dan format terlebih dahulu.

Hal ini dilakukan untuk menghindari ketidaksesuaian media pembelajaran, maka pemilihan media haruslah melalui prosedur yang sistematis dan terencana. Secara umum menurutnya, langkah-langkah prosedur pemilihan media untuk pembelajaran

adalah dimulai dengan menganalisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini didasarkan pada faktor-faktor yang menjadi dasar pemilihan media, yaitu meliputi telaah terhadap karakteristik peserta didik, kompetensi yang diharapkan, dan karakteristik materi ajar. Di samping itu, ketersediaan media, keterbatasan sumberdaya, fasilitas sekolah, biaya, waktu dan lain-lain. Dari hasil analisis kebutuhan tersebut akan diketahui kira-kira jenis media apa yang diperlukan. Langkah berikutnya adalah menetapkan pilihan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Dari beberapa langkah prosedur pemilihan media pembelajaran yang telah dikemukakan oleh Rayandra Asyhar, dapat dipahami bahwa prosedur pemilihan media pembelajaran dimulai dengan menganalisis kebutuhan, dari sini akan diketahui langkah yang harus ditempuh selanjutnya, yaitu *mengidentifikasi karakteristik peserta didik* yang meliputi kemampuan awal, jenis kelamin, budaya, kebiasaan, dan sebagainya. Langkah berikutnya adalah *menelaah tujuan pembelajaran*, artinya media harus mendorong tercapainya kompetensi yang diinginkan. Kemudian *mengkaji karakteristik bahan ajar*, artinya media yang dipilih harus sesuai dan cocok dengan bahan ajar yang telah dirancang oleh guru. Sehingga pembelajaran akan lebih menarik, lingkungan belajar lebih dinamis dan akan menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Setelah karakteristik peserta didik diidentifikasi, kemudian menelaah tujuan pembelajaran serta mengkaji karakteristik bahan ajar, maka langkah selanjutnya adalah *menetapkan pilihan media* apa yang cocok dan sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh guru.

Craig N. Locatis & Francis D. Atkinson, mengemukakan pendapat terkait dengan menetapkan pilihan media yaitu: *“when selecting the most appropriate media for instructional purposes, three alternatives are available: adopt, adapt, or produce”*.

Dari pendapat Craig dan Francis di atas, dipahami bahwa ada tiga alternatif yang diajukannya dalam memutuskan atau menetapkan pilihan media pembelajaran. Yaitu mengadopsi media-media yang sudah ada (jadi), mengadaptasi media-media yang sudah ada dengan cara merubah cerita atau narasi yang sesuai dengan alur cerita yang ada di pita kaset rekaman, dan memproduksi media baru. Namun ia menekankan bahwa lebih baik mengadaptasi media jadi tersebut daripada mengadopsinya.

#### **d. Klasifikasi Media**

Dari beberapa penjelasan mengenai pemilihan media pembelajaran di atas, perlu diketahui klasifikasi media yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Media pembelajaran

dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.

a. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam tiga hal:

- 1) *Media auditif*, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio, dan rekaman suara.
- 2) *Media visual*, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah *film slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang bisa dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
- 3) *Media audiovisual*, yaitu jenis media yang selain menggunakan unsur suara juga mengandung unsur gambar yang biasa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur media yang pertama dan kedua.

b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dalam :

- 1) Media yang memiliki liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.

- 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti *film slide*, film, video, dan lain sebagainya.
- c. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam:
- 1) Media yang diproyeksikan seperti film, *slide*, *film strip*, transparansi, dan lain sebagainya, jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti *film projector* untuk memproyeksikan film, *slide projector* untuk memproyeksikan *film slide*, *overhead projector* (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.
  - 2) Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, photo, lukisan, radio, dan lainnya.

Menurut Anderson dalam Arif S. Sadiman, media dapat diklasifikasikan ke dalam sepuluh kelompok, yaitu: 1) media audio, 2) media cetak, 3) media cetak bersuara, 4) media proyeksi (visual) diam, 5) media proyeksi dengan suara, 6) media visual gerak, 7) media audio visual gerak, 8) objek, 9) sumber manusia dan lingkungan, 10) dan media komputer.

Sekian banyak jenis media yang dikemukakan di atas, bagaimana guru menentukan pilihan medianya tergantung materi ajar yang dipersiapkan oleh guru, apakah media tersebut sesuai dengan karakteristik materi, peserta didik, dan

sebagainya seperti yang disebutkan di atas. Yang paling penting diingat oleh guru apakah media yang dipilih tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran atau tidak.

#### **e. Langkah Penggunaan Media**

Ada tiga langkah yang pokok yang dapat dilakukan yaitu persiapan, pelaksanaan / penyajian, dan tindak lanjut.

##### **a. Persiapan**

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran cantumkan media yang akan digunakan. mempelajari buku petunjuk atau bahan penyerta yang telah disediakan, menyiapkan dan mengatur peralatan yang akan digunakan agar dalam pelaksanaannya nanti tidak terburu-buru dan mencari-cari lagi serta peserta didik dapat melihat dan mendengar dengan baik.

##### **b. Pelaksanaan/Penyajian**

Tutor pada saat melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran perlu mempertimbangkan seperti: yakinkan bahwa semua media dan peralatan telah lengkap dan siap untuk digunakan. jelaskan tujuan yang akan dicapai, jelaskan lebih dahulu apa yang harus dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran, hindari kejadian-kejadian yang sekiranya dapat mengganggu perhatian/konsentrasi, dan ketenangan peserta didik.

c. Tindak lanjut

Kegiatan ini perlu dilakukan untuk memantapkan pemahaman peserta didik tentang materi yang dibahas dengan menggunakan media. Disamping itu kegiatan ini dimaksudkan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang telah dilakukannya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya diskusi, eksperimen, observasi, latihan dan tes.

**C. LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI KURSUS PAMONG BELAJAR KOMPETEN (*KU PB PATEM*) MELALUI MODA DARING**

**MATERI I: KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM)**

**POKOK MATERI 2: PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**Tagihan:** Menyusun Laporan Hasil Pelaksanaan Pembelajaran

*(Batas waktu pengumpulan tanggal 23 bulan Oktober 2017)*

**Tagihan 1: Menyusun Laporan Hasil Pelaksanaan Pembelajaran**

Satuan Hasil	Angka Kredit	Kriteria	Bukti Fisik	Pelaksana
Laporan	a) Pamong Belajar Madya memperoleh angka kredit 0,06 b) Pamong Belajar Muda memperoleh	a) Kesiapan materi ajar b) Kelengkapan dan ketepatan materi yang diajarkan c) Ketepatan metode/teknik mengajar	a) Surat tugas dari Kepala UPT/UPT D/satuan PAUDNI b) Surat pernyataan dari	Pamong Belajar Madya, Pamong Belajar Muda dan Pamong Belajar Pertama

	<p>angka kredit 0,04</p> <p>c) Pamong Belajar Pertama memperoleh angka kredit 0,02</p> <p>Angka kredit diberikan untuk setiap laporan pembelajaran</p>	<p>d) Kesesuaian penggunaan media dan alat bantu mengajar</p> <p>e) Laporan hasil pelaksanaan pembelajaran, sekurang-kurangnya memuat waktu, jampel, tempat, garis besar materi, penyelenggara dan jumlah peserta, jadwal pembelajara</p>	<p>Kepala UPT/UPT D/satuan PAUDNI</p> <p>c) Surat keterangan dari penyelenggara</p> <p>d) Laporan hasil pelaksanaan pembelajaran</p>	
--	--	---	--	--

#### D. Daftar Pustaka

Abdurakhman. 2016. Metode Pembelajaran (bahan ajar diklat fungsional pamong belajar). PP-PAUD dan Dikmas Jawabar. Bandung

Ishak, A. 1986. Strategi Belajar Pendidikan Luar Sekolah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka. Jakarta

Ida. 2005. Metode Pembelajaran. Jogjakarta. Yappindis

Joni T. Raka. 1980. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta P3G.

Ngalimun dkk. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. (Halaman: 45-46)

Sanjaya, Wina. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Prenada Media Group. Jakarta

Widyadani, SB. 2008. Media dan pembelajarannya. Bandung: CV media Perkasa

Arief S. Sadiman, dkk. (1990). Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya). Jakarta: CV. Rajawali

Azar Arsyad. (1997). Media Pengajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Basuki Wibawa dan Farida Mukti. (1992/1993). Media Pengajaran. Jakarta: Proyek

Ibrahim, H, dkk. 2000. Media Pembelajaran. Malang: Universitas negeri Malang, Raja Grafindo Persada

Sadiman, Arif.dkk. 2007. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT.

Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. (2009). Media Pembelajaran

## Kegiatan Belajar 3

# PENILAIAN HASIL BELAJAR

### A. PENGERTIAN PENGUKURAN, PENILAIAN DAN EVALUASI

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik.

Penilaian yang dilakukan harus memiliki asas keadilan yang tinggi. Maksudnya, peserta didik diperlakukan sama sehingga tidak merugikan salah satu atau sekelompok peserta didik yang dinilai. Selain itu, penilaian tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, jender, dan agama. Penilaian juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat memacu dan

memotivasi peserta didik untuk lebih berprestasi meraih tingkat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya.

Ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan, kegiatan penilaian merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Ada tiga istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi.

**.Pengukuran (*measurement*)** adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut obyek pengukuran atau obyek ukur. Mengukur pada hakekatnya adalah pemasangan atau korespondensi 1-1 antara angka yang diberikan dengan fakta yang diberi angka (Djaali, Pudji Muljono, Ramly 2000). Pengukuran adalah suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu (Iskandar Putarulalam, 2010). Lutfi Wibawa (2012) memberikan pengertian “mengukur” sebagai suatu proses atau kegiatan untuk

menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik. Hendriona (2010) mengatakan bahwa dalam “pengukuran” terdapat antara lain: tujuan pengukuran, objek yang diukur, alat ukur, proses pengukuran dan hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif. Sedangkan sudaryono (2014) memberikan definisi pengukuran (*measurement*) merupakan suatu diskripsi kuantitatif tentang keadaan suatu hal sebagaimana adanya, atau tentang perilaku yang tampak pada seseorang, atau tentang prestasi yang diberikan oleh seorang peserta didik.

Secara konseptual angka-angka hasil pengukuran pada dasarnya adalah kontinum yang bergerak dari satu kutub ke kutub yang lain yang berlawanan, misalnya dari rendah ke tinggi yang diberi angka dari 0 sampai 100, dari negative ke positif yang juga diberi angka dari 0 sampai 100, dari otoriter ke demokratik yang juga diberi angka dari 0 sampai 100 dan sebagainya. Rentangan angka yang diberikan tidak selalu harus dari 0 sampai 100 tetapi dapat pula menggunakan rentangan lain misalnya dari 10 sampai 50, dari 20 sampai 100 atau dari 30 sampai 150, dan sebagainya, yang penting ukuran dari fakta-fakta yang hendak diukur dari satu obyek ukur harus merupakan rentangan kontinum yang bergerak dari suatu kutub ke kutub lain yang berlawanan. Pengukuran selalu bersifat kuantitatif. Alat yang digunakan dalam pengukuran dapat berupa alat yang baku secara internasional, seperti meteran, timbangan, stopwatch, thermometer, dan lain-lain, dan dapat pula berupa alat yang dibuat dan dikembangkan sendiri dengan

mengikuti proses pengembangan atau pembakuan instrumen. **Penilaian (*assessment*)** adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu (Griffin & Nix, 1991). Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode dan/atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

**Evaluasi (*evaluation*)** adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauhmana tujuan atau program telah tercapai ( Gronlund, 1985 dalam Djaali 2000), Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh wrightstone dkk ( Djaali 2000) yang mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan adalah penafsiran terhadap pertumbuhan dan perkembangan

peserta didik ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atau obyek yang dievaluasi (Djaali dkk 2000). Hasil dari kegiatan evaluasi adalah bersifat kualitatif. Lebih lanjut Anas Sudijono (1996) dalam Djaali 2000, mengemukakan bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang bersumber pada data kuantitatif, sedang data kuantitatif merupakan hasil dari pengukuran.

Berdasar beberapa pengertian pengukuran, penilaian dan evaluasi yang telah dibahas diatas jelas bahwa evaluasi, penilaian dan pengukuran merupakan tiga konsep yang berbeda. Namun demikian dalam praktek terutama dalam bidang pendidikan ke tiga konsep tersebut sering dipraktekkan dalam satu rangkaian kegiatan. Sebagai contoh pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD ) didalamnya terintegrasi kegiatan pengukuran, penilaian dan evaluasi. Tabel berikut dapat lebih memperjelas perbedaan pengukuran, penilaian dan evaluasi.

Tabel 1 : Hasil pengamatan perkembangan kognitif anak

No.	Nama anak	skor	Nilai	Keputusan
1.	Ani	2	Mulai berkembang	Mengulang indikator
2.	Arif	3	Berkembang ssesuai harapan	Melanjutkan indicator Berikutnya

3.	Amira	1	Belum berkembang	Meninjau pencapaian indicator sebelumnya.
4.	Syafira	4	Berkembang sangat baik	Dapat meloncat pada indicator yg lebih tinggi
5.	Anisa	3	Berkembang sesuai harapan	Melanjutkan indicator Berikutnya

Keterangan:

5. **Skor** 1,2,3 dan 4 merupakan **hasil kegiatan pengukuran**
6. Kategori, belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, berkembang sangat baik, adalah **hasil kegiatan penilaian**, dan
7. Klasifikasi, meninjau pencapaian indicator sebelumnya ,mengulang indicator, melanjutkan ke indicator berikutnya, meloncat pada indicator yang lebih tinggi adalah merupakan **hasil evaluasi**.

## B. TUJUAN PENILAIAN HASIL BELAJAR

Ada beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui penilaian hasil belajar. seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2005) yang menyebutkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi

kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggungjawaban (accountability) dari pihak satuan pendidikan kepada pihak yang berkepentingan.

### **C. FUNGSI PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN**

Fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu fungsi penilaian hasil belajar dan fungsi evaluasi program pengajaran.

#### **1. Fungsi penilaian hasil belajar antara lain:**

- a. Fungsi formatif, yaitu penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat memberikan umpan balik baik bagi guru ataupun peserta didik apakah kompetensi dasar dan standar kompetensi telah tercapai.
- b. Fungsi sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir semester atau kuartal, sebagai hasilnya akan diketahui sampai sejauh mana pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai suatu tujuan yang telah tercapai.

- c. Fungsi diasnostik, yaitu penilaian berfungsi untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan peserta didik. Proses ini dapat dilakukan pada permulaan PBM, selama PBM berlangsung atau pada akhir PBM.
- d. Fungsi selektif, yaitu dengan fasilitas terbatas, maka evaluasi dapat dipakai untuk menyeleksi masukan ( input), guna disesuaikan dengan ruangan, tempat duduk atau fasilitas lain yang tersedia.
- e. Fungsi motivasi, yaitu pelaksanaan penilaian dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi yang lebih tinggi.

## **2. Fungsi evaluasi program antara lain;**

- a. *Laporan untuk orang tua dan warga belajar*, bagi peserta didik maupun orang tua laporan ini akan memberikan gambaran apakah peserta didik sudah menguasai bahan yang diberikan oleh guru, dapat mengetahui bahan mana yang belum mereka kuasai, sehingga dapat mempelajarinya secara efektif, dan juga dapat menjadi menguat untuk lebih menguasai dan mendorong untuk lebih tinggi lagi.
- b. *Laporan untuk sekolah*, selain membuat laporan untuk orangtua dan siswa, seorang Pamong Belajar/tutor juga harus membuat laporan untuk satuan pendidikan/lembaga. Satuan pendidikan sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Oleh sebab itu pihak satuan pendidikan berkepentingan untuk

mengetahui catatan perkembangan peserta didiknya. Laporan tersebut memberi petunjuk kepada kepala satuan pendidikan/pengelola tentang kualitas PB/tutor dan proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

- c. *Laporan untuk masyarakat*, laporan kegiatan pembelajaran pada masyarakat merupakan hal penting karena dapat menyakinkan upaya-upaya yang telah dilakukan sekolah/lembaga dalam meningkatkan pembelajaran. Kepercayaan pada masyarakat sangat diharapkan sehingga partisipasi masyarakat untuk bersama-sama memajukan sekolah dapat dilakukan bersama-sama.

#### **D. PRINSIP PENILAIAN HASIL BELAJAR**

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan penilaian. Setidaknya ada 7 prinsip yang harus diperhatikan oleh guru atau pengajar yang pada intinya menjadi factor pendukung/penunjang dalam melakukan kegiatan penilaian.

##### **1. Prinsip berkesinambungan ( continuity)**

Kegiatan penilaian hasil belajar yang baik adalah penilaian yang dilaksanakan secara terus menerus (kontinu), artinya guru harus selalu memberikan penilaian kepada peserta didik sehingga kesimpulan yang diambil akan lebih tepat. Penilaian yang dilakukan secara teratur, terencana dan terjadwal maka memungkinkan bagi guru untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan

gambaran mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik dari awal hingga akhir program pembelajaran.

## **2. Prinsip menyeluruh (*comprehensive*)**

Penilaian hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila penilaian tersebut dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh, mencakup keseluruhan aspek tingkah laku siswa, baik aspek berfikir (cognitive domain), aspek nilai atau sikap (affective domain), maupun aspek ketrampilan (psychomotor domain) yang ada dimasing-masing siswa.

## **3. Prinsip obyektivitas (*objectivity*)**

Prinsip obyektivitas ini terutama berhubungan dengan alat penilaian yang digunakan. Maksudnya, alat penilaian yang digunakan hendaknya mempunyai tingkat kebebasan dari subyektivitas atau bias pribadi guru yang bisa mengganggu. Suatu penilaian dikatakan memiliki obyektivitas apabila dalam pelaksanaannya tidak ada factor subyektif yang mempengaruhi, baik yang menyangkut bentuk penilaian maupun dari pihak penilai sendiri.

## **4. Prinsip validitas (*validity*)**

Validitas atau kesahihan merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa alat penilaian yang dipergunakan benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas merupakan ketepatan, misalnya untuk mengukur besarnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, bukan diukur melalui nilai yang diperoleh saat ulangan, tetapi dilihat melalui kehadiran, konsentrasi pada saat

belajar, dan ketepatan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam arti relevan dengan permasalahannya.

#### **5. Prinsip reliabilitas (*reliability*)**

Reliabilitas menurut Sekaran (2006) dalam Sudaryono (2014) adalah suatu pengukuran sejauhmana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan -error free) dan arena itu menjamain pengukuran yang lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrument. Dalam kata lain kehandalan suatu pengukuran merupakan suatu indikasi mengenai stabilitas dan konsistensi dimana instrument mengukur konsep dan membantu menilai ketepatan sebuah pengukuran. Artinya hasil dari suatu penilaian yang dilakukan menunjukkan suatu ketepatan ketika diberikan kepada para siswa yang sama dalam waktu yang berlainan.

#### **6. Prinsip penggunaan kriteria**

Penggunaan kriteria yang diperlukan dalam penilaian adalah pada saat memasuki tingkat pengukuran dengan menggunakan standar mutlak (penilaian acuan patokan) maupun pengukuran dengan standar relatif (penilaian acuan norma). Dalam penilaian acuan patokan, misalnya apabila siswa diberi 100 soal dan setiap soal memiliki bobot 1, maka kedudukan siswa ditentukan berdasarkan jumlah jawaban yang benar terhadap pertanyaan tersebut. Apabila angka 70 dianggap bahwa siswa telah menguasai materi maka siswa dinyatakan berhasil apabila mendapat angka 70 atau lebih. Sedangkan penilaian acuan norma dilakukan dengan membandingkan nilai yang

diperoleh seorang siswa dengan nilai siswa-siswa lainnya diklas tersebut.

## **7. Prinsip kegunaan**

Prinsip kegunaan ini menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan hendaklah merupakan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi siswa maupun bagi pelaksana atau guru. Apabila pelaksanaan penilaiannya hanya akan menyusahkan siswa, tanpa ada manfaat bagi dirinya secara pedagogis, maka sebaiknya penilaian itu tidak dilakukan. Kemanfaatan ini diukur dari aspek waktu, biaya dan fasilitas yang tersedia maupun jumlah siswa yang akan mengikutinya.

## **E. TEKNIK PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN**

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Ditinjau dari tekniknya, penilaian dibagi menjadi dua yaitu tes dan non tes.

### **A. Teknik Tes**

Teknik tes merupakan teknik yang digunakan dengan cara melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan yang harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Dalam hal tes hasil belajar yang hendak diukur adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan pelaksanaannya secara garis besar alat penilaian dengan teknik tes dapat dikelompokkan sebagai berikut :

## 1. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Bentuk tes tertulis biasanya untuk mengukur kompetensi kognitif peserta didik dan disajikan dalam bentuk tes obyektif seperti benar –salah, isian singkat, pilihan ganda atau menjodohkan dan non obyektif seperti essay berstruktur dan bebas.

### a) Tes obyektif

Butir soal objektif adalah butir soal yang telah mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh peserta tes. Jadi kemungkinan jawaban yang telah dipasok oleh pengkonstruksi butir soal,. Peserta hanya harus memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian pemeriksaan jawaban peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara objektif oleh pemeriksa. Karena sifatnya yang objektif itu maka tidak selalu penskoran harus dilakukan oleh manusia. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh mesin seperti mesin scanner. Jadi yang dimaksud dengan tes objektif ialah tes yang dapat diskor secara objektif.

Secara umum ada tiga tipe tes objektif, yaitu:

#### 1). Benar salah (true false)

Tipe benar salah (True false item) adalah butir soal yang terdiri dari pernyataan, yang disertai dengan alternatif jawaban yaitu menyatakan pernyataan tersebut benar atau salah, atau keharusan memilih satu dari dua alternative jawaban lainnya. Alternatif jawaban itu dapat saja berebentuk benar-salah atau setuju tidak

setuju, baik tidak baik atau cara lain asalkan alternatif itu mutual eksklusif.

(a) Keunggulan butir soal tipe benar salah

☐ Mudah dikonstruksi

☐ Perangkat soal dapat mewakili seluruh pokok bahasan.

☐ Mudah diskor

Alat yang baik untuk mengukur fakta dan hasil belajar langsung terutama yang berkenaan dengan ingatan.

(b) Kekurangan butir soal tipe benar salah

☐ Mendorong peserta tes untuk menebak jawaban

Terlalu menekankan kepada ingatan.

2) Menjodohkan (matching)

Tipe menjodohkan ditulis dalam 2 kolom. Kolom pertama adalah pokok soal atau stem atau biasa juga disebut premis. Kolom kedua adalah kolom jawaban. Tugas peserta ujian ialah menjodohkan pernyataan dibawah kolom premis dengan pernyataan-pernyataan yang ada dibawah kolom jawaban.

Bila tes harus dikerjakan di lembaran jawaban yang terpisah, maka pernyataan dibawah kolom pertama ditulis urutan nomor, dimulai dengan nomor urut soal sebelumnya. Dengan demikian setiap nomor pernyataan dibawah kolom pertama adalah sebuah stem butir soal yang alternative jawabannya secara bersama terdapat di bawah kolom kedua.

(1). Kelebihan tes menjodohkan

Baik untuk menguji hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan tentang istilah, definisi, peristiwa atau penanggalan.

Dapat menguji kemampuan menghubungkan dua hal baik yang berhubungan langsung maupun tidak secara langsung.

Mudah dikonstruksi sehingga guru dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat mengkonstruksi sejumlah butir soal yang cukup untuk menguji satu pokok bahasan tertentu.

Dapat meliputi seluruh bidang studi yang diuji.

Mudah diskor.

(2). Kekurangan tes menjodohkan

Terlalu mengandalkan pada pengujian aspek ingatan.

Untuk dapat menghindarkan kelemahan ini maka konstruksi butir soal tipe ini harus dipersiapkan secara hati-hati.

Meminta respon peserta tes yang berbentk penilaian absolute sedangkan dalam kenyataannya hasil belajar itu kebanyakan bukanlah sesuat kebenaran absolute tanpa kondisi.

### 3) Pilihan ganda (multiple choice)

Tipe pilihan berganda adalah suatu butir soal yang alternative jawabannya lebih dari dua. Pada umumnya jumlah alternative jawaban berkisar antara 4 atau 5 jawaban.

#### (a) Kelebihan butir soal pilihan ganda

Butir soal tipe pilihan ganda dapat dikonstruksi dan digunakan untuk mengukur segala level tujuan instruksional, mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks. Setiap perangkat tes dapat mencakup hampir seluruh cakupan bidang studi.

Penskoran hasil kerja peserta dapat dikerjakan secara objektif.

Tipe butir soal dapat dikonstruksi sehingga menuntut kemampuan peserta tes untuk membedakan berbagai tingkatan kebenaran sekaligus.

Jumlah option yang dapat disediakan melebihi dua. Karena itu akan dapat mengurangi keinginan peserta tes untuk menebak.

Tipe butir soal pilihan ganda memungkinkan dilakukan analisis butir soal secara baik. Butir soal dapat dikonstruksi dengan dilakukan uji coba terlebih dahulu.

Tingkat kesukaran butir soal dapat dikendali, dengan hanya mengubah tingkat homogenitas alternative jawaban.

Informasi yang diberikan lebih kaya. Butir soal ini dapat memberikan informasi tentang peserta tes lebih banyak

kepada dosen, terutama bila butir soal itu memiliki homogenitas yang tinggi.

(2). <sup>2</sup> Kekurangan butir soal pilihan ganda

Sukar dikonstruksi. Kesukaran dalam mengkonstruksi butir soal tipe ini terutama untuk menemukan alternative jawaban yang homogen. Acapkali guru mengkonstruksikan butir soal dengan hanya satu <sup>2</sup> alternatif jawaban yang tersedia, yaitu kunci jawaban.

Ada kecendrungan bahwa guru mengkonstruksi butir soal tipe ini dengan hanya menguji atau mengukur aspek ingatan, <sup>2</sup> atau aspek yang paling rendah dalam ranah kognitif.

“Testwise” mempunyai pengaruh yang berarti terhadap hasil tes peserta. Jadi, makin terbiasa seseorang dengan bentuk tes tipe pilihan ganda, makin besar kemungkinan ia akan memperoleh skor yang lebih baik.

**b). Tes non obyektif**

Tes non obyektif juga biasa disebut tes subyektif. Bentuk tes non obyektif terdiri dari essay berstruktur dan bebas.

**1) Tes essay terstruktur**

Tes essay terstruktur terdiri dari tes isian ( completion test) yang biasa disebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. Tes isian terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh peserta tes ini merupakan pengertian yang diminta dari

peserta tes. Sedangkan tes jawaban singkat adalah yang menuntut peserta tes untuk memberikan jawaban singkat, berupa kata prase, nama tempat, nama tokoh, lambing atau kalimat yang sudah pasti. Bentuk soal jawaban singkat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik yang sangat sederhana.

## **2). Tes Essay (Uraian bebas)**

Tes essay adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Ciri khas tes essay adalah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh orang yang mengkonstruksikan butir soal, tetapi harus dipasok oleh peserta tes. Jadi yang terutama membedakan tipe soal objective dan tipe soal uraian adalah siapa yang menyediakan jawaban atau alternative jawaban terhadap soal atau tugas yang diberikan. Butir soal tipe uraian hanya terdiri dari pertanyaan atau tugas (kadang-kadang juga harus disertai dengan beberapa ketentuan dalam menjawab soal tersebut), dan jawaban sepenuhnya harus dipikirkan oleh peserta tes. Setiap peserta tes dapat memilih, menghubungkan dan menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Dengan pengertian ini maka akan segera kelihatan bahwa pemberian skor terhadap jawaban soal tidak mungkin dilakukan secara objektif.

(a). <sup>2</sup>**Kelebihan Tes Essay (Uraian)**

<sup>2</sup> Tes essay dapat digunakan dengan baik untuk mengukur hasil belajar yang kompleks.

<sup>2</sup> Tes bentuk uraian terutama menekankan kepada pengukuran kemampuan dan keterampilan mengintegrasikan berbagai buah pikiran dan sumber informasi ke dalam suatu pola berpikir tertentu, yang disertai dengan keterampilan pemecahan masalah. Integrasi buah pikiran itu membutuhkan dukungan kemampuan <sup>2</sup> untuk mengekspresikannya.

<sup>2</sup> Bentuk tes essay lebih meningkatkan motivasi peserta tes untuk belajar dibandingkan bentuk tes dan yang lain.

<sup>2</sup> Memudahkan dosen untuk menyusun butir soal. Kemudahan ini dapat disebabkan karena jumlah butir soal tidak perlu terlalu banyak dan dosen tidak selalu harus memasok jawaban atau <sup>2</sup> kemungkinan jawaban yang benar.

Tes essay sangat menekankan kemampuan menulis. Karena akan sangat mendorong mahasiswa dan dosen untuk belajar dan mengajar menyatakan pikiran secara tertulis

(b). <sup>2</sup>**Kelemahan Tes Essay (Uraian)**

<sup>2</sup> Reliabilitas rendah. Artinya skor yang dicapai oleh peserta tes tidak konsisten bila tes yang sama atau tes yang parallel diuji ulang beberapa kali.

Untuk menyelesaikan tes essay dengan baik gurudan murid harus menyediakan waktu cukup banyak.

?

?

Jawaban peserta tes kadang-kadang disertai dengan bualan.

Kemampuan menyatakan pikiran secara tertulis menjadi hal yang paling utama membedakan prestasi belajar antar murid

### 3). Tes Lisan

Tes lisan adalah teknik penilaian hasil belajar yang pertanyaan dan jawabannya atau pernyataannya atau tanggapannya disampaikan dalam bentuk lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman pensekoran. Bentuk tes lisan selain dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif dan afektif juga dapat digunakan untuk mengukur kompetensi psikomotorik. Bentuk tes ini umumnya disajikan dalam bentuk wawancara dan kuis. Contoh:

Tes lisan yang dilakukan di dalam penilaian hasil pembelajaran keaksaraan dasar yang digunakan untuk mengetahui penguasaan kompetensi mendengarkan dan berbicara dalam bahasa Indonesia oleh warga belajar. Penguasaan kompetensi mendengarkan dinilai dengan meminta warga belajar menjawab beberapa pertanyaan dalam Bahasa Indonesia mengenai yang mereka ketahui. Pertanyaan yang diajukan hendaknya yang jawabannya tidak perlu menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti nama dan alamat. Dalam mengajukan pertanyaan, penilai hendaknya mengartikulasikan pertanyaannya dalam bahasa Indonesia dengan jelas agar tidak menimbulkan penafsiran ganda. Untuk membantu penilai memberikan skor penguasaan kompetensi oleh warga belajar dapat digunakan format penilaian. Format penilaian akan dibahas di dalam instrumen penilaian. Penilaian terhadap penguasaan kompetensi berbicara dilakukan dengan meminta warga belajar memperkenalkan diri

menggunakan Bahasa Indonesia yang meliputi menyampaikan nama, alamat, pekerjaan, serta memperkenalkan keluarga, tetangga, dan sebagainya. Selain itu, warga belajar juga dapat diminta untuk menceritakan aktivitas sehari-harinya mulai bangun di pagi hari sampai dengan menjelang tidur di malam hari. Sebagaimana di dalam penilaian penguasaan kompetensi mendengarkan, di dalam penilaian penguasaan kompetensi berbicara penilai dibantu dengan format penilaian.

### **c. Tes Praktik/Perbuatan**

Tes praktik/perbuatan adalah teknik penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya atau menampilkan hasil belajarnya dalam bentuk unjuk kerja. Bentuk tes unjuk kerja umumnya digunakan untuk mengukur kompetensi afektif dan psikomotorik yang meminta kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilannya ke dalam berbagai macam konteks yang sesuai kriteria yang ditetapkan. Pedoman penilaian yang biasa digunakan untuk menerapkan tes unjuk kerja adalah rubrik. Contoh:

Penilaian kecakapan berbicara dan menulis pada program pendidikan keaksaraan dasar. Kecakapan berbicara dalam bahasa Indonesia dapat diukur dengan tes unjuk kerja dengan cara meminta warga belajar bercerita atau menceritakan aktivitas sehari-hari mereka. Penilai menyimak apa yang disampaikan warga belajar sambil memberikan penilaian. Untuk memudahkan pemberian skor digunakan alat bantu penskoran yang berupa format penilaian. Kecakapan menulis

dalam bahasa Indonesia dinilai dengan meminta warga belajar menuliskan beberapa kalimat lalu menilainya dengan bantuan format penilaian. Format penilaian berisi tentang keterbacaan tulisan, kejelasan maksud tulisan, penggunaan tanda baca, dan lain-lain.

## **B. TEKNIK NONTES**

Penilaian nontes adalah proses penilaian yang dilakukan tidak dengan melakukan tes atau ujian. Penilaian nontes cocok diterapkan untuk program PAUD dan keaksaraan. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk melakukan penilaian hasil pembelajaran tanpa melakukan tes, antara lain: (1) pengamatan partisipatif, (2) wawancara informal, (3) catatan anekdot, (4) catatan harian, (5) portofolio.

### **1. Pengamatan Partisipatif**

Pengamatan partisipatif adalah pengamatan yang dilakukan oleh orang yang ikut berpartisipasi di dalam kegiatan yang diamati. Pengamatan partisipatif dapat dilakukan oleh pendidik atau tutor sambil melakukan kegiatan pembelajaran. Pengamatan dapat dilakukan terhadap perkembangan kemampuan warga belajar atau peserta didik. Tentu saja, pengamatan dilakukan terhadap indikator- indikator pencapaian kompetensi yang dapat diamati. Untuk keperluan ini, pendidik (tutor) dibantu dengan instrumen pengamatan yang dapat diisi dengan mudah berdasarkan hasil pengamatannya. Instrumen pengamatan berbentuk tabel yang terdiri atas beberapa kolom meliputi: nomor, nama warga belajar, dan indikator kompetensi atau perkembangan yang diamati. Indikator kompetensi atau

perkembangan yang diamati diberikan tanda cek pada kolom tampak jika sudah tampak atau pada kolom belum jika belum tampak. Pengamatan partisipatif dilakukan oleh tutor atau pendidik pada setiap kali pembelajaran untuk mengetahui kemajuan capaian kompetensi atau perkembangan oleh warga belajar atau peserta didik. Satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah hendaknya diupayakan agar peserta didik atau warga belajar tidak merasa diamati.

a). Kelemahan:

- Pelaksanaannya sering terganggu keadaan cuaca atau kesan yang kurang baik dari observer maupun observasi.

- Masalah yang sifatnya pribadi sulit diamati.

Apabila memakan waktu lama, akan menimbulkan kejenuhan.

2). Kelebihan:

- Pengamatan cocok dilakukan untuk berbagai macam fenomena.

- Pengamatan cocok untuk mengamati perilaku.

Banyak aspek yang tidak dapat diukur dengan tes tetapi bisa diukur dengan pengamatan.

## 2. Wawancara Informal

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Wawancara atau interview merupakan salah satu alat penilaian nontes yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan responden dengan jalan tanya-jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kegiatan wawancara itu hanya berasal dari pihak pewawancara saja, sementara responden hanya bertugas sebagai penjawab. Maksud diadakan wawancara sebagaimana dikutip Moleong dari Lincoln dan Guba (1985 : 266) antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain sebagainya.

Ada banyak pembagian wawancara yang dilakukan para ahli. salah satu diantaranya adalah membagi wawancara kedalam dua bentuk yaitu wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Yang dimaksud wawancara terpimpin adalah suatu kegiatan wawancara yang pertanyaan-pertanyaan serta kemungkinan-kemungkinan jawabannya itu telah dipersiapkan pihak pewawancara, responden tinggal memilih jawaban yang sudah dipersiapkan pewawancara. Sebaliknya dalam wawancara bebas, responden diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara sesuai dengan pendapatnya tanpa terikat oleh ketentuan-ketentuan yang telah dibuat pewawancaranya. Sedangkan kelemahan dan kelebihan jenis instrument wawancara adalah sebagai berikut:

1). Kelemahan:

Jika subjek yang ingin diteliti banyak maka akan memakan waktu yang banyak pula.

- ❑
  - ❑ Terkadang wawancara berlangsung berlarut-larut tanpa arah. Adanya sikap yang kurang baik dari responden maupun penanya.
- 2) ❑ Kelebihan:
- ❑ Dapat memperoleh informasi secara langsung sehingga
  - ❑ objectivitas dapat diketahui.
  - ❑ Dapat memperbaiki proses dan hasil belajar
  - ❑ Pelaksanaannya lebih fleksibel, dinamis dan personal

### 3. Catatan Anekdot

Catatan anekdot merupakan alat perekam observasi secara berkala terhadap suatu peristiwa atau kejadian penting yang melukiskan perilaku peserta didik yang terjadinya *tidak umum* atau *kejadian khusus*, yang diuraikan dalam bentuk pernyataan singkat dan objektif. Catatan anekdot lebih cocok digunakan untuk penilaian hasil pembelajaran program PAUD.

### 4. Penugasan

Penilaian dengan penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian dengan penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penilaian dengan penugasan dapat berupa tugas atau proyek.

Tugas atau penugasan adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara terstruktur di luar kegiatan kelas, misalnya tugas membuat ringkasan cerita, menulis puisi, menulis cerita, mengamati suatu obyek,

dan lain-lain. Hasil pelaksanaan tugas ini bisa berupa hasil karya, seperti: karya puisi, cerita; bisa pula berupa laporan, seperti: laporan pengamatan. Pelaksanaan pemberian tugas perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1). Banyaknya tugas setiap mata pelajaran diusahakan agar tidak memberatkan siswa karena memerlukan waktu untuk istirahat, bermain, belajar mata pelajaran lain, bersosialisasi dengan teman, dan lingkungan sosial lainnya.
- 2). Jenis dan materi pemberigan tugas harus didasarkan kepada tujuan pemberian tugas yaitu untuk melatih siswa menerapkan atau menggunakan hasil pembelajarannya dan memperkaya wawasan pengetahuannya. Materi tugas dipilih yang esensial sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan hidup yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, perkembangan, dan lingkungannya.
- 3). Diupayakan pemberian tuga dapat mengembangkan kreatifitas dan rasa tanggung jawab serta kemandirian.

## **5. Portofolio**

Portofolio merupakan kumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran. Portofolio digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa dalam mata pelajaran tertentu. Portofolio menggambarkan perkembangan prestasi, kelebihan dan kekurangan kinerja peserta didik, seperti kreasi kerja dan karya peserta didik lainnya.

### **a). Bagian-bagian Portofolio**

Bentuk fisik dari portofolio adalah folder, bendel, atau map yang berisikan dokumen. Agar portofolio siswa mudah dianalisis untuk kepentingan penilaian, maka idealnya perlu diorganisir dalam beberapa bagian sebagai berikut.

1). Halaman Judul

Pada halaman depan map portofolio adalah judul atau cover portofolio berisi nama siswa, kelas, dan sekolah.

2). Daftar isi dokumen

Pada halaman dalam dari judul berisi daftar isi dokumen yang berada dalam map portofolio.

3). Dokumen

Portofolio

Bandel dokumen portofolio berisi kumpulan semua dokumen siswa baik hasil karya siswa, lembar kerja (*worksheet*), koleksi bacaan, koleksi lukisan, maupun lembaran-lembaran informasi yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar.

4). Pengelompokan Dokumen

Dokumen-dokumen dalam portofolio perlu dikelompokkan, misalnya berdasarkan mata pelajaran, sehingga mudah untuk mendapatkannya bila diperlukan. Agar kelompok dokumen mudah diorganisir, maka perlu diberi pembatas, misalnya dengan kertas berwarna. Batasan tersebut sangat berguna untuk memisahkan antara dokumen satu kelompok dengan kelompok yang lain. Tidak semua berkas karya siswa didokumentasikan

tetapi hanya karya siswa yang terpilih saja. Penentuan karya siswa yang terpilih merupakan kesepakatan antara pendidik dan siswa.

e). Catatan Pendidik dan Orangtua

Catatan ini berupa lembar kerja, hasil karya, maupun kumpulan dokumen yang dipelajari siswa yang berupa tugas dari pendidik, dan berisi catatan/komentar/nilai dari pendidik, tanggapan orang tua, dan terdapat catatan/tanggapan siswa yang bersangkutan, Tujuannya agar setiap dokumen memuat informasi lengkap tentang masukan dari pendidik dan tanggapan dari orang tua. Setiap siswa juga dapat memasukkan dokumen yang diperoleh secara mandiri, misalnya diperoleh dari buku bacaan atau majalah yang membuat anak tertarik untuk mempelajari atau mengoleksinya. Portofolio siswa merupakan dokumen yang berisi kumpulan koleksi siswa yang bersangkutan sesuai dengan minat dan bakatnya. Portofolio siswa akan berbeda satu sama lain, tergantung dari keaktifan belajar siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Dari portofolio ini diperoleh informasi tentang bakat dan minat, kelebihan dan kekurangan dari setiap siswa yang sangat membantu pendidik dalam melakukan pembinaan kemampuan individu.

Catatan pendidik, siswa, dan orang tua dapat langsung dituliskan pada dokumen yang ada, atau ditulis secara terpisah pada kertas kecil yang ditempelkan atau disatukan pada dokumen.

Contoh catatan pendidik, siswa dan orang tua pada hasil menggambar yang dimasukkan sebagai portofolio:

Tabel 2:  
Contoh catatan pendidik, peserta didik dan orang tua

Catatan/Tanggapan		
Pendidik	Peserta didik	Orang Tua/Wali Murid
Bentuk artistik bagus, teknik pewarnaan perlu	Waktunya kurang!	Perlu banyak berlatih.

b). Penggunaan Portofolio

Portofolio bukan menggantikan sistem penilaian yang ada. Portofolio berisi dokumen-dokumen selama siswa belajar dalam kurun waktu tertentu, dipilih kembali untuk dilampirkan dan dilaporkan kepada orang tua bersama rapor. Pada akhir suatu periode, misalnya semester, portofolio dianalisis dan hasil analisis berupa catatan komentar guru tentang informasi proses dan hasil belajar siswa selama periode tersebut.

## **F. PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN HASIL BELAJAR**

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penyerapan siswa terhadap materi yang telah kita sampaikan selama kegiatan belajar mengajar. Fungsi penilaian akan sangat penting dan sangat terasa manfaatnya jika pembuatan instrumen penilaian dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Setiap produk yang hendak dibuat pastilah ada standart minimal yang harus dipenuhi, begitu juga dengan penilaian. Sebuah instrument penilaian atau tes dikatakan baik apabila memenuhi beberapa kriteria.

### **a. KRITERIA DAN SYARAT INSTRUMEN TES**

#### **1. Validitas Tes**

Secara sederhana validitas adalah ketepatan instrumen mengukur apa yang hendak diukur. Kesesuaian indikator dan aspek tercapainya indikator disusun berdasarkan konstruk secara teoritik dan juga disesuaikan dengan fakta yang ada lapangan.

#### **2. Reliabelitas Tes**

Reliabilitas tes diartikan sebagai sifat konsistensi (keajegan) & ketelitian sebuah tes (alat ukur/instrumen). Sifat konsistensi atau keajegan sebuah tes dapat diperoleh dengan cara memberikan tes yang sama sesudah selang beberapa waktu lamanya siswa yang sama.

#### **3. Daya Beda dan Tingkat Kesukaran**

Sifat tes yang berikutnya adalah daya pembeda atau diferensiasi tes atau tingkat diskriminatif tes.

Keseimbangan Tes Sebuah tes yang baik mempunyai sifat seimbang. Keseimbangan merujuk pada tes terdapat semua aspek yang akan diukur.

#### 4. Efisiensi atau Daya Guna Tes

Sebuah alat ukur atau tes harus memiliki sifat efisien (berdaya guna). Apakah suatu tes akan memberikan informasi yang cukup bila dibandingkan dengan waktu yang digunakan oleh guru saat menggali informasi tersebut.

#### 5. Obyektivitas Tes

Tes sebaiknya memiliki obyektivitas yang tinggi. Bilapun non-obyektif, maka subyektivitas yang mungkin akan muncul harus dapat diminimalkan.

#### 6. Kekhususan Tes

Sifat penting lainnya yang harus dimiliki oleh tes yang baik adalah kekhususan. Kekhususan bermakna: pertanyaan- pertanyaan yang merupakan komponen-komponen tes tersebut hanya akan dapat dijawab oleh siswa-siswa yang mempelajari bahan pembelajaran yang diberikan.

#### 7. Tingkat Kesulitan

Tes Tingkat kesulitan tes perlu diperhatikan jika ingin menyusun sebuah tes yang berkualitas. Pertanyaan- pertanyaan dirumuskan sesuai dengan taraf kemampuan siswa untuk menjawabnya.

## 8. Keadilan Tes

Tes yang diberikan harus dirancang sehingga menganut asas keadilan. Meskipun pengukuran yang baik dilakukan untuk setiap individu, sangat sulit untuk melakukan pengukuran secara individu karena keterbatasan waktu.

## 9. Alokasi Waktu

Tes Penyusunan tes hendaknya disusun dengan mengalokasikan waktu. Sesuaikan waktu jam pelajaran dan perkiraan lamanya waktu yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan semua soal.

### **b. PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN**

#### **1. Penyusunan instrument tes**

Ada delapan langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan tes hasil belajar atau prestasi belajar, yaitu : (1) menyusun spesifikasi tes; (2) menulis soal tes; (3) menelaah soal tes; (4) melakukan ujicoba tes; (5) menganalisis butir soal; (6) memperbaiki tes; (7) merakit tes; (8) melaksanakan tes; (9) menafsirkan hasil tes (Mardapi, 2007: 88).

##### a). Menyusun Spesifikasi Tes

Langkah awal dalam mengembangkan tes adalah menetapkan spesifikasi tes yang berisi tentang uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes. Spesifikasi tes akan mempermudah dalam menulis soal dan siapa saja yang menulis soal akan menghasilkan tingkat kesulitan yang relatif sama. Penyusunan spesifikasi tes mencakup kegiatan berikut :

## 1). Menentukan Tujuan Tes

Sebelum kita menyusun instrument tes kita perlu menetapkan tujuan penyusunan tes yaitu untuk apa soal tes yang akan kita susun, apakah untuk tes penempatan, tes diagnostik, tes formatif, ataukah untuk tes sumatif.

## 2). Menyusun Kisi- Kisi

Kisi-kisi merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi- kisi ini merupakan acuan bagi pembuat soal sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama.

Terdapat tiga langkah dalam mengembangkan kisi-kisi tes dalam system penilaian berbasis kompetensi, yaitu :

1. Membuat daftar kompetensi dasar yang akan diuji

2. Menentukan indicator

Menentukan jenis tagihan, bentuk dan jumlah butir soal

Paling sedikit memuat empat hal yang harus diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran yang akan diujikan yaitu :

1. Merupakan konsep dasar

2. Merupakan materi kompetensi dasar berkelanjutan

3. Memiliki nilai terapan

Merupakan materi yang dibutuhkan untuk mempelajari bidang lain.

Kisi-kisi penilaian terdiri dari sejumlah kolom yang memuat kemampuan dasar, materi standar, pengalam belajar, indicator, bentuk soal, dan jenis ujian.

Berikut ini diberikan contoh form kisi-kisi penilaian.

**Tabel 3 Contoh form Kisi-kisi**

Nama Sekolah/program : Program kesetaraan Paket C

Mata Pelajaran : Bhs. Indonesia

Semester : 1 ( satu )

Standar Kompetensi : Memahami berbagai informasi dari sambutan/khotbah dan wawancara

No	Tujuan	Tema/pokok	Uraian materi	Bahan	Indikator	Bentuk	Jumlah	No so
1.	Mendengarkan	Menemukan pokok-pokok isi sambutan/khotbah yang didengar	Mendengarkan isi sambutan/khotbah	Kelas XI/smt 1	Menjelaskan pengertian tentang pokok-pokok isi sambutan/khotbah Menemukan pokok-pokok isi sambutan/khotbah	PG	2  1	1,2  3
2.	Mendengarkan	Menangkap Pokok-pokok sambutan/khotbah	Menangkap pokok-pokok sambutan/khotbah dengan menggunakan kata-kata kunci	Kelas XI/smt 1	Mengidentifikasi pokok-pokok isi khotbah/sambutan Menganalisis		2	4,5

### 3). Menentukan Bentuk Tes

Bentuk tes objektif yang sering digunakan adalah bentuk pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan uraian objektif. Tes uraian dapat dikategorikan uraian objektif dan non-objektif. Tes uraian yang objektif sering digunakan pada sains dan teknologi atau bidang sosial yang jawaban soalnya sudah pasti, dan hanya satu jawaban yang

benar. Tes uraian non-objektif sering digunakan pada bidang ilmu sosial, yaitu yang jawabannya luas dan tidak hanya satu jawaban yang benar, tergantung argumentasi peserta tes. Bentuk tes dikatakan non-objektif apabila penilaian yang dilakukan cenderung dipengaruhi subjektivitas dari penilai.

#### 4). Menentukan Panjang Tes

Penentuan panjang tes berdasarkan pada cakupan materi ujian dan kelelahan peserta tes. Pada umumnya tes tertulis menggunakan waktu 90 menit sampai 150 menit, namun untuk tes jenis praktek bisa lebih dari itu. Penentuan panjang tes berdasarkan pengalaman saat melakukan tes. Khusus untuk tes baku penentuan waktu berdasarkan hasil uji coba. Namun tes untuk ulangan di kelas penentuan waktu berdasarkan pengalaman tenaga pengajar.

.Waktu yang diperlukan untuk mengerjakan tes bentuk pilihan ganda adalah 2 sampai 3 menit untuk tiap butir soal bergantung pada tingkat kesulitan soal. Untuk tes bentuk uraian tes ditentukan berdasarkan pada kompleksitas jawaban yang dituntut.

#### 2). Menulis Soal Tes

Setelah membuat kisi-kisi aktivitas penilaian bisa dilanjutkan dengan menulis soal tes. Penulisan soal merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pernyataan-pernyataan yang karakteristiknya sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Setiap pertanyaan perlu disusun dengan baik sehingga jelas hal yang ditanyakan dan jelas pula jawabannya. Penulisan soal ini didasarkan

pada bentuk soal yang akan dibuat. Dalam teknik tes ada beberapa bentuk soal yaitu:

1). Tes esay ( non obyektif )

Tes esay dapat digunakan untuk mengukur tujuan-tujuan khusus yang berupa pengertian sikap, perhatian, kreativitas dan ekspresi verbal. Bila dihubungkan dengan kemampuan kognitif Bloom maka tes tersebut sangat berguna sekali untuk mengukur kemampuan aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

(a). Ragam tes esay

- (1). Mengadakan perbandingan antara dua hal, baik secara tunggal maupun secara umum.
- (2). Mengadakan keputusan untuk menolak pendapat
- (3). Hubungan sebab akibat
- (4). menjelaskan penggunaan suatu pengertian, konsep atau suatu ungkapan
- (5). Menerangkan suatu tulisan
- (6). Menganalisis
- (7). Aplikasi prinsip atau hukum pada siyusi tertentu,
- (8). Mengadakah penilaian terhadap suatu pendapat,
- (9). merumuskan persoalan,
- (10). Penarikan kesimpulan dan
- (11). Mengklasifikasi

(b). Pedoman penyusunan tes esay.

- (1). Soal hendaknya susun sedemikian rupa sehingga terdapat kesepakatan atas jawaban yang benar, tugas peserta tes jelas, tidak memiliki arti ganda,
- (2). Tujuan dari tiap atau bagian soal hendaklah jelas, hal ini dapat dilihat pada tabel kisi-kisi
- (3). Kata-kata dan bahasa yang dipilih hendaklah melahirkan pengertian yang sama/tepat dengan maksud soal, tidak meragukan, dan tidak menggunakan istilah yang belum dipahami peserta tes,
- (4). Waktu dan energy yang diperlukan sudah dipertimbangkan pada saat membuat persiapan, jangan memberi soal terlalu banyak atau terlalu luas,
- (5). Petunjuk tes hendaklah dibuat secara tertulis yang meliputi: waktu yang diperlukan, skor tiap atau bagian soal sehingga bobot soal diketahui;
- (6). Tidak boleh ada soal yang bersifat pilihan (optional); dan
- (7). tes sebaiknya telah mendapat masukan dari kawan atau teman sejawat.

b). Tes obyektif

- (1). Soal benar salah ( true – false ).

Tes ini merupakan pernyataan dimana peserta tes ( testee) harus memilih mana pernyataan yang benar dan mana yang salah.

*Pedoman penyusunan tes benar-salah*

- (a). rumusnya harus tidak meragukan sehingga dapat dinyatakan 100% benar atau 100% salah;

- (b). kalimatnya disusun sesederhana mungkin dan sebaiknya kalimat positif
  - (c). Setiap soal sebaiknya hanya mengandung satu pokok persoalan atau satu ide saja;
  - (d). Hindari penggunaan kata-kata yang mengganggu pada pilihan jawaban. Kata-kata seperti selalu, tidak pernah, tidak satupun dan hanya, akan mengganggu jawaban salah.  
Kata-kata seperti: biasanya, mungkin dan kadang-kadang, akan mengganggu jawaban benar.
  - (e). Pilihan jawaban salah benar (B/S) diatur sedemikian rupa sehingga tidak terdapat keteraturan jawaban.
- (2). Menjodohkan ( matching ).

Bentuk soal ini meminta peserta tes untuk menjodohkan , memasang kata-kata yang terdapat dalam satu kelompok dengan kata-kata yang terdapat pada kelompok lain. Menjodohkan dua hal yang dapat berupa: antara peristiwa dengan orang, antara peristiwa dengan hari, peristiwa dengan tempat, istilah dengan defmisi, hukum dengan ilustrasi, peraturan dengan contoh, alat dengan penggunaannya dan sebagainya.

*Pedoman penyusunan soal menjodohkan.*

- (a). Kata-kata dalam terjodoh (premise) dan penjodoh (response) masing-masing harus homogen dan disusun dalam satu kelompok tersendiri;
- (b). Jumlah kata-kata yang dipakai tidak kurang dari dan tidak lebih dari 15;

(c) Jumlah kata terjodoh dan penjodoh tidak sama dan disusun tidak sama dengan maksud penjodoh;

(d) dasar penjodohan harus jelas dan konsisten.

(3) Penyusunan tes jawaban pendek

Bentuk tes ini akan meliputi pertanyaan langsung atau jawaban bebas, kalimat tidak sempurna dan bentuk jawaban pasti atau bentuk asosiasi. Peserta tes diminta menjawab dengan menulis satu dua kata, atau kalimat pendek, jawaban dicari sendiri dan bukan disediakan untuk dipilih. Perbedaan dengan tes esay ialah terletak pada panjang pendeknya jawaban. Tes ini berguna untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat factual dan mengurangi jawaban berdasarkan terkaan saja. Tujuan pengajaran untuk mengetahui, mengingat, mengenal, mengidentifikasi dapat diukur dengan tepat.

*Pedoman penyusunan tes jawaban pendek:*

(a) Hanya kata-kata yang berarti yang dihilangkan pada bentuk isian kalimat tidak sempurna;

(b) Tempat jawaban ( blanks) memiliki panjang yang samadan diletakkan dibelakang kalimat disebelah kanan;

(c) Jumlah skor/biji ditentukan oleh banyaknya tempat jawaban (banks) dan bukan banyaknya butir soal;

(d) Jawaban berupa kata-kata sependek mungkin, atau bilangan atau tanda (simbul) dan hanya ada satu jawaban benar;

(e) Hindari penggunaan kata-kata yang terdapat pada buku teks;

(f) Hindari pernyataan yang terbatas;

(g) Hindari pertanyaan yang dihilangkan terlalu banyak.

(4) Penyusunan tes pilihan ganda

Tes pilihan ganda adalah suatu tes yang menyediakan 3 sampai 5 jawaban atau pilihan tetapi hanya satu yang paling benar atau paling baik daripada pilihan yang lain. Soal dapat berbentuk pertanyaan, pernyataan, kalimat tidak sempurna, dan kalimat perintah. Peserta tes hanya memilih di antara jawaban yang disediakan. Menurut para ahli, tes ini yang paling baik dalam mengukur berbagai macam tujuan pengajaran. Penskorannya mudah dan materi yang diukur dapat lebih luas. Soal pilihan ganda terdiri dari 2 bagian yaitu:

- (a) Pokok soal (stem) yang merumuskan isi soal mengungkapkan secara deskriptif permasalahan yang diketengahkan. Stem dapat berbentuk pertanyaan, pernyataan, kalimat tidak sempurna dan kalimat perintah.
- (b) Pilihan (options) merupakan jawaban atau kelengkapan terhadap stem. Pilihan yang benar disebut kunci (key), sedangkan pilihan yang lain disebut pengecoh.

*Pedoman penyusunan soal pilihan ganda.*

- (a) Deskripsi masalah harus ditulis sedemikian sehingga mudah dipahami, tidak merupakan jebakan, dan mengungkapkan permasalahan yang layak dikemukakan sebagai soal;

- (b) Bila bentuknya melengkapi, maka antara stem dan pilihan harus ber bentuk kalimat yang lengkap dan secara grametika benar,
- (c) Sedapat mungkin menggunakan kalimat positif dan bila mau menggunakan kalimat ingkar maka sebaiknya ditulis dengan huruf besar ( TIDAK, BUKAN, KECUALI )
- (d) Hindarkan penggunaan kata-kata tidak tentu seperti; kebanyakan, sering kali, kadang-kadang,
- (e) Setiap soal sebaiknya berdiri sendiri, artinya tidak saling bergantung dan tidak merupakan petunjuk bagi yang lain,
- (f) Setiap stem hanya mengandung satu permasalahan
- (g) Dalam menyusun pilihan hendaknya homogen dalam kandungan magnanya;
- (h) Kunci jawaban harus pasti tidak dapat diperdebatkan lagi, letaknyapun harus berubah- ubah dan pengecoh (distractor) harus benar-benar mengganggu atau mirip sebagai jawaban.
- (i) Pilihan sebaiknya disusun berdasarkan aturan kronologi, alphabetis suatu seri yang berurutan; dan
- (j) Penggunaan kata-kata dalam pilihan seperti; salah semua atau benar semua. Bila dipakai “salah semua” sebaiknya semua pilihan tersebut sederajat hamper semuanya benar;
- (k) Hindari kata-kata yang sama pada pilihan.

### 3). Menelaah Soal Tes

Menelaah soal perlu dilakukan untuk memperbaiki soal jika ternyata dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan dan kesalahan. Telaah dilakukan oleh ahli yang secara bersama atau individu mengoreksi soal yang telah dibuat.

#### **4). Melakukan Ujicoba Tes**

Tahap ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas soal yang telah disusun. Data yang diperoleh adalah data empirik, terkait reliabilitas, validitas, tingkat kesukaran, pola jawaban, efektifitas pengecoh, daya beda, dan lain-lain.

#### **5). Menganalisis Butir Soal**

Tiap butir soal perlu dianalisis lebih lanjut. Melalui analisis butir ini dapat diketahui antara lain: tingkat kesukaran butir soal, daya beda, dan juga efektifitas pengecoh

#### **6). Memperbaiki Tes**

Langkah selanjutnya adalah memperbaiki bagian soal yang belum sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan analisis butir soal. Beberapa butir soal mungkin sudah ada yang baik, butir soal yang kurang baik diperbaiki kembali, sedangkan butir yang lain dapat dibuang jika tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

#### **7). Merakit Tes**

Keseluruhan butir soal yang sudah dianalisis dan diperbaiki kemudian dirakit menjadi satu kesatuan tes. Dalam merakit soal, hal-hal yang dapat mempengaruhi validitas soal seperti nomor

urut soal, pengelompokan butir soal, lay out, dan sebagainya juga harus diperhatikan.

### **8). Melaksanakan Tes**

Selanjutnya, tes yang telah disusun diberikan kepada testee (orang yang ditujuk untuk mengerjakan tes). Pelaksanaan tes memerlukan pemantauan atau pengawasan agar tes tersebut benar-benar dikerjakan oleh testee dengan jujur dan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan.

### **9).Menafsirkan Hasil Tes**

Hasil tes menghasilkan data kuantitatif berupa skor. Skor kemudian ditafsirkan menjadi nilai, rendah, menengah, dan tinggi. Tinggi rendahnya nilai dikaitkan dengan acuan penilaian. Ada dua macam acuan penilaian yang sering digunakan dalam psikologi dan pendidikan, yaitu acuan norma dan kriteria.

## **2. Penyusunan Instrumen Non Tes**

Pada prinsipnya prosedur penulisan butir soal untuk non tes sama dengan prosedur penulisan tes yaitu menyusun kisi-kisi tes, menulis butir soal berdasar kisi-kisinya, menelaah butir soal, validasi uji coba butir soal, perbaikan butir berdasarkan hasil uji coba. Namun pada proses awalnya sebelum menyusun kisi-kisi tes terdapat perbedaan. Pada penyusunan kisi-kisi tes penentuan validitas isi/konstruknya berdasarkan buku pelajaran sedangkan pada non tes validitas isi/konstruknya diperoleh melalui teori. Teori adalah pendapat

yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian.

#### a). Penyusunan Kisi-kisi instrument non- tes

Format kisi-kisi non tes berisi tentang dimensi indicator, jumlah butir soal per indicator dan nomor butir soal. Formatnya dapat dilihat pada contoh berikut:

Table 4:

Format kisi-kisi instrument non-tes

No	Dimensi	indikator	Jumlah soal per Indikator	Nomor soal
	Jumlah soal			

Untuk mengisi kolom dimensi dan indikator, penulis soal harus mengetahui terlebih dahulu validitas kontruknya yang disusun/dirumuskan melalui teori. Cara termudah untuk mendapatkan teori adalah membaca beberapa buku, hasil penelitian atau mencari informasi lain yang berhubungan dengan variable atau tujuan tes yang dikehendaki.

Setelah teori diperoleh dari berbagai buku, maka langkah berikutnya adalah menyimpulkan teori dan merumuskan definisi ( definisi konsep dan definisi oprasional) dengan kata -kata sendiri berdasarkan pendapat para ahli dari buku yang telah dibaca. Definisi tentang teori yang dirumuskan inilah yang dinamakan konstruk.

Berdasarkan konstruk yang telah dirumuskan, langkah selanjutnya adalah menentukan dimensi, ( tema obyek/hal-hal pokok yang menjadi pusat tinjauan teori), indicator ( uraian/rincian dimensi yang akan diukur), dan penulisan butir soal berdasarkan indikatornya.

Alur penyusunan kisi-kisi non tes dapat dilihat pada bagan berikut;

TEORI ( hasil penelitian/pe ndapat dari:  
Buku A Buku B

### **Pedoman penulisan soal**

Penulisan soal pada instrument non tes perlu memperhatikan kaidah-kaidah penulisan sbb:

#### 1). Materi

- a). pernyataan harus sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi
- b). Aspek yang diukur pada setiap pernyataan sudah sesuai dengan tuntutan dalam kisi-kisi ( misal untuk afeksi atau aspek psikomotor)

#### 2). Kontruksi

- a). Pertanyaan dirumuskan dengan singkat ( tidak melebihi 20 kata ) dan jelas
- b). Kalimatnya bebas dari pernyataan yang tidak relevan dengan obyek yang dipersoalkan atau kalimatnya merupakan pernyataan yang dioerlukan saja.
- c). Kalimatnya bebas dari pernyataan yang besifar negative ganda
- d). kalimatnya bebas dari pernyataan yang mengacu pada masa lalu
- e).Kalimatnya bebas dari pernyataan yang dapat diinterpretasikan sebagai fakta

- f). Kalimatnya bebas dari pernyataan yang dapat diinterpretasikan lebih dari satu cara
  - g). kalimatnya bebas dari pernyataan yang mungkin disetujui atau dikosongkan oleh hamper semua peserta tes.
  - h). Setiap pernyataan hanya berisi satu gagasan secara lengkap
  - i). Kalimatnya bebas dari pernyataan yang tidak pasti seperti semua, selalu, kadang-kadang, tidak satupun, tidak pernah
  - j). Jangan banyak mempergunakan kata hanya, sekedar, semata-mata dsb.
- 3). Bahasa budaya
- a). Bahasa dalam soal harus komunikatif dan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik
  - b). Soal harus menggunakan bahasa Indonesia baku c). Soal tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu

## **2). Penyusunan *instrument***

Dalam modul ini akan diberikan beberapa contoh penyusunan kisi-kisi dan butir soal untuk tes skala sikap, tes minat berajar, dan tes motivasi berprestasi yang semuanya berbentuk format pengamatan hasil belajar peserta didik.

### **a). Tes Skala sikap**

Skala sikap adalah alat penilaian hasil belajar yang berupa sejumlah pernyataan sikap tentang sesuatu yang jawabannya dinyatakan secara berskala, misalnya skala tiga, empat atau lima. Pengembangan skala sikap dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- (1) Menentukan objek sikap yang akan dikembangkan skalanya misalnya sikap terhadap kebersihan.
- (2) Memilih dan membuat daftar dari konsep dan kata sifat yang relevan dengan objek penilaian sikap. Misalnya : menarik, menyenangkan, mudah dipelajari dan sebagainya.
- (3) Memilih kata sifat yang tepat dan akan digunakan dalam skala.
- (4) Menentukan skala dan penskoran.

Tabel 5:

*Contoh* lembar pengamatan Penilaian skala sikap terhadap kebersihan.

No.	Pernyataan	skala				
		1	2	3	4	5
1.	Rumah sebaiknya dirawat kebersihannya setiap hari					
2.	Kebersihan rumah menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga					
3.	Ruang kelas perlu dijaga kebersihannya setiap hari					
4.	Kebersihan ruang kelas menjadi tanggung jawab setiap anggota kelas					
5.	Setiap siswa sebaiknya melaksanakan tugas piket dengan penuh rasa tanggung jawab					

6.	Anak yang lalai melaksanakan tugas piket harus menggantikan pada waktu lain					
7.	Ketua kelas tidak perlu melaksanakan tugas piket karena sudah bertugas mengatur kegiatan kelas					

**Keterangan :**

1. sangat tidak setuju
2. tidak setuju
3. kurang setuju
4. setuju
5. sangat setuju

b). Tes minat belajar

Minat adalah kesadaran yang timbul pada obyek tertentu sangat disenangi dan melahirkan perhatian yang tinggi bagi individu terhadap obyek tersebut. Di samping itu, minat juga merupakan kemampuan untuk memberikan stimulasi yang mendorong seseorang untuk memperhatikan aktivitas yang dilakukan berdasarkan pengalaman yang sebenarnya. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan perhatian terhadap suatu obyek yang disertai dengan rasa senang dan dilakukan penuh kesadaran.

Peserta didik yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran, maka dia akan memiliki perhatian yang tinggi terhadap mata pelajaran tersebut. Minatnya berfungsi sebagai pendorong kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada pelajaran tersebut. Definisi oprasional minat belajar dapat didifinisikan sebagai pilihan

kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya yang dapat diukur melalui kesukacitaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Berikut contoh kisi-kisi soal minat belajar sastra Indonesia.

Tabel 6.

Contoh kisi-kisi Minat belajar sastra Indonesia

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Soal
1.	Kesukaan	gairah	8,13
		Inisiatif	16,17
2.	Ketertarikan	Responsif	10,15,20
		kesegeraan	2,6,9
3.	Perhatian	konsentrasi	7,19
		ketelitian	3,10
4.	Keterlibatan	kemauan	4,5
		keuletan	1,18
		Kerja keras	12,14

Ta  
bel  
7

Contoh butir-butir soal minat belajar sastra Indonesia

No	Pernyataan	ss	s	kk	j	tp
1.	Saya segera mengerjakan PR sastra sebelajar dating pekerjaan yang lain					

2.	Saya asyik dengan pikiran sendiri ketika guru menerangkan sastra					
3.	Saya suka membaca buku sastra					

Keterangan:

ss = sangat sering      s = sering,      KK = kadang-kadang

J = jarang,      TP = tidak pernah

T  
a  
b  
e  
l  
8

Contoh format cek list : tes minat peserta didik terhadap mata pelajaran

No	Pernyataan	SL	SR	JR	TP
1.	Saya senang mengikuti pelajaran ini				
2.	Saya rugi bila tidak mengikuti pelajaran ini				
3.	Saya merasa pelajaran ini bermanfaat				
4.	Saya berusaha menyerahkan tugas tepat waktu				
5.	Saya berusaha memahami pelajaran ini				
6.	Saya bertanya kepada pendidik bila ada yang tidak jelas				

7	Saya mengerjakan soal-soal latihan dirumah				
8	Saya mendiskusikan materi pelajaran dengan teman sekelas				
9	Saya berusaha memiliki buku pelajaran ini				
10	Saya berusaha mencari bahan pelajaran di perpustakaan				

**Keterangan:** SL = selalu, SR = sering, JR = jarang TP= tidak pernah

Katagori penskoran: skor terendah 10, skor tertinggi 40  
 33-40 : sangat berminat,            25-32 : berminat,  
 17-24 : kurang berminat,        10-26 : Tidak berminat,

c). Tes motivasi berprestasi

Definisi konsep motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong peserta didik untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang pernah dibuat atau diraih orang lain (Wahidmurni, 2010) Difinisi oprasional motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah

dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain yang dapat diukur melalui:

- (1). Berusaha untuk unggul dalam kelompoknya
- (2). Menyelesaikan tugas dengan baik
- (3). Rasional dalam meraih keberhasilan
- (4). Menyukai tantangan
- (5). Menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses
- (6). Menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah

Tabel 9:Contoh

kisi-kisi penyusunan instrument variable motivasi berprestasi

No.	indikator	Pernyataan positif	Pernyataan negatif	Jumlah soal
1	Berusaha untuk unggul dalam	1,2,3	4,5,6	6
2	Menyelesaikan tugas dengan baik	7,8,9	10,11,12	6
3	Rasional dalam meraih keberhasilan	13,14,15	16,17,18	6
4	Menyukai tantangan	19,20,21	22,23,24	6
5	Menerima tanggung jawab pribadi	25,26,27,28	29,30,31,32	8
6.	Menyukai situasi	33,34,35,36	37,38,39,40	8

	pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat			
	Jumlah pernyataan	20	20	40

Tabel 10:

Contoh butir soal motivasi berprestasi

No soal	Pernyataan	Jawaban				
		Ss (a)	S (b)	Kk (c)	J (d)	Tp (e)
1	Saya bekerja keras agar prestasi saya lebih baik dari pada teman-					
5	Saya menghindari upaya mengguguli prestasi teman-teman					
8	Saya berusaha untuk memperbaiki kinerja saya pada					
30	Saya mengabaikan tugas-tugas sebelum ada yang mengatur					

Tabel 11

Skor jawaban

Skor jawaban	a	b	c	d	e
Pernyataan positif	5	4	3	2	1
Pernyataan negatif	1	2	3	4	5

## G. TEKNIK PENSKORAN HASIL BELAJAR

Membuat pedoman penskoran sangat diperlukan terutama untuk soal bentuk uraian dalam test aspek kognitif. Hal ini agar subjektivitas dalam memberikan skor dapat diperkecil. Pedoman menyusun skor juga akan sangat penting ketika kita melakukan test aspek afektif dan psikomotor. Saat test belum dimulai, maka kita harus dapat menentukan ukuran-ukuran sikap dan pilihan tindakan dari peserta didik dalam menguasai kompetensi yang dipersyaratkan.

#### a. **PEMBERIAN SKOR TES**

##### **1. Penskoran Soal Bentuk Pilihan Ganda**

Cara penskoran tes bentuk pilihan ganda ada tiga macam, yaitu pertama penskoran tanpa ada koreksi jawaban, penskoran ada koreksi jawaban, dan penskoran dengan butir beda bobot.

a). Penskoran tanpa koreksi, yaitu penskoran dengan cara setiap butir yang dijawab benar mendapat nilai satu (tergantung dari bobot butir soal), sehingga jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah dengan menghitung banyaknya butir soal yang dijawab benar.

Rumusnya sebagai berikut

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100$$

(skala 0-100)

N

B = banyaknya butir soal yang dijawab benar

N = adalah banyaknya butir soal

- b) Penskoran ada koreksi jawaban yaitu pemberian skor dengan memberikan pertimbangan pada butir soal yang dijawab salah dan tidak dijawab, rumusnya :

$$\text{Skor} = \frac{S}{N} \times 100$$

P-1

B= banyaknya butir yang dijawab benar

S = banyaknya butir yang dijawab salah

P= banyaknya pilihan jawaban tiap butir soal

N= banyaknya butir soal

Butir soal yang tidak dijawab diberi skor satu

Contoh:

Pada bentuk soal pilihan ganda yang terdiri dari 40 butir soal dengan empat alternatif jawaban setiap butir soal. Rizal dapat menjawab benar 20 butir soal, menjawab salah 12 butir soal, dan tidak dijawab 8 butir soal, maka skor yang diperoleh Rizal adalah :

$$12 \text{ Skor} = [20 - \text{-----}] / 40 \times 100 = 40$$

- c) Penskoran dengan butir beda bobot yaitu pemberian skor dengan memberikan bobot berbeda pada sekelompok butir soal. Biasanya bobot butir soal menyesuaikan dengan tingkatan kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi) yang telah dikonstruksi pamong belajar. Anda juga dapat membedakan bobot butir soal dengan cara lain, misalnya ada

sekelompok butir soal yang dikembangkan dari buku pegangan pamong belajar dan sekelompok yang lain dari luar buku pegangan di beri bobot berbeda, yang pertama satu, yang lain dua. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\sum (B_i \times b_i)}{100\% \text{ St}} \times$$

B<sub>i</sub>= banyaknya butir soal yang dijawab benar peserta

b<sub>i</sub>= bobot setiap butir soal

St= skor teoritis (skor bila menjawab benar semua butir soal)

**Contoh:**

Pada suatu soal test mata pelajaran IPA berjumlah 40 butir soal yang terdiri dari enam tingkat aspek kognitif diberi bobot sebagai berikut : pengetahuan bobot 1, pemahaman 2, penerapan 3, analisis 4, sintesis 5, dan evaluasi 6.

Asep dapat menjawab benar 8 butir soal aspek pengetahuan dari 12 butir, 12 butir dari 20 butir soal pemahaman, 2 butir soal penerapan dari 4 butir, 1 butir soal analisis dari 2 butir, dan 1 butir soal sintesis dan evaluasi masing-masing 1 butir. Berapakah skor yang diperoleh Asep ?

Tabel 12:

Skoring hasil tes kognitif:

Aspek butir soal	Jml. Butir	B <sub>i</sub>	Jml.butirx <sub>b<sub>i</sub></sub>	B <sub>i</sub>
Pengetahuan	12	1	12	8

Pemahaman	20	2	40	12
Penerapan	4	3	12	2
Analisis	2	4	8	1
Sintesis	1	5	5	1
Evaluasi	1	6	6	1
Jumlah	40	-	St=83	25

$$\text{Skor} = \frac{(8 \times 1) + (12 \times 2) + (2 \times 3) + (1 \times 4) + (1 \times 5) + (1 \times 6)}{25} \times 100\% = 63,9\%$$

Jadi skor yang diperoleh Asep adalah 63,9 %, artinya Asep dapat menguasai tes mata pelajaran IPA sebesar 63,9 %.

#### b) Penskoran Soal Bentuk Uraian Objektif

Pada bentuk soal objektif, biasanya langkah-langkah mengerjakan dianggap sebagai indikator kompetensi para peserta didik. Oleh sebab itu, sebagai pedoman penskoran dalam soal bentuk objektif adalah sebagaimana langkah- langkah mengerjakan dapat dimunculkan atau dikuasai oleh peserta didik dalam lembar jawabannya.

##### **Contoh:**

Indikator : peserta didik dapat mengisi isi bangun ruang (balok) dan mengubah satuan ukurannya.

##### **Butir soal :**

Sebuah bak mandi terbentuk balok berukuran panjang 150 cm, lebar 80 cm, dan tinggi 75 cm. Berapa literkah isi bak mandi tersebut? (untuk menjawabnya tuliskan langkah-langkahnya)

Pedoman penskoran uraian objektif.

La	Kunci jawaban	Skor
	Isi balok = $P \times L \times T$	1
	= 150cmx80cmx75cm	1
	= 900.000cm cubic	1
	Isi bak mandi dalam liter	
	900.000	1
	= ----- liter	
	1000	1
	= 900 liter	
	Skor maksimum	5

c) Penskoran Soal Bentuk Uraian Non-Objektif

Prinsip penskoran soal bentuk uraian non objektif sama dengan bentuk uraian objektif yaitu menentukan indikator kompetensinya. Perhatikan contoh berikut:

Indikator : peserta didik dapat mendeskripsikan alasan warga negara Indonesia bangga menjadi Bangsa Indonesia.

Butir soal : tuliskan alasan-alasan yang membuat Anda bangga menjadi Bangsa Indonesia!

Pedoman pensekoran:

Jawaban boleh bermacam-macam, namun pada pokok jawaban tadi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 14

Contoh penskoran tes uraian non obyektif

Kriteria Jawaban	Rentang skor
Kebanggaan yang berkaitan dengan kekayaan alam Indonesia	0-2

Kebanggaan yang berkaitan dengan keindahan tanah air Indonesia (pemandangan alamnya, geografisnya, dll)	0-2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya, suku, adat-istiadat, tetapi tetap bersatu.	0-2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keramahamahaman masyarakat Indonesia	0-2
Skor tertinggi	8

#### d) Pembobotan Soal Bentuk Campuran

Dalam beberapa situasi dapat digunakan soal bentuk campuran, yaitu bentuk pilihan ganda dan bentuk uraian. Pembobotan soal bentuk pilihan ganda dan bentuk uraian ditentukan oleh cakupan materi dan kompleksitas jawaban atau tingkat berfikir yang terlibat dalam mengerjakan soal. Pada umumnya cakupan materi bentuk soal pilihan ganda lebih banyak, sedang tingkat berfikir yang terlibat dalam mengerjakan soal bentuk uraian biasanya lebih banyak dan lebih tinggi.

Suatu ulangan terdiri dari  $n_1$  soal pilihan ganda dan  $n_2$  soal uraian. Bobot untuk soal pilihan ganda adalah  $w_1$  dan bobot untuk soal uraian adalah  $w_2$ . Jika seorang peserta didik menjawab benar  $n_1$  pilihan ganda, dan  $n_2$  soal uraian, maka peserta didik itu mendapat skor:

$$N_1$$

$$n_2$$

$$\text{Skor} = b_1 \left[ \frac{\text{-----}}{\text{---}} \times 100 \right] + b_2 \left[ \frac{\text{--}}{\text{---}} \times 100 \right] \quad N_1$$

$$n_2$$

$$b_1 =$$

bobot soal

$$b_2 =$$

bobot soal

2

Contoh: suatu ulangan terdiri dari 20 pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban, dan 4 buah soal bentuk uraian. Euis dapat menjawab benar soal pilihan ganda 16 butir dan salah 4 butir, sedang bentuk uraian bisa dijawab benar 20 dari skor maksimum 40. Apabila bobot pilihan ganda adalah 0,40 dan bentuk uraian 0,60 maka skor yang diperoleh Euis dapat dihitung sebagai berikut:

skor pilihan ganda tanpa koreksi jawaban dugaan :

$$\frac{16}{20} \times 100 = 80.$$

skor bentuk uraian adalah :  $\frac{20}{40} \times 100 = 50.$

skor akhir adalah :  $0,4 \times (80) + 0,6 \times (50) = 62$

## b. Pemberian Skor nontes

### a) Penilaian skala sikap

Penilaian non tes lebih banyak digunakan untuk menilai aspek afektif yang tentu saja ikut menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Antara lain sikap dan minat terhadap suatu pelajaran. Sikap dapat bersifat positif, negatif atau netral. Tugas pamong belajar adalah memotivasi agar timbul kecenderungan prestasi peserta

didik positif sehingga timbul minat untuk belajar atau mempelajarinya. Dengan demikian akan terjadi usaha yang sinergi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Langkah pembuatan instrumen aspek sikap termasuk sikap dan minat adalah sebagai berikut:

- a) Pilih sikap yang akan dinilai, misalkan sikap atau minat.
- b) Tentukan indikator minat: misalnya kehadiran di kelas, banyak bertanya, tepat waktu mengumpulkan tugas, catatan di buku rapi, dan sebagainya. Hal ini selanjutnya ditanyakan pada peserta didik.
- c) Pilih type skala yang digunakan, misalnya Linkert dengan 5 skala: sangat berminat, berminat, sama saja, kurang berminat, dan tidak berminat.
- d) Telaah instrumen oleh teman sejawat e) Perbaiki instrumen
- f) Siapkan kuisener atau inventori laporan diri g) Lakukan skor inventori
- h) Analisis hasil inventori skala minat dan skala sikap.

***Contoh:***

Instrumen untuk mengukur minat peserta didik yang telah berhasil dibuat ada 10 butir. Jika rentangan yang dipakai adalah 1 sampai 5, maka skor terendah seorang peserta didik adalah 10, yakni dari  $10 \times 1$  dan skor tertinggi sebesar 50, yakni  $10 \times 5$ . Dengan demikian mediannya adalah  $(10+50)/2$  atau sebesar 30. Jika dibagi menjadi 4 kategori, maka skala 10-20 termasuk tidak berminat, 21-30 kurang berminat, 31-40 berminat, dan 41-50 sangat berminat.

**b) Penilaian kinerja/unjuk kerja.**

Penskoran untuk tes psikomotor (unjuk kerja) umumnya dilakukan secara langsung ketika peserta didik berunjuk kerja dan dapat diamati. Agar pengamatan dapat dilakukan dengan cermat dan obyektif, harus digunakan pedoman pengamatan yang berisi aspek yang diamati dan bobot masing-masing. Misalnya ketika peserta didik diajak berdiskusi atau mempresntasikan hasil mengerjakan tugas tertentu. Cara penskorannya dapat dilakukan secara berjenjang seperti pada tes esai, misalnya 1-6, 1-5 atau 1-4 tergantung bobot tugas.

Tabel 15

Contoh, model penskoran tes psikomotor ( unjuk kerja)

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimal	Skor peserta didik
1	Kesesuaian masalah dan langkah pemecahan masalah	20	.....
2	Prosedur dan keselamatan kerja	30	.....
3	Kecepatan kerja	30	.....
4	Presentasi hasil	20	.....
	Jumlah	100	

Contoh lain untuk menskor prestasi peserta didik ketika melakukan gerakan motoric kasar, untuk kegiatan melonjat . Cara penskorannya dapat dilakukan secara berjenjang misalnya 1-6,1-5 atau 1-4 tergantung pada bobot tugas.

Tabel 16:

Contoh penilaian unjuk kerja pada anak usia dini ( usia 4-6 tahun)

No	Kegiatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Meloncat satu kali ke depan dengan dua kaki				
2.	Meloncat dua kali ke depan dengan dua kaki				
3	Meloncat satu kali ke samping dengan dua kaki				
4.	Meloncat dua kali ke samping dengan dua kaki				
5	Meloncat satu kali ke ke depan dengan satu kaki				

6	Meloncat dua kali ke ke depan dengan satu kaki				
7	Meloncat satu kali ke ke samping dengan satu kaki				
8	Meloncat dua kali ke ke samping dengan satu kaki				

Keterangan :

Skor 1: tidak dapat meloncat (tidak mau meloncat) Skor 2: dapat meloncat tetapi terjatuh

Skor 3: dapat meloncat tetapi badan masih bergoyang ( belum seimbang)

Skor 4: dapat meloncat badan sudah seimbang

Contoh penskoran

Nama anak : Nayla

Usia : 5 tahun

Hari/tgl pengamatan : Rabu, 9 Nov 2016

No	Kegiatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Meloncat satu kali ke depan dengan dua kaki				v
2.	Meloncat dua kali ke depan dengan dua kaki				v
3	Meloncat satu kali ke samping dengan dua kaki				v
4.	Meloncat dua kali ke samping dengan dua kaki			v	
5	Meloncat satu kali ke ke depan dengan satu kaki			v	
6	Meloncat dua kali ke ke depan dengan satu kaki			v	
7	Meloncat satu kali ke ke samping dengan satu kaki			v	
8	Meloncat dua kali ke ke samping dengan satu kaki			v	

	Jumlah			
--	--------	--	--	--

Jadi skor Nayla = 4+4+4+3+3+3+3+3= 24

Peserta didik dianggap **Belum Berkembang** untuk kemampuan meloncat apabila mendapat skor 8, dan **Berkembang Sangat**

**Baik** apabila memperoleh skor 32. Media skornya adalah =  $\frac{8 + 32}{2}$

= 20 Jika dibagi menjadi 4 katagori maka yang memperoleh :

8 - 13 dinyatakan belum berkembang,

14 - 19 dinyatakan mulai berkembang,

20- 26 dinyatakan berkembang sesuai harapan

27 - 32 dinyatakan berkembang sangat baik

## H. LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI KURSUS PAMONG BELAJAR KOMPETEN (KU PB PATEN) MELALUI MODA DARING

### MATERI I: KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM)

#### POKOK MATERI 3: PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

**Tagihan:** Menyusun Laporan Hasil Penilaian Pembelajaran

*(Batas waktu pengumpulan tanggal 23 bulan Oktober 2017)*

#### Tagihan 1: Menyusun instrumen penilaian hasil pembelajaran

Satuan Hasil	Angka Kredit	Kriteria	Bukti Fisik	Pelaksana
Laporan	1) Pamong Belajar Madya memperoleh angka kredit	1) Kesesuaian instrumen dengan indikator pencapaian kompetensi. 2) Ketepatan	1) Surat pernyataan dari Kepala UPT/UPTD /satuan PAUDNI	Pamong Belajar Madya, Pamong Belajar Muda dan

	<p>0,18.</p> <p>2) Pamong Belajar Muda memperoleh angka kredit 0,12.</p> <p>3) Pamong Belajar Pertama memperoleh angka kredit 0,06.</p> <p>untuk tiap laporan.</p>	<p>penggunaan jenis instrumen penilaian dalam mengukur pencapaian kompetensi.</p> <p>3) Validitas instrumen.</p> <p>4) Reliabilitas instrumen.</p> <p>5) Laporan penyusunan instrumen sekurang-kurangnya memuat latar belakang, tujuan, langkah-langkah kegiatan, tempat/lokasi, dan waktu.</p>	<p>2) Instrumen yang disahkan oleh Kepala UPT/UPTD /satuan PAUDNI</p> <p>3) Laporan penyusunan instrumen penilaian hasil pembelajaran yang dilengkapi instrumen yang disahkan oleh Kepala UPT/UPTD /satuan PAUDNI</p>	<p>Pamong Belajar Pertama</p>
--	--	---	---	-------------------------------

## I. DAFTAR PUSTAKA

- Soemardi, H.S. 1987. Identifikasi Kebutuhan dan Bahan Belajar Pendidikan Luar Sekolah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka. Jakarta
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta. Bandung
- Teknik I Dewi Juliah Ratnaningsih, 2013. PENGEMBANGAN KISI-KISI INSTRUMEN, <http://www.ut.ac.id/html/suplemen/mmpi5202/indeks.html>, diakses pada tanggal 21 Desember 2013
- Identifikasi Kebutuhan Belajar
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28 dan pasal 28E ayat 3
- Undang-undang Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, 2008 Jakarta
- Permendiknas No. 14 Tahun 2007 Tentang Standar Isi untuk Program Paket A, Paket B dan Paket C
- Permendiknas No. 3 Tahun 2008 Tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B dan Paket C

Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang  
Pendidikan Dasar dan Menengah, BSNP, 2006 Jakarta

# **BAHAN AJAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN**

**Disusun Oleh :  
APIPUDIN, M.Pd.**

**PP-PAUD DAN DIKMAS JAWA BARAT  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2017**

## **PETUNJUK PENGGUNAAN BAHAN AJAR**

Ada beberapa cara yang dapat dimanfaatkan agar dapat mempelajari modul ini secara efektif, antara lain.

1. Bacalah setiap petunjuk yang terdapat dalam modul ini dengan baik, agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap isi modul.
2. Pahami setiap indikator keberhasilan yang ingin dicapai sebelum membaca isi materi.
3. Bacalah isi setiap materi modul dengan teliti.
4. Pahami isi setiap materi pokok dengan baik.
5. Kerjakan setiap soal latihan dengan jawaban singkat dan benar.
6. Baca dan pahami setiap rangkuman yang diberikan pada akhir materi pokok.
7. Kerjakan soal-soal evaluasi di akhir materi pokok dengan memilih jawaban yang tepat.
8. Kerjakan soal-soal evaluasi tersebut dengan cermat dan teliti.
9. Ulangilah membaca jika masih ada kesulitan dalam menjawab dan mengerjakan soal evaluasi.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan dan RB) Nomor 15 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya, secara jelas pada pasal 4 ayat (1) menyebutkan bahwa Tugas pokok Pamong Belajar adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengkaji program, dan mengembangkan model di bidang PNFI.

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh PB. Kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan diantaranya melalui pembelajaran, pendidikan dan pelatihan (diklat), dan pembimbingan. Pengelolaan pembelajaran yang baik dapat memberikan pengalaman belajar yang bermutu kepada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran dapat dicapai peserta didik secara lebih efektif.

Pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh PB dari mulai identifikasi, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian selain akan mendukung peningkatan hasil pembelajaran bagi peserta didik, juga dapat mendukung peningkatan jenjang karir atau kenaikan pangkat dan jabatan PB yang bersangkutan. Untuk itu, kemampuan dalam identifikasi kebutuhan belajar merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting bagi PB. Tanpa kemampuan tersebut, mustahil seorang PB dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

## **B. Deskripsi Singkat**

Modul ini membahas 4 materi pokok: (1) Konsep identifikasi kebutuhan belajar, (2) Penyusunan instrumen identifikasi, (3) Teknik-teknik identifikasi, dan (4) Analisis dan laporan identifikasi Kebutuhan Belajar .

Materi pokok pertama menjelaskan tentang pengertian, tujuan dan fungsi identifikasi kebutuhan belajar. Materi pokok kedua menjelaskan tentang fungsi instrumen identifikasi dan penyusunan instrumen identifikasi kebutuhan belajar. Materi pokok ketiga menjelaskan tentang pengertian teknik identifikasi, teknik-teknik identifikasi, dan dapat mempraktekkan teknik-teknik identifikasi kebutuhan belajar. Materi pokok keempat menjelaskan tentang analisis dan penyusunan prioritas kebutuhan belajar.

## **C. Hasil Belajar**

Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan dapat mendeskripsikan identifikasi kebutuhan belajar, memahami dan mempraktekkan penyusunan instrumen identifikasi kebutuhan belajar, memahami dan mempraktekkan teknik-teknik identifikasi kebutuhan belajar, mampu menganalisis dan menyusun prioritas kebutuhan belajar.

## **D. Indikator Hasil Belajar**

1. Peserta dapat menjelaskan pengertian, tujuan, dan fungsi identifikasi kebutuhan belajar
2. Peserta dapat menjelaskan fungsi instrumen identifikasi kebutuhan belajar
3. Peserta dapat menyusun instrumen identifikasi kebutuhan belajar
4. Peserta dapat menjelaskan pengertian teknik identifikasi
5. Peserta dapat menjelaskan teknik-teknik identifikasi kebutuhan belajar
6. Peserta dapat mempraktekkan teknik-teknik identifikasi kebutuhan belajar sesuai dengan kebutuhannya
7. Peserta dapat menganalisis hasil identifikasi kebutuhan belajar
8. Peserta dapat menyusun laporan hasil kebutuhan belajar

## **E. Materi Pokok dan Submateri Pokok**

1. Konsep Identifikasi Kebutuhan Belajar
  - a. Pengertian identifikasi kebutuhan belajar
  - b. Tujuan identifikasi kebutuhan belajar
  - c. Fungsi identifikasi kebutuhan belajar
2. Penyusunan Instrumen Identifikasi Kebutuhan Belajar
  - a. Fungsi instrumen identifikasi kebutuhan belajar
  - b. Penyusunan instrument identifikasi
3. Teknik-teknik Identifikasi Kebutuhan Belajar
  - a. Pengertian teknik identifikasi kebutuhan belajar
  - b. Teknik-teknik identifikasi kebutuhan belajar
4. Analisis dan prioritas kebutuhan belajar
  - a. Analisis hasil identifikasi
  - b. Penyusunan Laporan Identifikasi

# BAB I

## KONSEP IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR

### INDIKATOR KEBERHASILAN

Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian identifikasi kebutuhan belajar
2. Menjelaskan fungsi identifikasi kebutuhan belajar
3. Menjelaskan tujuan identifikasi kebutuhan belajar;

### URAIAN

#### A. Pengertian Identifikasi Kebutuhan

Dalam kegiatan belajar, seorang pendidik perlu mengenali kebutuhan belajar peserta didik melalui kegiatan identifikasi. Kebutuhan adalah kesenjangan (*Gap/Discrepancy*) antara apa/kondisi yang ada dan apa/kondisi yang seharusnya ada. Menurut Djuju Sudjana (2001) kebutuhan belajar dapat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan/atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar.

Kebutuhan belajar perlu diidentifikasi melalui pendekatan perorangan. Identifikasi ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang cocok sehingga dapat mengungkap informasi yang dinyatakan oleh setiap individu yang merasakan kebutuhan belajar. Instrumen itu antara lain adalah wawancara, angket, dan kartu atau dokumen. Kebutuhan belajar yang dirasakan sama oleh setiap individu dalam suatu kelompok disebut kebutuhan belajar kelompok. Kebutuhan belajar kelompok ini pada umumnya dapat dipenuhi melalui kegiatan belajar bersama atau kegiatan belajar kelompok. Wadah kegiatan belajar bersama dalam suatu kelompok itu disebut kelompok belajar. Kelompok belajar bertujuan untuk terjadinya proses belajar yang didasarkan atas kebutuhan belajar yang telah

diidentifikasi sebelumnya. Dengan kata lain bahwa hasil identifikasi kebutuhan bahan belajar itu dijadikan bahan masukan dalam penyusunan kurikulum atau program belajar.

## **B. Tujuan Identifikasi Kebutuhan Belajar**

Setelah kita memahami konsep identifikasi, kebutuhan belajar, dan identifikasi kebutuhan belajar, sekarang kita uraikan tujuan melakukan identifikasi kebutuhan belajar. Kita melakukan identifikasi kebutuhan belajar bertujuan untuk:

- a. Menggali kebutuhan belajar calon peserta didik.
- b. Menggali hambatan-hambatan belajar apa yang dirasakan oleh calon peserta didik.
- c. Menggali potensi apa yang dimiliki oleh calon peserta didik dan masyarakat setempat, antara lain potensi tokoh masyarakat, tokoh agama, nara sumber, sumber belajar, budaya, alam, organisasi sosial, nilai-nilai dan adat istiadat.

## **C. Fungsi Identifikasi Kebutuhan Belajar**

Fungsi dilakukannya identifikasi kebutuhan belajar antara lain:

- a. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan skala prioritas kebutuhan belajar
- b. Sebagai bahan masukan penyusunan program pembelajaran
- c. Sebagai bahan pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran, media pembelajaran, narasumber teknis, antisipasi faktor-faktor penghambat dan kemungkinan-kemungkinan peluang yang dapat diraih.

## RANGKUMAN

1. Identifikasi kebutuhan belajar adalah mengenali kebutuhan belajar calon peserta didik atau sekelompok orang tertentu yang akan menjadi sasaran didik
2. Tujuan identifikasi kebutuhan belajar adalah (1) menggali kebutuhan belajar calon sasaran; (2) mengetahui hambatan yang dirasakan calon sasaran; (3) menggali potensi yang dimiliki oleh calon sasaran.
3. Fungsi identifikasi kebutuhan belajar adalah (1) sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan skala prioritas kebutuhan belajar; (2) sebagai bahan masukan penyusunan program pembelajaran; dan (3) sebagai bahan pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran, media pembelajaran, nara sumber teknis, antisipasi faktor-faktor penghambat dan kemungkinan-kemungkinan peluang yang dapat diraih.

## **BAB III**

### **MENYUSUN INSTRUMEN IDENTIFIKASI**

#### **INDIKATOR KEBERHASILAN**

Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan fungsi instrumen identifikasi
2. Dapat menyusun instrumen identifikasi

#### **URAIAN**

##### **A. Fungsi Instrumen Identifikasi**

Fungsi dilakukannya identifikasi kebutuhan belajar antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan skala prioritas kebutuhan belajar
2. Sebagai bahan masukan penyusunan program pembelajaran
3. Sebagai bahan pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran, media pembelajaran, nara sumber teknis, antisipasi faktor-faktor penghambat dan kemungkinan-kemungkinan peluang yang dapat diraih.

##### **B. Menyusun Instrumen Identifikasi**

Langkah dalam menyusun instrumen mengidentifikasi kebutuhan belajar adalah:

1. Menentukan variabel
2. menjabarkan variabel tersebut menjadi sub variabel/dimensi
3. mencari indikator/aspek setiap subvariabel
4. menderetkan deskriptor dari setiap indikator
5. merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen
6. melengkapi instrumen dengan petunjuk pengisian dan kata pengantar.

Sebelum instrumen disusun, perlu dibuat atau disusun kisi-kisi instrumen. kisi-kisi merupakan ruang lingkup dan menjadi petunjuk dalam pembuatan instrumen. Kisi-kisi yang baik akan mudah diuraikan serta dipahami.

Titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel yang ditetapkan untuk diteliti. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan “matrik pengembangan instrumen” atau “kisi-kisi instrumen”. Untuk bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti, maka diperlukan wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang diteliti, dan teori-teori yang mendukungnya.

Dalam membuat instrumen identifikasi yang harus diperhatikan adalah tujuan identifikasi itu sendiri. Tujuan identifikasi ini yang menjadi acuan untuk menentukan data apa saja data yang dibutuhkan untuk digali dari lapangan. Data yang baik untuk dasar pembuatan perencanaan adalah data yang (1) lengkap artinya semua informasi yang diperlukan telah dapat dijangkau dengan baik; (2) valid artinya informasi yang didapat menceritakan yang seharusnya; (3) konsisten artinya kapanpun diadakan pengecekan terhadap data tersebut informasi yang diberikan akan tetap sama.

## RANGKUMAN

1. Fungsi instrument identifikasi adalah sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam kegiatan identifikasi
2. Instrumen identifikasi memiliki dua tujuan yaitu (1) menggali kebutuhan belajar warga masyarakat calon sasaran, (2) menggali informasi terkait adanya sumber belajar yang tersedia disekitar lingkungan calon sasaran.
3. Penyusunan instrument dapat dimulai dari kisi-kisi, kemudian dijabarkan kedalam instrument identifikasi. Dalam penyusunan instrument identifikasi, tujuan merupakan acuan dalam menentukan arah kebutuhan informasi yang ingin diperoleh.

## **BAB IV**

### **TEKNIK-TEKNIK IDENTIFIKASI**

#### **INDIKATOR KEBERHASILAN**

Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta diklat diharapkan dapat :

1. Dapat menjelaskan pengertian teknik identifikasi
2. Dapat menjelaskan teknik-teknik identifikasi
3. Dapat mempraktekkan teknik-teknik identifikasi

#### **URAIAN**

##### **A. Pengertian Teknik Identifikasi Kebutuhan Belajar**

Teknik identifikasi adalah cara pengumpulan data atau informasi. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, teknik identifikasi adalah cara yang digunakan untuk membantu masyarakat mengetahui dan memahami kebutuhan maupun permasalahan yang dihadapi.

##### **B. Teknik-Teknik Identifikasi Kebutuhan Belajar**

Secara garis besar identifikasi kebutuhan belajar dapat dilakukan melalui dua jalur yaitu:

###### **1. Jalur komunikasi langsung**

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung antara pengumpul data dengan sumber informasi (responden). Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data secara langsung diantaranya:

###### **a. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai.

Hasil wawancara dapat dicatat dengan berbagai cara, diantaranya pencatatan langsung, pencatatan dari ingatan, pencatatan dengan alat recording, pencatatan dengan field rating, pencatatan dengan *field coding*.

b. Forum Diskusi

Forum diskusi dilakukan bila suatu kelompok masyarakat merasa ada suatu permasalahan yang ingin dipecahkan secara bersama-sama. Sehingga forum diskusi pada umumnya sudah terarah, tidak memulai dari nol.

c. Rapat/ceramah/penyuluhan

Pada dasarnya setiap situasi dimana terjadi komunikasi antara pengumpul data dengan responden atau kelompok masyarakat yang ingin diidentifikasi kebutuhan belajarnya, dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini yang penting kejelian dan kemahiran pengumpul data dalam memanfaatkannya, karena tujuan pertemuan tersebut bukan semata-mata untuk mengumpulkan data. Situasi tersebut diantaranya rapat desa, RT, atau RW, kegiatan keagamaan (majlis talim), kegiatan penyuluhan seperti keluarga berencana, pertanian dan lain-lain.

## 2. Jalur komunikasi tidak langsung

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung antara pengumpul data dengan sumber informasi (responden). Teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data secara tidak langsung diantaranya:

a. Angket/Kuesioner

Angket/kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau

pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila pengambil data tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Angket cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup/terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau tidak langsung (Sugiyono, 2007).

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik wawancara dan kuesioner. Observasi dapat dilakukan pada orang maupun pada obyek-obyek alam yang lain. Dua hal yang terpenting dalam proses observasi adalah pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penggalan informasi berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Data dikumpulkan untuk tujuan ilmiah yang tidak terikat konteks ruang dan waktu sebagai mana data yang mula- mula dikumpulkan.

## RANGKUMAN

1. Teknik identifikasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah cara yang digunakan untuk membantu masyarakat mengetahui dan memahami kebutuhan maupun permasalahan yang dihadapi
2. Ada dua jalur komunikasi dalam mengumpulkan data dari responden yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung
3. Teknik-teknik identifikasi dalam komunikasi secara langsung diantaranya wawancara, forum diskusi, dan rapat/penyuluhan
4. Teknik identifikasi dalam komunikasi secara tidak langsung diantaranya angket, observasi, dan studi dokumentasi.

## **BAB V**

### **ANALISIS DAN PENYUSUNAN LAPORAN IDENTIFIKASI**

#### **INDIKATOR KEBERHASILAN**

Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta diklat diharapkan dapat :

1. Menjelaskan cara analisis data kebutuhan belajar
2. menyusun laporan hasil identifikasi

#### **URAIAN**

##### **A. Analisis Data Kebutuhan Belajar**

Setelah pengumpulan data dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data sehingga dapat diketahui kebutuhan belajar.

Cara menganalisis data hasil identifikasi sangat tergantung pada pendekatan yang dilakukan, apakah kualitatif atau kuantitatif.

##### **1. Analisis data kualitatif**

Pengertian Analisis Data Kualitatif adalah proses analisis kualitatif yang didasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti.

Tujuan Analisis Data kualitatif yaitu agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan antar semantis sangat penting karena dalam analisis kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan  
Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

## 2. Analisis data kuantitatif

Untuk melakukan analisis kuantitatif, peneliti harus mampu memahami bentuk statistic yang digunakan dalam penelitian sebelum memulai analisis data statistic merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memahami hubungan antara variable-variabel yang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan analisis statistic. Analisis statistic adalah cara untuk mengolah informasi data (kuantitatif) yang berhubungan dengan angka-angka , bagaimana mencari, mengumpul, mengolah data, sehingga sampai menyajikan data dalam bentuk sederhana dan mudah untuk dibaca atau data yang diperoleh dapat dimaknai (diinterpretasikan).

Tujuan Analisis Data Kuantitatif adalah untuk memahami apa yang terdapat di balik semua data tersebut, mengelompokkannya, meringkasnya menjadi suatu yang kompak dan mudah dimengerti, serta menemukan pola umum yang timbul dari data tersebut.

Terdapat dua statistik yang dapat digunakan dalam proses analisis data kuantitatif, yaitu: Analisis Statistik Deskriptif (Descriptive Statistics) dan analisis statistik Inferensi (Inferential Statistics).

Sebelum peneliti menggunakan statistik untuk menganalisis data penelitian, peneliti harus memahami ciri-ciri variabel-variabel yang diteliti. Untuk bisa mengukur variabel-variabel yang diteliti, peneliti harus memahami skala apa yang sesuai digunakan untuk setiap variabel-variabel tersebut. Skala pengukuran yang umumnya dikenal dalam penelitian kuantitatif, yaitu (Skala nominal, skala ordinal, skala interval dan skala rasio).

Adapun skala pengukuran yang di atas ini dapat digunakan di berbagai penelitian dalam bidang sains social dan pendidikan. Para ahli psikologi lebih menekankan kepada penggunaan instrument untuk mengukur perilaku manusia atau sering disebut sebagai skala sikap. Skala sikap yang digunakan dalam penelitian social dan pendidikan adalah sebagai berikut: (Skala Likert, Skala Guttman, Skala Ranting, dll).

#### **a. Analisis Statistik Deskriptif (Descriptive Statistics)**

Statistic deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial.

Statistic deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Mengenai data dengan statistik deskriptif peneliti perlu memperhatikan terlebih dahulu jenis datanya. Jika peneliti mempunyai data diskrit, penyajian data yang dapat dilakukan adalah mencari frekuensi mutlak, frekuensi relatif (mencari persentase), serta mencari ukuran tendensi sentralnya yaitu: mode, median dan mean (lebih lanjut lihat Arikunto, 1993: 363).

Sesuai dengan namanya, deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut.

Fungsi statistik deskriptif antara lain mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan maksudnya oleh orang yang membutuhkan informasi tentang keadaan variabel tersebut. Selain itu statistik deskriptif juga berfungsi menyajikan informasi sedemikian rupa, sehingga data yang dihasilkan dari penelitian dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkan.

## **b. Analisis Inferensial**

Analisis inferensial, digunakan peneliti untuk menetapkan sejauh manakah ia dapat menyimpulkan (mengeneralisasi) hasil penelitian dari data yang diperoleh dalam kelompok subyek yang terbatas (sampel) bagi populasi penelitian. Penelitian seperti ini biasanya dilakukan karena populasi penelitian terlalu besar dan peneliti terbatas untuk meneliti semua subjek dalam populasi. Peneliti membuat hipotesis penelitian, sebelumnya peneliti harus memahami ujian statistic apa

yang sesuai digunakan. Ujian statistic digunakan menjawab hipotesis nol.

Analisis inferensial digunakan untuk menentukan apakah hipotesis nol diterima atau ditolak. Adapun statistic inferensi yang biasa digunakan, yaitu (uji Chi Kuadrat, uji-t, Uji ANOVA, Uji Korelasi, dan Uji Regresi).

## **B. Menyusun Laporan Hasil Identifikasi**

Laporan identifikasi memuat:

1. Latar belakang
2. Tujuan
3. Sasaran
4. Sumber data
5. Teknik
6. Langkah-langkah kegiatan,
7. Tempat dan waktu
8. Hasil
9. Rekomendasi

## RANGKUMAN

1. Analisis hasil identifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan belajar masyarakat berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan.
2. Cara melakukan analisis kebutuhan belajar adalah (1) mentabulasi data hasil identifikasi, (2) analisis data berdasarkan hasil tabulasi data; (3) melengkapi data yang kurang
3. Cara menentukan prioritas kebutuhan belajar masyarakat adalah dengan mengurutkan kebutuhan belajar berdasarkan jumlah peminat, kemudian menentukan peringkat, selanjutnya mempertimbangkan faktor-faktor (1) intensi belajar; (2) program pembangunan desa; (3) pendapat para pemegang kekuasaan desa; (4) mungkin tidaknya kegiatan dilaksanakan; (5) konfirmasi ulang sebelum pengambilan keputusan.

# BAB VI

## PENUTUP

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan permenpan RB nomor 15 tahun 2009, pamong belajar memiliki tugas pokok dan fungsi melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, pamong belajar dituntut untuk dapat memiliki kompetensi melaksanakan identifikasi kebutuhan belajar, merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian kegiatan pembelajaran.

Modul ini akan memberikan penguatan pada Pamong Belajar dalam melakukan identifikasi kebutuhan belajar. Dalam hal melakukan identifikasi kebutuhan belajar, seorang pamong belajar harus memahami konsep identifikasi kebutuhan belajar, mampu menyusun instrumen identifikasi kebutuhan belajar, menggunakan teknik-teknik identifikasi kebutuhan belajar, menganalisis hasil identifikasi serta menyusun prioritas kebutuhan belajar.

Modul ini sangat penting dikuasai pamong belajar sebagai pendidik, karena menjadi dasar pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan identifikasi kebutuhan belajar. Jika dalam melakukan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik kurang tepat, maka dapat berakibat pada proses dan pencapaian tujuan pembelajaran kurang optimal.

### **SARAN**

Modul ini bukan satu-satunya sumber belajar yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan atau implementasinya dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para Pamong Belajar sesuai dengan kreatifitasnya, gaya mengajarnya, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

Soemardi, H.S. 1987. Identifikasi Kebutuhan dan Bahan Belajar Pendidikan Luar Sekolah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka. Jakarta

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta. Bandung

Teknik I Dewi Juliah Ratnaningsih, 2013. PENGEMBANGAN KISI-KISI INSTRUMEN, <http://www.ut.ac.id/html/suplemen/mmpi5202/indeks.html>, diakses pada tanggal 21 Desember 2013identifikasi Kebutuhan Belajar

<http://kampus4u.blogspot.co.id/2015/04/kelebihan-dan-kelemahan-metode.html>

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Sujarwo,%20M.Pd./handout%20-%20Analisis%20Kebutuhan%20Masyarakat.pdf>

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PSB%20Modul%203%20Pengembangan%20Program%20PSB.pdf>

**BAHAN AJAR  
PENGEMBANGAN SILABUS  
DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) PAKET B**

**I. PENDAHULUAN**

Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C menegaskan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah termasuk pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Proses pembelajaran pendidikan kesetaraan ditempuh melalui kegiatan tatap muka, kegiatan tutorial, kegiatan mandiri dan atau kombinasi ketiganya, yang direncanakan secara komprehensif, mengacu pada karakteristik peserta didik, mempertimbangkan kecepatan dan kesempatan belajar peserta didik serta memperhitungkan keragaman budaya dan potensi daerah masing-masing.

Perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh tutor diwujudkan dalam bentuk Silabus dan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kemampuan tutor pendidikan kesetaraan dalam mengembangkan silabus dan RPP perlu terus ditingkatkan melalui berbagai upaya, antara lain melalui kegiatan bimbingan teknis. Melengkapi instrumen kegiatan bimbingan teknis untuk tutor Paket B, maka perlu disusun bahan ajar pengembangan silabus dan RPP.

Bahan ajar ini berisi gambaran tentang apa dan bagaimana seharusnya tutor paket B melakukan pengembangan silabus dan RPP, sehingga silabus dan RPP yang disusun dapat menjadi acuan dalam melaksanakan pembelajaran, sekaligus menjadi rambu-rambu dalam melakukan penilaian pembelajaran.

Dalam bahan ajar ini, diuraikan secara sistematis dua besaran materi yaitu pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada masing-masing besaran, diuraikan tentang pengertian, prinsip pengembangan, komponen, langkah-langkah pengembangan/penyusunan, yang dilengkapi dengan contoh-contoh sederhana.

## II. PENGEMBANGAN SILABUS

### A. Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada satu dan/ kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. (*acuan penyusunan KTSP Pendidikan Kesetaraan, Dit. Diksetara, 2008*)

Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan nonformal penyelenggara pendidikan kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), serta Kurikulum pendidikan kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C yang disusun oleh dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. Penyusunan silabus disupervisi oleh dinas yang bertanggung jawab di bidang pendidikan sesuai dengan tingkat kewenangannya.

## **B. Prinsip Pengembangan Silabus**

Dalam pengembangan silabus perlu diperhatikan prinsip-prinsip berikut.

### 1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

### 2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

### 3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

### 4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

### 5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

### 6. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

#### 7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

#### 8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

### **C. Komponen Silabus**

Silabus memuat pokok-pokok pikiran yang memberikan rambu-rambu dalam menjawab tiga pertanyaan mendasar dalam pembelajaran, yakni (1) kompetensi apa yang hendak dikuasai peserta didik, (2) bagaimana memfasilitasi peserta didik untuk menguasai kompetensi itu, dan (3) bagaimana mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh peserta didik.

Pertanyaan mengenai kompetensi yang hendaknya dikuasai peserta didik dapat terjawab dengan menampilkan secara sistematis, mulai dari SK, KD, dan indikator pencapaian kompetensi serta hasil identifikasi materi pembelajaran yang digunakan.

Pertanyaan mengenai bagaimana memfasilitasi peserta didik agar mencapai kompetensi, dijabarkan dengan mengungkapkan strategi, pendekatan dan metode yang akan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Pertanyaan mengenai bagaimana mengetahui ketercapaian kompetensi dapat dijawab dengan menjabarkan teknik dan instrumen penilaian. Di samping itu, perlu pula diidentifikasi ketersediaan sumber belajar sebagai pendukung pencapaian kompetensi.

Komponen pokok dari silabus yang lazim digunakan sebagai berikut.

1. Identitas
2. Standar Kompetensi
3. Kompetensi Dasar
4. Indikator
5. Materi Pokok
6. Kegiatan Pembelajaran
7. Penilaian
  - a. Teknik Penilaian:
    - Jenis Penilaian
    - Bentuk Penilaian
  - b. Instrumen
8. Alokasi Waktu
9. Sumber/Bahan/Alat

#### **D. Prosedur Pengembangan Silabus**

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum pada SI, dengan memperhatikan hal-hal :

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI dalam tingkat;
- b. keterkaitan antara SK dan KD dalam mata pelajaran;
- c. keterkaitan antar- KD pada mata pelajaran;
- d. keterkaitan antara SK dan KD antarmata pelajaran.

## 2. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Kata Kerja Operasional (KKO) indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkret ke abstrak (bukan sebaliknya).

Kata kerja operasional pada KD benar-benar terwakili dan teruji akurasi pada deskripsi yang ada pada kata kerja operasional indikator.

## 3. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan:

- a. potensi peserta didik;
- b. karakteristik mata pelajaran;
- c. relevansi dengan karakteristik daerah;
- d. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- e. kebermanfaatan bagi peserta didik;
- f. struktur keilmuan;
- g. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- h. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan:

- i. alokasi waktu.
4. Melakukan Pemetaan Kompetensi
  - a. Mengidentifikasi SK, KD, dan materi pembelajaran yang dapat dijadikan pembelajaran tatap muka, tutorial (tatap muka dan mandiri)
  - b. Mengelompokkan SK, KD, dan materi pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran
  - c. Menyusun SK, KD sesuai dengan keterkaitannya
5. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan tutor, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.

Pada pendidikan kesetaraan ada tiga model pembelajaran, yaitu model pembelajaran dengan tatap muka (sistem reguler), model pembelajaran tutorial (sistem tatap muka dan mandiri), dan model akselerasi (mandiri murni).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yakni:

- a. disusun untuk memberikan bantuan kepada para tutor, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional;
- b. kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai KD;
- c. penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran;
- d. rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur yang mencerminkan pengelolaan

pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi.

#### 6. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

#### 7. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Tutor perlu pula menentukan alokasi waktu untuk kegiatan tutorial dan tugas mandiri.

#### 8. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penulisan buku sumber harus sesuai kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD serta materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

### E. Matriks Silabus

Silabus dapat dikembangkan dengan menggunakan format berikut ini:

1. Satuan Pendidikan :
2. Program :
3. Tingkatan /Derajat :
4. Setara/Semester :
5. Mata Pelajaran :
6. Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu			Sumber Belajar
					TM	Tutorial	Mandiri	

Keterangan:

1. Satuan pendidikan diisi dengan nama lembaga penyelenggara pendidikan
2. Program diisi dengan pilihan Paket A/Paket B/Paket C
3. Tingkatan/Derajat; tingkatan diisi dengan 1 s.d. 6, derajat diisi dengan Awal/Dasar/Terampil 1/Terampil 2/ mahir 1/Mahir 2 (merujuk pada SI Kesetaraan)
4. Setara/Semester; Setara diisi dengan pilihan SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA. Semester diisi dengan 1 atau 2
5. Mata Pelajaran diisi dengan nama mata pelajaran
6. Standar kompetensi, diisi berdasarkan rumusan yang terdapat SI pendidikan kesetaraan, sesuai dengan mata pelajaran yang dikembangkan.
7. Kompetensi dasar, diisi berdasarkan rumusan yang terdapat dalam SI pendidikan kesetaraan, sesuai dengan mata pelajaran yang dikembangkan.
8. Indikator, dirumuskan berdasarkan analisis kompetensi dasar sebagai rujukan operasional pencapaian setiap kompetensi dasar, penyusunan materi, proses, dan penilaian pembelajaran.
9. Materi pokok diisi dengan garis-garis besar materi yang akan menunjang pada pencapaian SK-KD
10. Kegiatan pembelajaran diisi dengan aktivitas peserta didik dengan fasilitasi pendidik untuk pencapaian SK-KD.
11. Penilaian diisi dengan jenis dan bentuk penilaian yang dilakukan untuk pencapaian SK-KD

12. Alokasi waktu pembelajaran untuk setiap mata pelajaran, silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan nonformal.  
Alokasi waktu dirumuskan berdasarkan beban belajar paket A, Paket B, dan Paket C yang dinyatakan dalam satuan kredit kompetensi, yang terdiri dari tatap muka, tutorial, dan mandiri, atau kombinasi secara proporsional dari ketiganya. Satu jam tatap muka sama dengan 35 menit untuk paket A, 40 menit untuk paket B, dan 45 menit untuk paket C, yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.
13. Sumber pembelajaran, dirumuskan berdasarkan sumber-sumber pembelajaran yang relevan dan digunakan untuk pencapaian SK-KD.

## Contoh Silabus

### SILABUS

Satuan Pendidikan : PKBM Karang Setra  
 Program : Paket B  
 Tingkatan/Derajat : 3/Terampil 1  
 Setara/Semester : Kelas VII s.d VIII SMP/MTs./ 1  
 Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan  
 Standar Kompetensi : 4. Menampilkan perilaku kemerdekaan mengemukakan pendapat

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu			Sumber/ alat belajar
						TM	T	M	
4	4.2 Menguraikan pentingnya kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab	1. Menjelaskan makna mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab 2. Menjelaskan cara mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab	Kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab ▪ Makna ▪ Cara ▪ Pentingnya	▪ Membaca sumber untuk mencari makna, cara, dan pentingnya kemerdekaan mengemukakan pendapat yang bebas dan bertanggung jawab. ▪ Diskusi makna, cara, dan pentingnya	Jenis tes ▪ Tertulis ▪ Observasi perilaku  Bentuk instrumen ▪ Pilihan ganda ▪ Essay ▪ Laporan diskusi kelompok	3	2	-	▪ Modul Paket B PPKn Kelas VII ▪ UUD 1945 pasal 28 dan pasal 28E ayat 3 ▪ UU no.9 tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum ▪ Lembar kasus ▪ Sumber lain

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu			Sumber/ alat belajar
						TM	T	M	
		jawab 3. Memberi contoh pentingnya mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab		kemerdekaan mengemukakan pendapat yang bebas dan bertanggung jawab ▪ Menyampaikan contoh kemerdekaan mengemukakan pendapat yang bebas dan bertanggung jawab .	▪ Lembar observasi diskusi kelompok				yang relevan

### **III. PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

#### **A. Pengertian RPP**

Berdasarkan PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 20 dinyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Sesuai Permendiknas Nomor 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

#### **B. Prinsip Penyusunan RPP**

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan kemampuan intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk

mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.

5. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

### **C. Komponen RPP**

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Tutor menyusun RPP sesuai KD yang berisikan komponen-komponen yang diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran.

Rumusan RPP setidaknya mencakup komponen sebagai berikut

1. Identitas mata pelajaran meliputi:

- a. Satuan pendidikan
- b. Kelas/derajat
- c. Semester/setara
- d. Mata pelajaran
- e. Jumlah pertemuan

2. Standar Kompetensi

Merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik yang merupakan penjabaran dari SK dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. Indikator Pencapaian Kompetensi

Merupakan perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5. Tujuan Pembelajaran

Menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

## 6. Materi Ajar

Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan yang ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

## 7. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan dan disesuaikan dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar yang dapat dilaksanakan melalui tatap muka, tutorial dan mandiri.

## 8. Metode Pembelajaran

Untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar sesuai indikator yang telah ditetapkan, maka tutor menggunakan metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

## 9. Kegiatan Pembelajaran

### a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk melakukan apersepsi, membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

### b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini

dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

10. Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

11. Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

**D. Langkah-Langkah Penyusunan RPP**

Langkah-langkah minimal dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan satu kesatuan.

Penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut.

1. Mencantumkan Identitas

Terdiri dari: Nama sekolah/Satuan Pendidikan, Mata Pelajaran, Kelas-/Derajat, Semester/Setara, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Alokasi Waktu.

Hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

- a. RPP disusun untuk satu kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan untuk 1 kali pertemuan atau lebih.
- b. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus. (Standar kompetensi – Kompetensi Dasar – Indikator adalah suatu alur pikir yang saling terkait tidak dapat dipisahkan)
- c. Indikator merupakan:
  - ciri perilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar;
  - penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
  - dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah;
  - rumusnya menggunakan kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi;
  - digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
- d. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh untuk Paket B: 2 x 40 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada kompetensi

dasarnya. Perbandingan satu jam pelajaran pada pertemuan tatap muka sama dengan dua jam pada pertemuan tutorial atau sama dengan tiga jam pada pembelajaran mandiri.

## 2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirancang untuk menentukan hal yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan hari itu.

Misalnya:

Peserta didik mampu merespon teks *news item* yang dibaca dengan berbagai cara serta mampu menulis teks *news item* secara berkelompok.

Bila pembelajaran dilakukan lebih dari 1 (satu) pertemuan, ada baiknya tujuan pembelajaran juga dibedakan menurut waktu pertemuan, sehingga tiap pertemuan dapat memberikan hasil.

## 3. Menentukan Materi Pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat mengacu pada indikator.

Contoh

- Indikator: Peserta didik dapat mengidentifikasi gagasan utama dalam teks *news item* dengan cara melengkapi blanko.
- Materi pembelajaran: Teks *news item*

## 4. Menentukan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

Karena itu pada bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran dan metode yang diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik:

- a. pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: pendekatan proses, kontekstual, pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya;
- b. metode-metode yang digunakan, misalnya: ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab, dan sebagainya.

#### 5. Menetapkan Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

##### a. Kegiatan Pendahuluan

- *Orientasi*: memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi dan sebagainya.
- *Apersepsi*: memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
- *Motivasi*: Tutor memberikan gambaran manfaat mempelajari gempa bumi, bidang-bidang pekerjaan berkaitan dengan gempa bumi, dsb.
- *Pemberian Acuan*: biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.

- *Pengorganisasian*: misalnya pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

#### b. Kegiatan Inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengkonstruksi ilmu sesuai dengan skemata (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.

Untuk memudahkan, biasanya kegiatan inti dilengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS), baik yang berjenis cetak atau noncetak. Khusus untuk pembelajaran berbasis *ICT* yang online dengan koneksi internet, langkah-langkah kerja peserta didik harus dirumuskan detail mengenai waktu akses dan alamat *website* yang jelas. Termasuk alternatif yang harus ditempuh jika koneksi mengalami kegagalan.

#### c. Kegiatan penutup

- Tutor mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan.
- Tutor memeriksa hasil belajar peserta didik, dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta peserta didik untuk mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil  $\pm 25\%$  peserta didik sebagai sampelnya.
- Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan.

Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

## 6. Memilih Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya.

Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

Jika menggunakan bahan ajar berbasis *ICT*, maka harus ditulis nama *file*, *folder* penyimpanan, dan bagian atau *link file* yang digunakan, atau alamat *website* yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

## 7. Menentukan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai.

## E. Matriks Penyusunan RPP

RPP dapat dikembangkan dengan menggunakan format berikut ini:

Satuan Pendidikan	:
Tingkatan /Derajat	:
Setara	:
Mata Pelajaran	:
Standar Kompetensi	:
Kompetensi Dasar	:
Indikator	:
Alokasi Waktu	:

- A. Tujuan Pembelajaran
- B. Materi Pembelajaran
- C. Metode Pembelajaran

#### D. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan Belajar	Waktu	Keterangan
A.	Pendahuluan		
B.	Inti		
C.	Penutup		

E. Sumber Belajar

F. Penilaian

#### Contoh RPP

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

#### A. Identitas

1. Satuan Pendidikan/Kejar : PKBM Karang Setra/
2. Program : Pendidikan Kesetaraan Paket B
3. Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
4. Tingkat/Derajat : 3/Terampil 1
5. Setara/Semester : Kelas VII s.d VIII SMP/MTs/ .....
6. Standar Kompetensi : 4. Menampilkan perilaku kemerdekaan mengemukakan pendapat.
7. Kompetensi Dasar : 4.2. Menguraikan pentingnya kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab.
8. Indikator :
  - Menjelaskan makna mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab
  - Menjelaskan cara mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab
  - Memberi contoh pentingnya mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab
9. Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (1x pertemuan)

B. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menguraikan pentingnya kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab.

C. Materi Pembelajaran

1. Makna Kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab
2. Cara Kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab
3. Pentingnya Kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab

D. Metode Pembelajaran

1. Observasi
2. Tanya jawab
3. Penugasan
4. Diskusi
5. Presentasi

E. Kegiatan Pembelajaran

1. *Kegiatan Awal*

- Menyiapkan kondisi dan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran tentang kemerdekaan mengemukakan pendapat.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai (indikator 1-3),
- Menyampaikan lingkup materi dan proses pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran belajar
- Mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik untuk menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari tentang kemerdekaan mengemukakan pendapat.

2. *Kegiatan Inti*

- Peserta didik menggali informasi dari buku paket, UUD 1945, UU No.9 Tahun 1998, media cetak dan sumber belajar lainnya yang relevan berkaitan dengan makna, cara, dan pentingnya kemerdekaan mengemukakan pendapat yang bebas dan bertanggung jawab.
- Diskusi kelompok membahas tentang makna, cara, pentingnya kemerdekaan mengemukakan pendapat yang bebas dan bertanggung jawab
- Setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusi dalam bentuk laporan tertulis yang berisikan makna, cara, dan pentingnya kemerdekaan mengemukakan pendapat yang bebas dan bertanggung jawab.
- Presentasi hasil diskusi kelompok. Setiap kelompok/peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan contoh kemerdekaan

mengemukakan pendapat yang bebas dan bertanggung jawab dan melakukan tanya jawab

3. *Kegiatan Akhir*

- Bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/ kesimpulan tentang materi yang telah dibahas.
- Bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan
- Melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan berupa tertulis dan observasi perilaku.
- Memberikan umpan balik dan penguatan terhadap proses dan hasil pembelajaran,
- Melakukan perencanaan kegiatan tindak lanjut melalui pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling, atau memberikan tugas terstruktur baik secara individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik,
- Memotivasi peserta didik untuk mendalami materi pembelajaran melalui kegiatan belajar mandiri,
- Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

F. Sumber/ Alat Belajar

1. Modul Paket B PPKn Kelas VII
2. UUD 1945 pasal 28 dan pasal 28E ayat 3
3. UU No.9 tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum
4. Lembar kasus
5. Sumber lain yang relevan

G. Penilaian

1. Jenis penilaian
  - Tertulis
  - Observasi perilaku
2. Bentuk penilaian
  - Pilihan ganda
  - Essay
  - Laporan diskusi kelompok
  - Lembar observasi diskusi kelompok

Mengetahui,  
Ketua PKBM....

Tutor PPKn

.....

.....

### Lembar Pengamatan Diskusi Kelompok

No.	Nama Peserta	Kelompok	Keaktifan	Kerjasama	Nilai	Hasil Diskusi	Nilai

#### Rentangan Nilai

##### Keseriusan dan Kerjasama

- A = Amat Baik (81 – 100)
- B = Baik (71 – 80)
- C = Cukup ((61 - 70)
- D = Kurang (51 - 60)
- E = Kurang Sekali (<50)

Nilai Hasil Diskusi antara 50 – 100

## GLOSARIUM

**Kompetensi dasar (KD):** kompetensi minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan; kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran.

**Kompetensi lulusan:** kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan lulusan suatu jenjang pendidikan yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

**Konsistensi (ketaatasaan):** keselarasan hubungan antar komponen dalam silabus (kemampuan dasar, materi pembelajaran dan pengalaman belajar).

**Materi pokok/pembelajaran:** bahan ajar minimal yang harus dipelajari peserta didik untuk menguasai KD.

**Pembelajaran berbasis kompetensi:** pembelajaran yang mensyaratkan dirumuskannya secara jelas kompetensi yang harus dimiliki atau ditampilkan oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

**Pendekatan hierarkis:** strategi pengembangan materi pembelajaran berdasarkan atas penjenjangan materi pokok/pembelajaran.

**Pendekatan prosedural:** strategi pengembangan materi pembelajaran berdasarkan atas urutan penyelesaian suatu tugas pembelajaran.

**Pendekatan spiral:** strategi pengembangan materi pembelajaran berdasarkan atas lingkup lingkungan, yaitu dari lingkup lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik menuju ke lingkup lingkungan yang lebih jauh.

**Pendekatan tematik:** strategi pengembangan materi pembelajaran yang bertitik tolak dari sebuah tema.

**Pendekatan terjala (*webbed*):** strategi pengembangan pelajaran, dengan menggunakan topik dari beberapa mata pelajaran yang relevan sebagai titik sentral, dan hubungan antara tema dan sub-tema dapat digambarkan sebagai sebuah jala (*webb*).

**Ranah afektif:** aspek yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu obyek.

**Ranah kognitif:** aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir; kemampuan memperoleh pengetahuan; kemampuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan, dan penalaran.

**Ranah psikomotor:** aspek yang berkaitan dengan kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan; kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik.

**Relevansi:** keterkaitan.

**Silabus:** susunan teratur materi pembelajaran mata pelajaran tertentu pada kelas/semester tertentu.

**Standar Kompetensi (SK):** kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan untuk satu mata pelajaran; kompetensi dalam mata pelajari tertentu yang harus dimiliki oleh peserta didik; kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam suatu mata pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28 dan pasal 28E ayat 3

Undang-undang Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, 2008 Jakarta

Permendiknas No. 14 Tahun 2007 Tentang Standar Isi untuk Program Paket A, Paket B dan Paket C

Permendiknas No. 3 Tahun 2008 Tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B dan Paket C

Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, BSNP, 2006 Jakarta

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### *Lampiran 1*

Daftar kata kerja operasional yang digunakan dalam perumusan SK dan KD/kompetensi minimal.

#### 1. Tabel Kata Kerja Operasional SK/KD

SK	KOMPETENSI DASAR	
Membandingkan	Menghitung	Mensaripatikan
Menganalisis	Mendeskripsikan	Meragakan
Mengklasifikasikan	Menguraikan	Menemukan
Mengidentifikasi	Mengurutkan	Menggunakan
Mengoperasikan	Mendemonstrasikan	Melaporkan
Mengkontruksi	Mensimulasikan	Membuat
Menafsirkan	Melafalkan	Mengukur
Menerapkan	Menyusun	Menghitung
Membuktikan	Menunjukkan	Membedakan
Mengevaluasi	Menggerakkan	Menggambar
Mengelola	Melakukan	Melukis

Keterangan:

1. Satu kata kerja tertentu misalnya "mengidentifikasi" dapat digunakan baik pada standar kompetensi maupun KD. Hanya saja cakupan materi pembelajaran pada standar kompetensi lebih luas daripada materi pada KD.
2. Satu SK dapat dijabarkan menjadi 3 sampai 6 KD/kompetensi minimal.
3. Satu KD/kompetensi minimal dapat dijabarkan menjadi sekurang-kurangnya 3 butir indikator.
4. Pada SK dan KD belum memuat indikator.

## Lampiran 2

### Kata Kerja Operasional

Untuk memperbaiki kata kerja pada kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar dapat digunakan contoh-contoh kata kerja pada tabel di bawah ini. Kedalaman dan keluasan materi dapat digunakan untuk gradasi dan kesinambungan kompetensi

RANAH KOGNITIF					
Pengetahuan	Pemahaman	Penerapan	Analisis	Sintesis	Penilaian
Mengutip	Menambah	Memerlukan	Menganalisis	Mengabstraksi	Mempertimbangkan
Menyebutkan	Memperkirakan	Menyesuaikan	Mengaudit/memeriksa	Menganimasi	Menilai
Menjelaskan	Menjelaskan	Mengalokasikan	Membuat blueprint	Mengatur	Membandingkan
Menggambar	Mengkategorikan	Mengurutkan	Membuat garis besar	Mengumpulkan	Menyimpulkan
Membilang	Mencirikan	Menerapkan	Memecahkan	Mendanai	Mengkontraskan
Mengidentifikasi	Merinci	Menentukan	Mengkarakteristikkan	Mengkategorikan	Mengarahkan
Mendaftar	Mengasosiasikan	Menugaskan	Membuat dasar pengelompokan	Mengkode	Mengkritik
Menunjukkan	Membandingkan	Memperoleh	Merasionalkan	Mengkombinasikan	Menimbang
Memberi label	Menghitung	Mencegah	Menegaskan	Menyusun	Mempertahankan
Membuat index	Mengkontraskan	Mencanangkan	Membuat dasar pengkontras	Mengarang	Memutuskan
Memasangkan	Mengubah	Mengkalkulasi	Mengkorelasikan	Membangun	Memisahkan
Menemutunjukkan	Mempertahankan	Menangkap	Mendeteksi	Menanggulangi	Memprediksi
Menamai	Menguraikan	Memodifikasi	Mendiagnosis	Menghubungkan	menilai
Membuat kerangka	Menjalin	Mengklasifikasikan	Mendiagramkan	Menciptakan	Memperjelas
Menandai	Membedakan	Melengkapi	Mendiversifikasikan	Mengkreasikan	Merangking
Membaca	Mendiskusikan	Menghitung	Menyeleksi	Mengkoreksi	Menugaskan
Menyadari	Mengunggulkan	Membangun	Memerinci ke bagian-bagian	Memotret	Menafsirkan
Menghapal	Menggali	Membiasakan	Menominasikan	Merancang	Memberi pertimbangan

Meniru	Mengira	Mendemonstrasikan	Mendokumentasikan	Mengembangkan	Membenarkan
Mencatat	Mencontohkan	Menurunkan	Menjamin	Merencanakan	Mengukur
Mengulang	menerangkan	Menentukan	Menguji	Mendikte	Memproyeksi
Mereproduksi	Mengemukakan	Menemukan	Mencerahkan	Meningkatkan	Memerinci
Meninjau	Memperluas	Menggambarkan	Menjelajah	Memperjelas	Menggradasi
Memilih	Mempolakan	Menemukan kembali	Membagikan	Memfasilitasi	Merentangkan
Menyatakan	Memfaktorkan	Membagikan	Memfile	Membentuk	Merekomendasikan
Mempelajari	Menggeneralisasikan	Menggunakan	Membuat kelompok	Merumuskan	Melepaskan
Mentabulasi	Memberikan	Menilai	Mengidentifikasi	Menggeneralisasi	Memilih
Memberi kode	Menyimpulkan	Melatih	Mengilustrasikan	Menumbuhkan	Merangkum

Menelusuri	Berinteraksi	Menggali	Menyimpulkan	Menangani	Mendukung
Menulis	Mengumpulkan	Membuka	Menginterupsi	Mengirim	Mengetes
	Memaknai	Mengemukakan	Menemukan	Memperbaiki	Memvalidasi
	Mengamati	Membuat faktor	Menelaah	Menggabungkan	Membuktikan kembali
	Merumuskan kembali	Membuat gambar	Menata	Memadukan	
	Menggrafikkan	Membuat grafik	Mengelola	Membatasi	
	Meramalkan	Menangani	Memaksimalkan	Menggabungkan	
	Memperbaiki	Mengilustrasikan	Meninimalkan	Mengajar	
	Menulis kembali	Mengadaptasi	Mengoptimalkan	Membuat model	
	Membuat abstraksi	Menyelidiki	Memerintah	Mengimprovisasi	
	Merangkum	Memanipulasi	Menggarisbesarkan	Membuat jaringan	
	Menjabarkan	Mempercantik	Memberi tanda/kode	Mengorganisasikan	
	Mengkomunikasikan secara visual	Mengoperasikan	Memprioritaskan	Mensketsa	
		Mempersoalkan	Mengedit	Mereparasi	

		Mengkonsepkan	Menanyakan	Merencanakan	
		Melaksanakan	Mengaitkan	Menampilkan	
		Meramalkan	Memilih	Menyiapkan	
		Menyiapkan	Memilah	Mereseapkan	
		Memberi harga	Mengukur	Memproduksi	
		Memproses	Membagi ulang	Membuat program	
		Memproduksi	Melatih	Menata ulang	
		Memproyeksikan	Mentransfer	Merekonstruksi	
		Melindungi		Mencari referensi	
		Menyediakan		Menggunakan referensi	
		Mengakitkan		Mereferensikan	
		Melingkari		Memperbaiki	
		Menyusun		Menuliskan kembali	
		Mempertunjukkan		Menspesifikasikan	
		Mensimulasikan		Merangkum	
		Mensketsakan		Mengkomposisikan	
		Memecahkan			
		Melanggakan			
		Mentabulasi			
		Membuat transkrip			
		Menterjemahkan			
		Melakukan			

<b>Ranah Psikomotor</b>			
Mengaktifkan	Mengoreksi	Melonggrakan	Mengalihkan
Menyesuaikan	Mengkreasikan	Membuat	Memecahkan masalah
Menggabungkan	Mendemonstrasikan	Memanipulasi	Menempel
Melamar	Merancang	Mereparasi	Memadankan
Mengatur	Memilah	Mencampur	Menjeniskan
Mengumpulkan	Melatih	Memmaku	Menjahit

Menimbang	Mengencangkan	Mengoperasikan	Mempertajam
Memperkecil	Memperbaiki	Menjalankan	Membentuk
Membangun	Mengikuti	Menekan	Mensketsa
Mengkalibrasi	Menggiling	Memproduksi	Memulai
Mengubah	Memegang	Menarik	Menyetir
Membersihkan	Memalu	Mendorong	Menggunakan
Menutup	Memanaskan	Memindahkan	Menimbang
Mengkombinasikan	Menggantung	Memperbaiki	Membungkus
Memposisikan	Mengidentifikasi	Menggantikan	Mengemas
Menyambungkan	Mengisi	Memutar	
Mengkonstruksi	Menempatkan	Mengirim	

RANAH AFEKTIF				
Menerima	Menanggapi	Bekerja sama	Menganut	Menghayati
Mempertanyakan	Bertanggungjawab	Mengasumsikan tanggungjawab	Mengubah	Bertindak
Memilih	Membantu	Meyakini	Menata	Mengubah perilaku
Mengikuti	Mengajukan	Melengkapi	Mengklasifikasikan	Berakhlak mulia
Memberi	Mengkompromikan	Meyakinkan	Mengkombinasikan	Berfilosofi
Menmganut	Menyenangi	Memperjelas	Mempertahankan	Mempengaruhi
Mematuhi	Menyambut	Membedakan	Membangun	Menimbang masalah
Meminati	Mendukung	beriman	Membentuk pendapat	Mendengarkan
	Menyetujui	Memprakarsai	Menunjukkan dengan	Mengajukan usulan
	Menampilkan	Mengundang	Memadukan	Mengkualifikasi
	Melaksanakan	Menggabungkan	Mengelola	Mempertanyakan
	Menampilkan	Memperjelas	Menimbang alternatif	Melayani
	Melaporkan	Berperanserta	Menegosiasi	Menunjukkan kematangan/kedewasaan
	Memilih	Mengusulkan	Berembuk	Memecahkan
	Mengatakan	Menekankan	Bersilang pendapat	Membuktikan kembali
	Membuat pertanyaan	Berbagi		
	Memilah	Menyumbang		
	Menolak	Bekerjakeras		

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	0
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
I. PENDAHULUAN.....	1
II. PENGEMBANGAN SILABUS.....	2
A. Pengertian.....	2
B. Prinsip Pengembangan Silabus.....	3
C. Komponen Silabus.....	4
D. Prosedur Pengembangan Silabus.....	5
E. Matrik dan Contoh Silabus.....	9
III. PENYUSUNAN RPP.....	13
A. Pengertian.....	13
B. Prinsip Penyusunan RPP.....	13
C. Komponen RPP.....	14
D. Langkah Penyusunan RPP.....	17
E. Matrik Penyusunan RPP.....	23
DAFTAR PUSTAKA .....	30
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	31

# LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI

## KURSUS PAMONG BELAJAR KOMPETEN (KU PB PATEN) MELALUI MODA DARING

### MATERI I: KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM)

#### POKOK MATERI: PERENCANAAN PEMBELAJARAN

**Tagihan 1:** Menyusun Laporan Identifikasi Penyelenggaraan Program PAUDNI  
(Batas waktu pengumpulan tanggal 23 bulan Oktober 2017)

**Tagihan 2:** Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran  
(Batas waktu pengumpulan tanggal 23 bulan Oktober 2017)

#### Tagihan 1: Mengidentifikasi Penyelenggaraan Program PAUDNI

Satuan Hasil	Angka Kredit	Kriteria	Bukti Fisik	Pelaksana
Laporan	a) Pamong Belajar Muda sebagai Ketua memperoleh angka kredit 0,48 b) Pamong Belajar Pertama sebagai Anggota memperoleh angka kredit 0,22 (maksimal 5 orang)	a) Ketepatan perencanaan; b) Ketepatan Teknik/metode identifikasi; c) Ketepatan kisi-kisi identifikasi; d) Kesesuaian instrumen dengan tujuan dan kisi-kisi identifikasi; e) Laporan identifikasi sekurang-kurangnya memuat latar belakang, tujuan, ruang lingkup (sasaran, jenis data, sumber data dan teknik), capaian hasil (langkah-langkah kegiatan, tempat/lokasi, dan waktu), dan rekomendasi.	a) Surat tugas pelaksanaan kegiatan dari kepala UPT/UPTD/satuan PAUDNI; b) Surat pernyataan dari Kepala UPT/UPTD/satuan PAUDNI; c) Laporan hasil identifikasi yang disahkan oleh Kepala UPT/UPTD/satuan PAUDNI dengan melampirkan rencana identifikasi, kisi-kisi dan instrumen;	Pamong Belajar Pertama, dan Pamong Belajar Muda

#### Tagihan 2: Menyusun Silabus dan RPP

##### 1) Menyusun Silabus

Satuan Hasil	Angka Kredit	Kriteria	Bukti Fisik	Pelaksana
Silabus	a) Pamong Belajar Madya memperoleh angka kredit 0,36 b) Pamong Belajar Muda memperoleh angka kredit 0,24 c) Pamong Belajar Pertama memperoleh angka kredit 0,12	a) Kesesuaian dengan standar kompetensi b) Ketepatan indikator c) Isi silabus sekurang-kurangnya memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar	a) Surat pernyataan dari Kepala UPT/UPTD/Satuan PAUDNI b) Silabus yang disahkan oleh Kepala UPT/UPTD/Satuan PAUDNI	Pamong Belajar Madya, Pamong Belajar Muda dan Pamong Belajar Pertama

## 2. Menyusun RPP

Satuan Hasil	Angka Kredit	Kriteria	Bukti Fisik	Pelaksana
Rencana Program Pembelajaran (RPP)	a) Pamong Belajar Madya memperoleh angka kredit 0,06 b) Pamong Belajar Muda memperoleh angka kredit 0,04 c) Pamong Belajar Pertama memperoleh angka kredit 0,02	a) Kesesuaian dengan silabus b) Menggambarkan aktivitas pembelajaran, sekurang-kurangnya memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, media pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.	a) Surat pernyataan dari Kepala UPT/UPTD/Satuan PAUDNI b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diketahui oleh penyelenggara	Pamong Belajar Madya, Pamong Belajar Muda, dan Pamong Belajar Pertama

	Angka kredit diberikan untuk tiap rencana pelaksanaan pembelajaran			
--	--	--	--	--

**BAHAN AJAR**  
**PENDEKATAN dan MEDIA**  
**PEMBELAJARAN**

**Disusun Oleh :**  
**APIPUDIN, M.Pd.**

**PP-PAUD DAN DIKMAS JAWA BARAT**  
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**2017**

# **PENDAHULUAN**

## **A. LATAR BELAKANG**

Pembelajaran memiliki hakekat suatu rangkaian interaktif edukatif antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka mencapai tujuan belajar atau kompetensi tertentu. Dengan demikian, pembelajaran berarti menuntut aktivitas dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Pihak yang belajar atau peserta didik secara pro aktif melakukan pencarian tentang yang harus diketahui melalui berbagai cara dan teknik belajar. Sedangkan pendidik memfasilitasi peserta didik agar mereka lebih efektif di dalam melakukan aktivitas belajar, dengan cara menunjukkan sumber belajar, cara mempelajari, melatih dan membimbing peserta didik, sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan hasil yang lebih baik.

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh PB. Kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan diantaranya melalui pembelajaran, pendidikan dan pelatihan (diklat), dan pembimbingan. Pengelolaan pembelajaran yang baik dapat memberikan pengalaman belajar yang bermutu kepada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran dapat dicapai peserta didik secara lebih efektif.

Metode pembelajaran merupakan bagian penting dalam pengelolaan pembelajaran, yang mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan sangat membantu peserta didik dalam pencapaian kompetensi. Untuk itu pendidik perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait metode pembelajaran, sehingga dapat menjadi bekal bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada sasaran yang program-program PAUD dan Dikmas .

## B. DESKRIPSI SINGKAT

Modul ini membahas 3 materi pokok yaitu tentang 1) pendekatan dan strategi pembelajaran, 2) macam-macam metoda pembelajaran; dan (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran.

## C. MATERI POKOK DAN SUB MATERI POKOK

### 1. Pengertian dan fungsi pendekatan, strategi dan metode

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) **pendekatan pembelajaran**, (2) **strategi pembelajaran**, (3) **metode pembelajaran**, (4) **teknik pembelajaran**, (5) **taktik pembelajaran**, dan (6) **model pembelajaran**. Berikut ini akan dipaparkan pengertian istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

**Pendekatan pembelajaran** dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari **pendekatan pembelajaran** yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam **Strategi Pembelajaran**. Strategi Pembelajaran menurut Kemp (Wina Senjaya, 2008) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, J. R David (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya,

bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan untuk penerapan dalam proses pembelajaran digunakan metode pembelajaran. Dengan kata lain, strategi merupakan “a plan of operation achieving something” sedangkan metode adalah “a way in achieving something” (Wina Senjaya (2008). Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (output) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) **exposition-discovery learning** dan (2) **group-individual learning** (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. **Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.** Dengan kata lain, strategi merupakan “a plan of operation achieving something” sedangkan metode adalah “a way in achieving something” (Wina Senjaya (2008).

Strategi pembelajaran menurut JR. David (1976), diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan

yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, ada dua hal penting terkait dengan strategi pembelajaran yaitu;

- a. Rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metoda dan pemanfaatan berbagai sumberdaya/kekuatan dalam pembelajaran
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan

Ini artinya, sebelum menentukan strategi harus dirumuskan terlebih dahulu tujuan yang jelas, dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan merupakan roh dalam mengimplementasikan strategi. Untuk mengimplementasikan strategi tersebut perlu disusun dalam rangkaian kegiatan nyata atau cara yang digunakan agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai secara optimal. Cara untuk merealisasikan strategi tersebut disebut metode.

Metode (method), menurut Fred Percival dan Henry Ellington (1984) adalah cara yang umum untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tardif dalam Muhibbin Syah (1995) menjelaskan bahwa metode diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik. Berdasarkan pendapat diatas menunjukkan bahwa metode pembelajaran adalah cara memproses kegiatan belajar supaya peserta didik dapat berinteraksi secara aktif sehingga terjadi perubahan pada dirinya sesuai dengan tujuan belajar yang direncanakan. Metode belajar sebagai alat berkomunikasi dalam proses belajar merupakan unsur penting yang mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Dengan metode belajar akan tertuntun proses belajar, akan terbangkit perhatian dan minat peserta didik, akan tercipta interaksi belajar atau akan terjadi proses perubahan individu

peserta didik, sesuai dengan tujuan belajar yang direncanakan.

Oleh karena itu penentuan metode dalam suatu kegiatan pembelajaran, sangat berpengaruh terhadap terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran (instructional activities) dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian metode memiliki fungsi (1) penuntun dalam penyampaian atau pembahasan isi atau pesan belajar; (2) pembangkit perhatian dan minat belajar peserta didik; (3) pencipta peluang berinteraksi bagi peserta didik; (4) pemroses perubahan individu peserta didik; (4) pencipta iklim belajar yang menyenangkan dan mendukung proses belajar.

## **2. Macam-macam metode pembelajaran**

Terlaksananya proses pembelajaran, mencerminkan kondisi yang direncanakan oleh pendidik dengan memanfaatkan berbagai metode, media, dan sumber belajar terpilih dalam tahapan kegiatan pembelajaran yang sistematis. Banyak ragam metode yang dapat digunakan pendidik dalam merancang proses pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga tidak ada satupun metode yang paling baik untuk suatu materi tertentu.

Berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.

### **a. Metode ceramah**

#### **1) Pengertian**

Metode ceramah sebagai suatu cara penyajian materi pelajaran dengan lisan (verbal). Mediana berupa suara dan gaya pendidik (penceramah). Untuk itu peserta didik (audience) dituntut memiliki keterampilan mendengarkan

dengan baik.

Dalam pelaksanaannya, metode ceramah mempersyaratkan, antara lain:

Pendidik (penceramah) hendaknya memiliki keterampilan menjelaskan dengan bahasa, suara, gaya, dan sikap yang baik serta menarik.

Peserta didik (audience) hendaknya memiliki keterampilan/kemampuan mendengarkan yang baik. Setiap orang dapat mendengar asal tidak tuli, tetapi belum tentu dapat mendengarkan, apalagi mendengarkan dengan baik dan benar. Mendengarkan yang baik dan benar terjadi manakala indera pendengaran kita menangkap getaran suara yang berisikan pesan-pesantentang sesuatu (baca: materi pelajaran), maka bersamaan dengan itu pula kita berpikir.

Ceramah akan berhasil, apabila antara penceramah dengan audience berada pada tingkat pemahaman yang sama tentang materi yang diceramahkan.

## 2) Kelebihan dan kekurangan metode ceramah

Kelebihan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran antara lain;

- a) Dalam waktu singkat, pendidik dapat menyajikan materi pelajaran yang banyak kepada sejumlah peserta didik secara serentak;
- b) Melatih kemampuan peserta didik dalam mendengarkan secara tepat, kritis dan penuh penghayatan sehingga memungkinkan mereka dapat mendengarkan dengan baik dan benar;
- c) Memungkinkan terjadinya penguatan(reinforcement), baik dari pendidik maupun peserta didik. Pendidik memberikan penguatan kepada peserta didik yang mendengarkan ceramahnya melalui kehangatan, humor, ilustrasi,

penghayatan, kelogisan, dan perhatian. Dengan penguatan ini akan memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi yang disajikan secara lebih mendalam dan meluas melalui pemanfaatan sumber-sumber lain. Sedangkan peserta didik memberikan penguatan kepada pendidiknya melalui pemusatan perhatian yang ditunjukkan selama ceramah.

- d) Memungkinkan pendidik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pendidik sendiri atau peserta didik dalam kehidupan nyata. Sehingga peserta didik memperoleh wawasan yang luas tentang suatu materi pelajaran dan pada gilirannya akan merangsang tumbuhnya daya imajinasinya.
- e) Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disajikan dan mengantarkan penggunaan metode lainnya.

Kekurangan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran antara lain;

- a) Proses pembelajaran didominasi oleh pendidik, sementara peserta didik pasif dan cenderung menghapalkan semua sifat materi pelajaran sebagai fakta
- b) Komunikasi yang terjadi hanya satu arah sehingga cenderung menimbulkan salah tafsir tentang istilah tertentu (verbalisme)
- c) Tidak semua pendidik memiliki keterampilan berbicara dengan gaya bahasa, suara dan sikap yang baik sehingga dapat menarik perhatian peserta didik, apalagi dapat merangsang semangat dan menumbuhkan daya imajinasi mereka
- d) Tidak segera dapat diketahui umpan balik (feed back) tentang materi pelajaran yang telah disajikan
- e) Pelaksanaan ceramah yang lebih dari 20 menit akan

memudahkan perhatian peserta didik sehingga proses pembelajaran terkesan menjemukan

- f) Materi pelajaran yang disajikan dengan ceramah hanya mampu diingat oleh peserta didik dalam jangka waktu yang singkat sehingga tidak membantu peserta didik mengorganisasikan materi dalam ingatannya untuk jangka waktu yang panjang dan pada gilirannya akan mengurangi kreativitas mereka.

### 3) Langkah-langkah Menggunakan Metode Ceramah

Agar penggunaan metode ceramah berhasil dengan baik maka beberapa hal yang harus dilakukan:

#### a) Persiapan

- merumuskan tujuan yang ingin dicapai
- Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan
- Mempersiapkan alat bantu

#### b) Tahap Pelaksanaan

##### Pembukaan

- Meyakinkan bahwa peserta didik memahami tujuan yang akan dicapai
- Lakukan apersepsi untuk menyiapkan mental peserta menerima materi pembelajaran

##### Penyajian

- Menjaga kontak mata dengan peserta didik
- Menggunakan bahasa yang komunikatif, mudah difahami peserta didik
- Sajikan materi secara sistimatis
- Tanggapi respon peserta dengan segera
- Jaga agar kelas tetap kondusif dan menyenangkan

##### Tahap mengakhiri dan menutup ceramah

- Membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan

- Merangsang peserta untuk dapat memberi ulasan terhadap materi yang sudah disampaikan
- Melakukan evaluasi

b. **Metode Demonstrasi**

1) Pengertian

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000), metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Manfaat psikologis paedagogis dari metode demonstrasi ini adalah :

- a) Perhatian peserta didik dapat lebih dipusatkan.
- b) Proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik (Daradjat, 1985).

2) Kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi.

**Kelebihan** metode demonstrasi antara lain :

- a) Peserta didik memperoleh penghayatan tentang terapan pengetahuan tertentu.
- b) Peserta didik memperoleh kemampuan atau keahlian di bidang pengetahuan tertentu.
- c) Peserta didik mendapat pengalaman dari kegiatan yang dipraktekkan.

**Kekurangan** metode demonstrasi antara lain :

- a) Memerlukan persiapan-persiapan untuk kegiatan demonstrasi
- b) Memerlukan kecakapan atau keahlian khusus dari pendidik
- c) Memerlukan sarana dan prasarana praktek
- d) Memerlukan waktu lebih banyak

### 3) Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

#### a) Persiapan

- merumuskan tujuan yang ingin dicapai setelah demonstrasi
- Menyiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan
- Melakukan ujicoba demonstrasi

#### b) Tahap Pelaksanaan

##### Pembukaan

- Menata tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat memperhatikan
- Menyampaikan tujuan yang harus dicapai peserta didik'
- Menyampaikan tugas-tugas yang harus dilakukan peserta didik terkait pelaksanaan demonstrasi

##### Penyajian

- Mulai demonstrasi dengan kegiatan yang merangsang peserta untuk berfikir, misalkan dengan menyampaikan pertanyaan
- Menciptakan suasana yang menyejukkan
- Upayakan semua peserta didik dapat memperhatikan jalannya demonstrasi
- Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi

##### Tahap mengakhiri demonstrasi

- Memberikan tugas-tugas kepada peserta didik yang berkaitan dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran

### c. **Metode Curah Pendapat** (Brainstorming)

#### 1) Pengertian

Metode Brainstorming atau Curah Pendapat yaitu cara untuk menghimpun gagasan atau pendapat dari setiap peserta didik tentang suatu permasalahan.

2) Kelebihan dan kekurangan metode curah pendapat

**Kelebihan** metode curah pendapat antara lain:

- a) Setiap peserta didik dilatih untuk mengemukakan gagasan/ pendapatnya
- b) Setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama dalam menyampaikan gagasan/pendapatnya

**Kelemahannya** metode curah pendapat antara lain:

- a) Bagi peserta didik yang kurang keberanian dalam berbicara,
- b) Peserta didik cenderung beranggapan bahwa setiap jawaban pasti diterima.
- c) Jawaban antara peserta didik cenderung terlepas dari pendapat yang berantai.

3) Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

- a)** Pemberian informasi dan motivasi
- b)** Identifikasi
- c)** Klasifikasi
- d)** Verifikasi
- e)** Konklusi (Penyepakatan)

a. **Metode Kerja Kelompok**

1) Pengertian

Suatu cara penyajian materi pelajaran yang menitikberatkan interaksi antaranggota kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar secara ber-sama-sama. Tujuan penggunaan metode kerja kelompok, antara lain untuk:

- o Memupuk minat dan kemampuan kerja sama di antara peserta didik

- Meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual peserta didik selama proses pembelajaran
- Menyelesaikan tugas yang banyak dengan kemampuan yang homogen
- Mengupayakan keseimbangan antara hasil dan proses pembelajaran.

## 2) Kelebihan dan Kekurangan metode Kerja kelompok

### **Kelebihan** metode kerja kelompok

- a) Membuat peserta didik aktif mencari bahan untuk menyelesaikan tugasnya
- b) Melatih kerjasama antar peserta didik.
- c) Mengembangkan kepemimpinan peserta didik dan pengajaran keterampilan berdiskusi dan bekerja secara berkelompok.

### **Kekurangan** metode kerja kelompok

- a) Memungkinkan adanya peserta yang tidak aktif terlibat dalam kegiatan kelompok
- b) Memerlukan fasilitas yang beragam baik untuk fasilitas fisik dan ruangan maupun sumber-sumber belajar yang harus disediakan

## 3) Langkah-langkah Menggunakan Metode Kerja Kelompok

### a) Kegiatan Persiapan Metode Kerja Kelompok

- Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- Menyiapkan materi pembelajaran dan menjabarkan materi tersebut ke dalam tugas-tugas kelompok.
- Mengidentifikasi sumber-sumber yang akan menjadi sasaran kegiatan kerja kelompok.
- Menyusun peraturan pembentukan kelompok, cara kerja, saat memulai dan mengakhiri, dan tata tertib lainnya.

### b) Kegiatan Pelaksanaan

#### Kegiatan Membuka Pelajaran

- Melaksanakan apersepsi, yaitu pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya.
- Memotivasi belajar dengan mengemukakan kasus yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan
- Mengemukakan tujuan pelajaran dan berbagai kegiatan yang akan dikerjakan dalam mencapai tujuan pelajaran itu.

#### Kegiatan Inti Pelajaran

- Mengemukakan lingkup materi pelajaran yang akan dipelajari
- Membentuk kelompok
- Mengemukakan tugas setiap kelompok kepada ketua kelompok atau langsung kepada semua peserta didik
- Mengemukakan peraturan dan tata tertib serta saat memulai dan mengakhiri kegiatan kerja kelompok.
- Mengawasi, memonitor, dan bertindak sebagai fasilitator selama peserta didik melakukan kerja kelompok.
- Pertemuan klasikal untuk pelaporan hasil kerja kelompok, pemberian balikan dari kelompok lain atau dari pendidik.

#### Kegiatan Mengakhiri Pelajaran

- Meminta peserta didik merangkum isi pelajaran yang telah dikaji melalui kerja kelompok.
- Melakukan evaluasi hasil dan proses
- Melaksanakan tindak lanjut baik berupa mengajari ulang materi yang belum dikuasai peserta didik maupun memberi tugas pengayaan bagi peserta didik yang telah menguasai materi metode kerja kelompok tersebut.

## **b. Metode Simulasi**

### 1) Pengertian

Metode simulasi adalah suatu cara belajar mengajar yang berorientasi pada penghayatan dan ketrampilan mengaktualisasi atau mempraktekannya dalam situasi tiruan sesuai dengan tujuan belajarnya.

### 2) Kekurangan dan Kelebihan Metode Simulasi

#### Kelebihan

- a) Peserta didik dapat menampilkan kemampuan atau ketrampilannya.
- b) Peserta didik dapat mengembangkan penalaran, kreativitas dan introspeksi untuk perbaikan kemampuannya.
- c) Dapat memberikan penghayatan terhadap situasi sebenarnya
- d) Kegiatan belajarnya akan lebih menarik

#### Kekurangan

- a) Membutuhkan persiapan
- b) Kadangkala tidak mudah meniru situasi mirip sesungguhnya yang dapat menarik minat semua peserta didik
- c) Penyesuaian terhadap peran-peran orang lain membutuhkan ketrampilan dan kemampuan intelektual tertentu.
- d) Memerlukan waktu relatif lebih lama.

### 3) Langkah-langkah Menggunakan Metode Simulasi

#### a) Persiapan

- Menetapkan topic atau masalah yang akan dibahas, serta tujuan yang hendak dicapai
- Memberi gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan
- Menetapkan pemain yang akan terlibat dalam

simulasi

- Memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya khususnya yang terlibat dalam pemeranan simulasi

b) Tahap Pelaksanaan

- Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran
- Peserta lainnya mengikuti dengan penuh perhatian
- Memberikan bantuan pada pemeran yang mengalami kesulitan
- Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak, hal ini bertujuan untuk mendorong peserta berfikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan

c) Menutup simulasi

- Melakukan diskusi terkait jalannya simulasi dan materi cerita yang disimulasikan
- Merumuskan kesimpulan

**c. Metode Diskusi**

2) Pengertian

Metode diskusi adalah suatu cara belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pembahasan-pembahasan tentang suatu topik belajar sehingga ditemukan formulasi, pendapat, pandangan, atau pemikiran agar tercapai tujuan belajar yang ditetapkan. Metode diskusi dalam proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dalam bentuk :

- a) Diskusi kelompok (Group Discussion), yaitu suatu bentuk diskusi yang dilakukan oleh peserta didik dalam beberapa kelompok kecil untuk membahas topik tertentu. Topik bahasan bagi tiap kelompok dapat sama tetapi dapat juga berbeda.
- b) Diskusi pleno, yaitu bentuk diskusi yang diikuti oleh semua peserta didik dari suatu kegiatan belajar untuk

membahas topik tertentu.

### 3) Kekurangan dan Kelebihan metoda Diskusi

#### Kelebihan

- a) Peserta didik akan berperan aktif secara individu ataupun secara kelompok.
- b) Peserta didik dapat mengembangkan daya penalaran, kreativitas, pandangan atau pemikirannya
- c) Terjadi saling belajar, saling menghargai pendapat dan kerja sama diantara peserta didik.
- d) Tumbuh kompetisi sehat diantara peserta didik
- e) Akan terjadi dinamika dan intensitas belajar
- f) Adakalanya muncul ide baru, gagasan baru maupun pandangan baru tentang topik tertentu.

#### **Kekurangan metode Diskusi**

- a) Jika dilaksanakan dalam diskusi kelompok, maka memerlukan bahan, tempat, media belajar dan fasilitator yang lebih banyak.
- b) Adakalanya pembicaraan didominasi oleh seseorang atau kelompok tertentu yang lebih menguasai isinya.
- c) Adakalanya cenderung menyimpang atau membengkok isi pembicaraan dari topik diskusi.
- d) Adakalanya proses diskusi mengalami kelambanan jika wawasan warga belajar rendah tentang topik diskusi atau jika terjadi perbedaan pendapat yang tajam dan sulit dipadukan.
- e) Memerlukan waktu yang relatif lebih panjang

### 4) Langkah-langkah Menggunakan Metode Diskusi

#### a) Persiapan

- o merumuskan tujuan yang ingin dicapai
- o Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang ingin dicapai
- o Menetapkan masalah yang akan dibahas

- Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya dan lain-lain
- b) Tahap Pelaksanaan
  - Memeriksa persiapan yang dianggap mempengaruhi kelancaran diskusi
  - Memberi pengarahan sebelum melaksanakan diskusi, misalnya menyampaikan tujuan diskusi
  - Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan
  - Memberi kesempatan kepada semua peserta untuk mengeluarkan pendapatnya
  - Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas
- c) Menutup diskusi
  - Membuat pokok-pokok bahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi
  - Mereview jalannya diskusi dengan menerima pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya

#### d. Metoda Penemuan (Discovery Learning)

##### 1) Pengertian

Metode penemuan merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. Suryosubroto (2002:193) mengutip pendapat Sund (1975) bahwa discovery adalah proses mental dimana peserta didik mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

## 2) Kelebihan dan Kekurangan

### Kelebihan

Metode discovery memiliki kebaikan-kebaikan seperti diungkapkan oleh Suryosubroto (2002:200) yaitu:

- a) Membantu peserta didik mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan dan proses kognitif peserta didik, andaikata peserta didik itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin.
- b) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer,
- c) Strategi penemuan membangkitkan gairah pada peserta didik, misalnya peserta didik merasakan jerih payah menyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan,
- d) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri,
- e) Menyebabkan peserta didik mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus,
- f) Membantu memperkuat pribadi peserta didik dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Dapat memungkinkan peserta didik sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan,
- g) Metode ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada peserta didik dan pendidik berpartisipasi sebagai sesama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya,
- h) Membantu perkembangan peserta didik menuju

skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

### **Kekurangan**

- a) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya peserta didik yang lamban mungkin bingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subyek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Peserta didik yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustrasi pada peserta didik yang lain,
- b) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang peserta didik menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
- c) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan pendidik dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional,
- d) Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan ketrampilan. Sedangkan sikap dan ketrampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara keseluruhan,
- e) Dalam beberapa ilmu, fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide, mungkin tidak ada,
- f) Metode ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang

akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh pendidik, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti.

### 3) Langkah-langkah Menggunakan Metode Discovery

#### a) Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)

- o pendidik dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- o Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

#### b) identifikasi masalah

- o pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis

#### c) Pengumpulan Data

- o pendidik juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis melalui kegiatan eksplorasi (Syah, 2004:244).

#### d) Pengolahan Data

- o Semua informai hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu

- e) Verification (Pembuktian)
  - o Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244).
- f) Menarik kesimpulan/generalisasi
  - o Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244).

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran**

Ada beberapa kriteria dalam menentukan pilihan terhadap pendekatan, strategi, dan metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

#### **a. Karakteristik peserta didik**

Beberapa hal terkait karakteristik peserta didik yang harus difahami sebagai bahan pertimbangan pemilihan metode pembelajaran diantaranya:

##### **1) Perbedaan jenjang pendidikan.**

Ini berkaitan dengan pemahaman peserta didik, pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, serta kebutuhan akan aktualisasi diri yang bersifat lebih kompleks. Kebutuhan akan aktualisasi diri yang lebih kompleks menunjuk pada motif peserta didik dalam tingkatan partisipasi pembelajaran yang dilakukan.

##### **2) Latar belakang peserta didik.**

Latar belakang peserta didik dapat ditelusur dari keluarga, pola didik, pola asuh, kondisi-kondisi tertentu (ekonomi, sosial, budaya, anak berkebutuhan khusus, dan lain sebagainya). Prakarsa belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh *individual culture* yang bersangkutan. Contoh, pemilihan metode pembelajaran bagi anak-anak sekolah luar biasa harus memberikan perlakuan khusus, sehingga metode pembelajaran yang digunakan akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

### **3) Gaya belajar**

Gaya belajar setiap anak berbeda-beda. Kategorinya antara lain gaya belajar audiotori, visual, atau audio - visual. Gaya belajar sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi, dan proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karenanya, pemilihan metode belajar menjadi penting untuk dapat mengakomodasi gaya belajar setiap peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

### **4) Faktor dinamika kelas**

Faktor dinamika kelas yang menjadi bahan pertimbangan pemilihan

metode diantaranya:

#### **a) Jumlah peserta didik.**

Kelas yang *over capacity*, cenderung sulit diatur, gaduh, peserta didik sulit untuk memfokuskan perhatian secara konsisten terhadap pelaksanaan pembelajaran dan berbagai masalah lainnya. Pemilihan metode yang tepat akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang memberdayakan.

#### **b) Karakter kelas.**

Karakter kelas menyangkut sifat dan sikap peserta didik dalam tataran umum untuk ruang lingkup kelas. Guru

harus memiliki ketajaman pandangan dan mampu menilai karakter yang dimiliki oleh kelas-kelas yang diampunya dalam hal tingkat kooperatif warga belajar, tingkat partisipasi dan lain-lain. Setiap kelas memiliki karakternya masing-masing. Salah satu keterampilan wajib seorang guru adalah dalam hal penguasaan kelas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurakhman. 2016. Metode Pembelajaran (bahan ajar diklat fungsional pamong belajar). PP-PAUD dan Dikmas Jawabarat. Bandung

Ishak, A. 1986. Strategi Belajar Pendidikan Luar Sekolah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka. Jakarta

Ida. 2005. Metode Pembelajaran. Jogjakarta. Yappindis

Joni T. Raka. 1980. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta P3G.

Ngalimun dkk. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. (Halaman: 45-46)

Sanjaya, Wina. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Prenada Media Group. Jakarta

<http://www.gudangteori.xyz/2016/01/langkah-langkah-penerapan-metode-drill.html>

Ramyulis (2005) dalam <http://komangwidar-mika.blogspot.co.id/2012/12/metode-eksperimen.html>

<https://idtesis.com/metode-pembelajaran-kerja-kelompok/>

<http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2014/06/model-pembelajaran-discovery-learning-kurikulum-2013.html>

<https://www.academia.edu/5505401/>

[Makalah\\_Pemilihan\\_Metode\\_Pembelajaran\\_dan\\_Faktor-faktor\\_yang\\_Mempengaruhi\\_pemilihan\\_Metode\\_pembelajaran?\\_auto=download](#) [21 September 2016]

# PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN

## Bagian I.

### KONSEP MEDIA PEMBELAJARAN

#### A. Pengertian

Media berasal dari kata “Medium”, yang berasal dari bahasa latin “Medium” yang berarti “tengah” atau “sedang”. [Pengertian media](#) ini mengarah pada sesuatu yang menjadi penghantar untuk meneruskan suatu informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Media merupakan suatu wadah atau sarana dalam menyampaikan suatu informasi dari pengirim kepada penerima. Media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran;

#### B. Beberapa Pendapat tentang Media

- Hamalik menyatakan bahwa media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran disekolah. (Hamalik. Media Pendidikan. Bandung : Sinar Baru. 1994. Hlm 12)
- Danim menyatakan bahwa media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa dengan peserta didik. (Sudarman, Danim. Media Komunikasi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara,. 1995. Hlm 97)
- Wildbur schraman menyebutkan bahwa media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan instruksional.
- Lislie. J. Briggs menjelaskan bahwa media adalah sarana fisik untuk menyampaikan materi atau isi pengajaran, seperti buku, film, slide dan lain-lain. (Soetomo. Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar. Surabaya : Usaha Nasional. 1993. Hlm 197)
- Heinich dkk mengatakan bahwa medium sebagai perantara mengantarkan informasi antara sumber dan penerima pesan. (Azhar Arsyad. Media Pembelajaran. Jakarta : Raja grafindo Persada. 2002. Hlm 4)

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa ;

1. Media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.
2. Media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya.
3. Media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

### **C. Kesimpulan**

Dari ketiga pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Media belajar merupakan sarana yang penting dalam proses belajar, paling tidak sama pentingnya dengan metode belajar. Dikatakan penting, karena media belajar memuat pesan, isi atau materi belajar. Melalui media belajar, peserta didik dapat mengalnri, menghayati, mengolah, mengungkapkan, menyimpulkan dan menerapkan apa yang dipelajari.

Media belajar merupakan sarana belajar atau bahan belajar. Dikalangan pendidikan nonformal lazim disebut media belajar. Apapun nama atau istilahnya, yang penting adalah alat. atau bahan yang memuat isi (materi) belajar itu memiliki fungsi komunikasi dan interaksi dalam proses belajar-mengajar.

Dapat ditegaskan sekali lagi bahwa media belajar adalah seperangkat alat atau bahan belajar yang digunakan dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

## **Bagian II**

### **JENIS, FUNGSI DAN KARAKTERISTIK MEDIA**

#### **A. JENIS-JENIS MEDIA PEMBELAJARAN**

Ada bermacam-macam media belajar, sehingga bermacam-macam pula cara menggolongkannya tergantung dari sudut mana kita melihatnya, seperti bentuk penggunaan, produksi, atau sifat perangkatnya.

Dilihat dari bentuk umum penggunaan, media belajar dapat dibagi dalam empat golongan:

1. Objek nyata, yaitu media belajar dalam bentuk wujud yang sebenarnya.
2. Bahan bacaan, yaitu media belajar dalam bentuk bahan-bahan yang dapat dipelajari dengan cara membaca misalnya buku, booklet, folder, surat kabar, dan majalah
3. Alat peraga (Audio Visual Aids), yaitu media belajar yang berfungsi sebagai alat bantu dalam penyampaian suatu materi pelajaran misalnya poster, bagan atau chart, peta, transparan OHP, kaset, slide suara, film dan lain-lain.
4. Bahan praktek, yaitu media belajar yang berfungsi sebagai bahan praktek dalam proses mempelajari sesuatu misalnya kertas, kain, kulit, tanah liat dan lain-lain.

Dilihat dari segi produksinya, media belajar dapat dibagi dalam dua golongan ;

- 1 Media belajar cetak, yaitu media belajar yang dibuat dan diproduksi dengan cara mencetak di percetakan misalnya buku, booklet, folder, poster dan lain-lain.
- 2 Media belajar non cetak, yaitu media belajar dibuat dan diproduksi dengan cara tidak dicetak misalnya kaset, slide, film, dan lain-lain.

Dilihat dari sifat perangkatnya, media belajar dapat dibagi dalam dua golongan ;

- 1 Perangkat keras (hardware), yaitu media belajar yang berupa alat tetap misalnya proyektor slide, proyektor film, OHP, tape recorder, papan flanel, box rotation, dan lain-lain.

- 2 Perangkat lunak (software), yaitu media belajar berupa bahan yang memuat isi belajar misalnya slide, film, pita kaset, flash card, kain/plastik rotasi, lembar transparan, dan lain-lain.

Dilihat dari alat dan bahan elektronik atau bukan, media belajar dapat dibagi dalam dua golongan ;

1. Alat dan bahan elektronik, yaitu film dan slide beserta proyekturnya, lembar transparan beserta OHP-nya, kaset suara beserta tape recordernya, kaset video beserta video recordernya, dan lain-lain.
2. Alat dan bahan bukan elektronik, yaitu media belajar yang tidak memerlukan elektronik, seperti buku, majalah, lembar kasus, poster, leaflet, komik, dan lain-lain.

UNESCO/ACCU membagi media belajar dalam empat golongan yaitu ;

1. Cetak jenis buku (printed book), misalnya : buku, booklet.
2. Cetak jenis bukan buku (printed non book), misalnya: folder, poster, foto novella, komik, lembaran kasus, bagan, dan lain-lain.
3. Elektronik (elektronic), misalnya: kaset, slide film, beserta perangkat keras elektroniknya.
4. Permainan (games and others). Misalnya permainan simulasi, permainan belajar lainnya.

Menurut Heinich and Molenda (dalam Supriatna, 2009) terdapat enam jenis dasar dari media pembelajaran, yaitu:

1. **Teks.** Merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.
2. **Media audio.** Membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musik, atau rekaman suara, dan lainnya.
3. **Media visual.** Media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/photo, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin, dan lainnya.

4. **Media proyeksi gerak.** Termasuk di dalamnya film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD).
5. **Benda-benda tiruan/miniatur.** Termasuk di dalamnya benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.
6. **Manusia.** Termasuk di dalamnya [guru](#), siswa, atau pakar/ahli di bidang/materi tertentu.

Sedangkan menurut Rudy Brets, ada 7 (tujuh) klasifikasi media, yaitu :

1. Media audio visual gerak, seperti : Film bersuara, film pada televisi, Televisi dan animasi.
2. Media audio visual diam, seperti : Slide.
3. Audio semi gerak, seperti : tulisan bergerak bersuara.
4. Media visual bergerak, seperti : Film bisu.
5. Media visual diam, seperti : slide bisu, halaman cetak, foto.
6. Media audio, seperti : radio, telephon, pita audio.
7. Media cetak, seperti : buku, modul.

Menurut Anderson (1976) mengelompokkan media menjadi 10 golongan sebagai berikut :

No	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
I	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
II	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
III	Audio-cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
IV	Proyeksi visual	Overhead transparansi (OHT),

	diam	Film bingkai (slide)
V	Proyeksi Audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara
VI	Visual gerak	Film bisu
VII	Audio Visual gerak,	film gerak bersuara, video/VCD, televisi
VIII	Obyek fisik	Benda nyata, model, specimen
IX	Manusia dan lingkungan	Guru, Pustakawan, Laboran
X	Komputer	CAI (Computer Assisted Instructional=Pembelajaran berbantuan komputer), CMI (Computer Managed Instructional).

Dari beberapa pengelompokan di atas, dapat disimpulkan bahwa media terdiri dari :

1. Media Visual : yaitu media yang hanya dapat dilihat, seperti : foto, gambar, poster, kartun, grafik dll.
2. Media Audio : media yang hanya dapat didengar saja, seperti : kaset audio, mp3, radio.
3. Media Audio Visual : media yang dapat didengar sekaligus dilihat, seperti : film bersuara, video, televise, sound slide.
4. Multimedia : media yang dapat menyajikan unsur media secara lengkap, seperti : animasi. Multimedia sering diidentikan dengan komputer, internet dan pembelajaran berbasis komputer.
5. Media Realita : yaitu media nyata yang ada di dilingkungan alam, baik digunakan dalam keadaan hidup maupun sudah diawetkan, seperti : binatang, spesimen, herbarium dll.

## B. KARAKTERISTIK

Media yang digunakan dalam pembelajaran memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1. Sifat isi (pesan) belajar berbeda satu dengan lain, tergantung tujuan belajar, peserta didik, metode belajar, waktu belajar, fasilitas belajar.

Sifat isi media belajar umumnya dapat digolongkan:

- a. Instruksional (instruktif), yakni mengandung pesan yang bersifat isi pokok kegiatan belajar yang harus dipahami atau dikuasai oleh warga belajar.
- b. Informatif, yakni mengandung pesan informasi yang bersifat pelengkap dan isi pokok kegiatan belajar untuk sekedar memperluas wawasan peserta didik.
- c. Motivatif, yakni mengandung pesan yang bersifat penggugah perhatian, minat dan motivasi peserta didik sehubungan dengan isi pokok kegiatan belajar.
- d. Rekreatif, yakni mengandung pesan yang bersifat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Media belajar yang baik adalah yang memiliki keempat sifat di atas, paling tidak, masing-masing dapat digunakan dalam satu acara belajar (pokok bahasan atau sub pokok bahasan).

2. Bentuknya pun bermacam-macam, tergantung kebutuhan dalam proses belajar, seperti buku, makalah, diktat, lembaran, poster, bagan, alat permainan, komik, kartu, dan lain-lain.
3. Kriteria (ciri-ciri) sehingga efisien dan efektif dalam penggunaannya.

Kriteria (ciri-ciri) media belajar pada umumnya meliputi tiga bidang, yaitu:

- a. kesesuaian (relevansi) dengan kebutuhan belajar dan peserta didik.
- b. kepehaman, yakni lebih mudah dimengerti, dipelajari dan dipahami oleh peserta didik.
- c. kemenarikan, yakni uraian isi dan bentuknya menarik atau menggugah peserta didik.

Kriteria umum itu dapat dijabarkan lebih lanjut ke dalam tujuh unsur, atau lebih populer disebut Kriteria 7M, yaitu:

- a. Mudah, artinya mudah membuatnya, mudah memperoleh bahan dan alatnya, dan mudah menggunakannya.
- b. Murah, artinya dengan biaya sedikit, bila mungkin tanpa biaya bahan belajar tersebut dapat dibuat.
- c. Menarik, artinya menarik atau merangsang perhatian orang baik bentuknya, warnanya, jumlahnya, bahasanya serta isinya.
- d. Meman, artinya efektif atau berdaya guna bagi peserta didik dalam memenuhi kebutuhannya.
- e. Mendorong, artinya isinya mendorong orang untuk bersikap atau berbuat sesuatu yang positif baik untuk dirinya maupun untuk lingkungannya.
- f. Mustari, artinya tepat waktu, isinya tidak basi, diterbitkan sesuai dengan kebutuhan setempat.
- g. Manfaat, artinya isinya bernilai, mengandung manfaat, tidak mubazir atau sia-sia apalagi merusak.

### C. FUNGSI

Media belajar merupakan salah satu masukan (*instrumental input*) dalam proses belajar yang tidak kalah penting dengan masukan-masukan lain. Dalam hal-hal tertentu peranan media belajar lebih menonjol dalam proses interaksi belajar untuk perubahan perilaku seperti untuk penghayatan, motivasi dan untuk menggugah perhatian. Bahkan untuk proses interaksi tertentu tidak akan terjadi tanpa disertai media belajar, seperti diskusi kelompok atau kerja kelompok, studi kasus atau studi referensi.

Media memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek langsung yang dipelajari, maka obyeknyalah yang dibawa ke peserta didik. Obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur,

model, maupun bentuk gambar – gambar yang dapat disajikan secara audio visual dan audio.

2. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu obyek, yang disebabkan, karena : (a) obyek terlalu besar; (b) obyek terlalu kecil; (c) obyek yang bergerak terlalu lambat; (d) obyek yang bergerak terlalu cepat; (e) obyek yang terlalu kompleks; (f) obyek yang bunyinya terlalu halus; (f) obyek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua obyek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
4. Media menghasilkan keseragaman pengamatan
5. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis.
6. Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
8. Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak

### Bagian III

## PEMANFAATAN MEDIA, PRINSIP DAN LANGKAH-LANGKAHNYA

### A. MANFAAT MEDIA MENURUT PAKAR

Media banyak sekali memberikan manfaat kepada pengguna, salah satunya adalah untuk keperluan mengkomunikasikan informasi yang memberikan keuntungan bagi penggunanya. Disamping itu juga terdapat beberapa manfaat lain, baik untuk keperluan belajar secara individu ataupun secara kelompok. Dalam hal ini, Kemp dan Dayton (1985) mengemukakan tiga tujuan dalam pemanfaatan media, yaitu:

1. Untuk memotivasi (*to motivate*)

Pemanfaatan media dapat memotivasi terjadinya perilaku yang positif dari penggunanya, untuk tujuan ini, pemanfaatan media mencakup tujuan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi. Media audio visual, seperti halnya film dan video, memiliki kemampuan untuk menggugah emosi permirsa, menghayati nilai dan menanamkan sikap dan karakter tertentu. Gabungan antara unsur gambar dan unsur suara dalam media audio visual memungkinkan terciptanya hal ini.

2. Untuk menyampaikan informasi (*to inform*)

Media dapat digunakan untuk mempresentasikan atau menyajikan informasi baik kepada individu maupun kelompok. Untuk maksud ini, media yang digunakan biasanya tidak menuntut pemakainya untuk memberikan respon aktif terhadap informasi yang diberikan/diterimanya. Dalam hal ini pemakai media hanya dapat mendengar dan melihat informasi secara pasif, seperti menonton berita.

3. Untuk pembelajaran (*to learn*)

Media dalam hal ini dipandang sebagai alat bantu dalam aktifitas pembelajaran yang menunjang maksimalnya penyampaian oleh guru dan penerimaan oleh siswa. Media mampu mengaktifkan mental penggunanya agar tujuan pembelajaran dan pencarian informasi yang diperlukan dapat tercapai. Selain itu, pemanfaatan media dapat membantu pemakainya untuk

menggabungkan pengalaman belajar yang baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Misalnya penggunaan media slide, film dan video telah memberi kemungkinan bagi pemakainya untuk dapat menggabungkan pengalaman baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Sesuai dengan karakteristik dan kemampuan setiap jenis media, pemanfaatan media dapat membantu pemakainya untuk memahami informasi dan pengetahuan yang sulit diungkapkan melalui ucapan secara verbal saja. Pemanfaatan media juga dapat membantu pemakainya untuk mengatasi keterbatasan waktu dan ruang dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan informasi lainnya. Misalnya, peristiwa penting masa lalu, dapat diputar kembali melalui media. Media gambar diam, video dan film dapat merekam dan memperlihatkan kembali peristiwa-peristiwa penting yang telah terjadi di masa lalu tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan manfaat yang dapat diambil dengan menggunakan media dalam proses pembelajaran, antara lain;

1. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku
2. Pembelajaran bisa lebih menarik
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi peserta didik, umpan balik dan pengetahuan.
4. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan dalam sistem pelajaran jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh peserta didik.
5. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.
6. pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.

7. Sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
8. peran tutor dapat berubah kearah yang lebih positif: beban tutor untuk menjelaskan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar.

## **B. PRINSIP PEMANFAATAN MEDIA**

Proses belajar-mengajar berarti proses perubahan perilaku peserta didik tentang ranah :kognitif (pengetahuan, pemahaman, persepsi), afektif (minat, nilai, norma), psikomotor (ketrampilan, keahlian).

Proses perubahan perilaku itu akan terjadi melalui suatu proses interaksi yang distimulasi, antara lain dengan media belajar. Kadar serapan stimulasi (rangsang) dan sarana belajar itu oleh peserta didik tidak sama untuk setiap media belajar. Begitu pula tidak akan sama daya ingat dan serapan stimulasi itu. Hal ini tergantung pada beberapa faktor, antara lain: Faktor indera penyerap stimulan, yaitu mata (melihat), telinga (mendengar), hidung (mencium), tangan-kaki-badan (meraba), lidah (merasa).

1. Faktor relevansi (kesesuaian) isinya dengan kebutuhan belajar peserta didik.
2. Faktor kemudahan pemahaman isi media belajar oleh peserta didik.
3. Faktor kemenarikan penyajian media belajar.
4. Faktor pendidikan dan pengalaman peserta didik.
5. Faktor usia dan kondisi indera peserta didik.
6. Faktor persepsi peserta didik terhadap sifat isi dan bentuk media belajar, yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, agama, dan lain-lain.
7. Faktor lingkungan sewaktu stimulasi diberikan dalam proses belajar-mengajar, yaitu cuaca, suasana dan lain-lain.

Khusus tentang kadar serapan stimulasi oleh faktor indera, pengalaman menunjukkan bahwa melalui mata lebih tinggi dibandingkan melalui telinga dan daya ingatnya pun lebih lama. Melalui mata serta telinga daya serapnya akan lebih tinggi daripada melalui mata saja dan daya ingatnya pun lebih lama.

Prinsip media belajar sebagai stimulasi dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Mengaktifkan alat indera sebanyak-banyaknya secara kombinasi, sehingga memungkinkan lebih tinggi daya serap dan daya ingat peserta didik.
2. Mengandung kesesuaian dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, mendukung proses belajar untuk mencapai tujuan belajar.
3. Memiliki nilai kepehaman bagi peserta didik pada masa daya serap dan masa daya ingat, sehingga lebih mudah terjadi interaksi dan lebih tinggi tingkat pemahamannya.
4. Membangkitkan minat peserta didik sebanyak-banyaknya, sehingga akan menarik perhatian dan tumbuh dorongan untuk mempelajarinya.
5. Memiliki nilai kegunaan sehingga mempan dan dirasakan benar manfaatnya bagi peserta didik, walaupun bentuknya sederhana.
6. Memiliki kesangkilan (efisiensi) sehingga mudah dan murah dalam pengadaan dan penggunaannya dalam proses belajar-mengajar.

### **C. LANGKAH-LANGKAH PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN**

Agar media pembelajaran dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien perlu menempuh langkah-langkah secara sistematis.

#### **1. Memilih media dalam pembelajaran**

Media memiliki posisi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran, yaitu alat bantu mengajar bagi tutor. Sebagai alat bantu dalam mengajar, media diharapkan dapat memberikan pengalaman kongkret, motivasi belajar, mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Dengan kemajuan teknologi di berbagai bidang, misalnya dalam teknologi komunikasi dan informasi pada saat ini, media pembelajaran memiliki posisi sentral dalam proses belajar dan bukan semata-mata sebagai alat bantu. Media adalah bagian integral dari proses belajar mengajar. Dalam posisi seperti ini, penggunaan media pembelajaran dikaitkan dengan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media, yang mungkin tidak mampu dilakukan oleh guru atau mungkin guru kurang efisien melakukannya. Dengan kata lain, bahwa posisi guru sebagai fasilitator dan media

memiliki posisi sebagai sumber belajar yang menyangkut keseluruhan lingkungan di sekitar pembelajar.

Sebelum media itu digunakan, media harus kita pilih secara cermat. Tentunya dalam memilih media yang tepat untuk tujuan pembelajaran bukanlah hal yang mudah karena harus mempertimbangkan banyak faktor. Dalam pemilihan media, seorang guru harus menyandarkan kepada hasil analisis yang tajam terhadap berbagai faktor seperti tujuan, peserta didik, metode pembelajaran, dan kemampuan teknologi yang tersedia.

Tujuan dari pemilihan media adalah agar media yang digunakan tepat sasaran dan sesuai dengan keperluan, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang baik antara peserta didik dengan media yang digunakan.

Anderson mengemukakan ada dua pendekatan/model dalam proses pemilihan media pembelajaran, yaitu:

**a. Pemilihan tertutup,**

Pemilihan tertutup terjadi apabila alternatif media telah ditentukan “dari atas” (misalnya oleh Dinas Pendidikan), sehingga mau tidak mau jenis media itulah yang harus dipakai. Kalaupun kita harus memilih, maka yang kita lakukan lebih banyak ke arah pemilihan topik/pokok bahasan mana yang cocok untuk dimediasi pada jenis media tertentu. Misalnya saja, telah ditetapkan bahwa media yang digunakan adalah media audio. Dalam situasi demikian, bukanlah mempertanyakan mengapa media audio yang digunakan, dan bukan media lain? Jadi yang harus kita lakukan adalah memilih topik-topik apa saja yang tepat untuk disajikan melalui media audio.

**b. Pemilihan terbuka.**

Model pemilihan terbuka merupakan kebalikan dari pemilihan tertutup. Artinya, kita masih bebas memilih jenis media apa saja yang sesuai dengan kebutuhan kita. Alternatif media masih terbuka luas. Proses pemilihan terbuka lebih luwes sifatnya karena benar-benar kita sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Namun proses pemilihan terbuka ini menuntut kemampuan dan keterampilan guru untuk melakukan proses

pemilihan. Seorang guru terkadang bisa melakukan pemilihan media dengan mengkombinasikan antara pemilihan terbuka dengan pemilihan tertutup.

## **2. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media. Namun demikian secara teoritik bahwa setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan yang akan memberikan pengaruh kepada efektifitas program pembelajaran. Sejalan dengan hal ini, pendekatan yang ditempuh adalah mengkaji media sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran yang kajiannya akan sangat dipengaruhi beberapa kriteria sebagai berikut:

a. Kesesuaian dengan tujuan,

Perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan kompetensi yang ingin dicapai.

b. Kesesuaian dengan materi pembelajaran

Bahan atau materi apa yang akan diajarkan pada program pembelajaran tersebut. Bahan atau materi tersebut, sampai sejauh mana kedalaman yang harus dicapai, dengan demikian dapat dipertimbangkan media apa yang cocok atau sesuai untuk menyampaikan bahan tersebut kepada peserta didik.

c. Kesesuaian dengan karakteristik pembelajar atau siswa

Dalam hal ini media haruslah familiar dengan karakteristik siswa/guru. Karakteristik peserta didik dilihat dari segi kuantitatif ataupun kualitatif terhadap media yang akan digunakan. Artinya ada media yang cocok untuk sekelompok peserta didik, namun tidak cocok dengan peserta didik lainnya. Misalnya ada peserta didik yang memiliki kekurangan pada salah satu alat inderanya, maka tutor tidak akan memilih media yang tidak bisa diserap oleh indera peserta didiknya. Selain itu, dipertimbangkan juga aspek kemampuan awal peserta didik, budaya maupun kebiasaan peserta didik. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari respon negative peserta didik, kesenjangan pemahaman antara pemahaman peserta didik sebagai hasil belajarnya dengan isi materi yang terdapat pada media tersebut.

d. Kesesuaian dengan teori

Media yang dipilih bukan karena fanatisme tutor terhadap suatu media yang dianggap paling disukai dan paling bagus, namun didasarkan atas teori yang diangkat dari penelitian dan riset sehingga teruji validitasnya. Media yang dipilih harus menunjukkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

e. Kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik

Peserta didik yang belajar dipengaruhi oleh gaya belajar, oleh karenanya pemilihan media harus didasarkan pada kondisi psikologis peserta didik. Menurut Bobbi DePorter, terdapat tiga gaya belajar peserta didik; pertama, tipe visual. Peserta didik yang memiliki tipe visual akan mudah memahami materi jika media yang digunakan adalah media visual seperti TV, Video, Gafis dan lain-lain, kedua, tipe auditif. Siswa tipe ini lebih menyukai cara belajar dengan mendengarkan dibanding menulis dan melihat tayangan, ketiga, tipe kinestetik. Peserta didik pada tipe ini lebih suka melakukan dibandingkan membaca dan mendengarkan.

### 3. Prosedur Pemilihan Media Pembelajaran

Arif S Sadiman dkk, mengemukakan bahwa ada tiga model yang dapat dijadikan prosedur dalam pemilihan media yang akan digunakan, yakni:

- a. Model *flowchart*, model ini menggunakan sistem pengguguran (eliminasi) dalam pengambilan keputusan pemilihan.
- b. Model *matriks*, berupa penangguhan proses pengambilan keputusan pemilihan sampai seluruh kriteria pemilihannya diidentifikasi.
- c. Model *checklist*, yang menanggukhan keputusan pemilihan sampai semua kriterianya dipertimbangkan.

Di antara model-model pemilihan media tersebut, yang lebih populer digunakan dalam media jadi (*media by utilization*) adalah model *checklist*. Untuk model *matriks* lebih sesuai digunakan dalam menentukan media rancangan (*media by design*). Sedangkan model *flowchart* dapat digunakan baik untuk menggambarkan proses pemilihan media jadi maupun media rancangan.

Contoh model *flowchart* adalah, seorang guru ingin menyampaikan bahan ajar dengan menggunakan media audiovisual misalnya, maka langkah yang harus dilakukan guru tersebut adalah mengimpormasikan kepada pimpinan

sekolah apakah alat pendukung untuk itu sudah tersedia atau belum, apabila sudah tersedia maka pihak sekolah tidak perlu lagi membelinya.

Contoh model matriks adalah, dalam pemilihan media langkah pertama yang dilakukan guru adalah menganalisis kesesuaian media dengan pengendaliannya. Variabel yang termasuk pengendalian diantaranya adalah portabel. Artinya media tersebut mudah untuk dipindahkan, disimpan, di bawa-bawa dengan kata lain media tersebut praktis untuk digunakan. Alternatif media model ini adalah slide, film strip, audio kaset, dan buku.

Di samping pendapat Sadiman di atas, Rayandra Asyhar mengemukakan bahwa apabila media yang tersedia cukup beragam dan jumlahnya banyak, maka para pengguna dalam hal ini guru harus memilih jenis dan format terlebih dahulu.

Hal ini dilakukan untuk menghindari ketidaksesuaian media pembelajaran, maka pemilihan media haruslah melalui prosedur yang sistematis dan terencana. Secara umum menurutnya, langkah-langkah prosedur pemilihan media untuk pembelajaran adalah dimulai dengan menganalisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini didasarkan pada faktor-faktor yang menjadi dasar pemilihan media, yaitu meliputi telaah terhadap karakteristik peserta didik, kompetensi yang diharapkan, dan karakteristik materi ajar. Di samping itu, ketersediaan media, keterbatasan sumberdaya, fasilitas sekolah, biaya, waktu dan lain-lain. Dari hasil analisis kebutuhan tersebut akan diketahui kira-kira jenis media apa yang diperlukan. Langkah berikutnya adalah menetapkan pilihan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Dari beberapa langkah prosedur pemilihan media pembelajaran yang telah dikemukakan oleh Rayandra Asyhar, dapat dipahami bahwa prosedur pemilihan media pembelajaran dimulai dengan menganalisis kebutuhan, dari sini akan diketahui langkah yang harus ditempuh selanjutnya, yaitu *mengidentifikasi karakteristik peserta didik* yang meliputi kemampuan awal, jenis kelamin, budaya, kebiasaan, dan sebagainya. Langkah berikutnya adalah *menelaah tujuan pembelajaran*, artinya media harus mendorong tercapainya kompetensi yang diinginkan. Kemudian *mengkaji karakteristik bahan ajar*, artinya media yang dipilih harus sesuai dan cocok dengan bahan ajar yang telah

dirancang oleh guru. Sehingga pembelajaran akan lebih menarik, lingkungan belajar lebih dinamis dan akan menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Setelah karakteristik peserta didik diidentifikasi, kemudian menelaah tujuan pembelajaran serta mengkaji karakteristik bahan ajar, maka langkah selanjutnya adalah *menetapkan pilihan media* apa yang cocok dan sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh guru.

Craig N. Locatis & Francis D. Atkinson, mengemukakan pendapat terkait dengan menetapkan pilihan media yaitu: *“when selecting the most appropriate media for instructional purposes, three alternatives are available: adopt, adapt, or produce”*.

Dari pendapat Craig dan Francis di atas, dipahami bahwa ada tiga alternatif yang diajukannya dalam memutuskan atau menetapkan pilihan media pembelajaran. Yaitu mengadopsi media-media yang sudah ada (jadi), mengadaptasi media-media yang sudah ada dengan cara merubah cerita atau narasi yang sesuai dengan alur cerita yang ada di pita kaset rekaman, dan memproduksi media baru. Namun ia menekankan bahwa lebih baik mengadaptasi media jadi tersebut daripada mengadopsinya.

#### **4. Klasifikasi Media**

Dari beberapa penjelasan mengenai pemilihan media pembelajaran di atas, perlu diketahui klasifikasi media yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.

a. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam tiga hal:

- 1) *Media auditif*, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio, dan rekaman suara.
- 2) *Media visual*, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah *film slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang bisa dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
- 3) *Media audiovisual*, yaitu jenis media yang selain menggunakan unsur suara juga mengandung unsur gambar yang biasa dilihat, misalnya

rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur media yang pertama dan kedua.

- b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dalam :
- 1) Media yang memiliki liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
  - 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti *film slide*, film, video, dan lain sebagainya.

a. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam:

- 1) Media yang diproyeksikan seperti film, *slide*, *film strip*, transparansi, dan lain sebagainya, jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti *film projector* untuk memproyeksikan film, *slide projector* untuk memproyeksikan *film slide*, *overhead projector* (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.
- 2) Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, photo, lukisan, radio, dan lainnya.

Menurut Anderson dalam Arif S. Sadiman, media dapat diklasifikasikan ke dalam sepuluh kelompok, yaitu: 1) media audio, 2) media cetak, 3) media cetak bersuara, 4) media proyeksi (visual) diam, 5) media proyeksi dengan suara, 6) media visual gerak, 7) media audio visual gerak, 8) objek, 9) sumber manusia dan lingkungan, 10) dan media komputer.

Sekian banyak jenis media yang dikemukakan di atas, bagaimana guru menentukan pilihan medianya tergantung materi ajar yang dipersiapkan oleh guru, apakah media tersebut sesuai dengan karakteristik materi, peserta didik, dan sebagainya seperti yang disebutkan di atas. Yang paling penting diingat oleh guru apakah media yang dipilih tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran atau tidak.

## 5. Langkah Penggunaan Media

Ada tiga langkah yang pokok yang dapat dilakukan yaitu persiapan, pelaksanaan / penyajian, dan tindak lanjut.

a. Persiapan

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran cantumkan media yang akan digunakan. mempelajari buku petunjuk atau bahan penyerta yang telah disediakan, menyiapkan dan mengatur peralatan yang akan digunakan agar dalam pelaksanaannya nanti tidak terburu-buru dan mencari-cari lagi serta peserta didik dapat melihat dan mendengar dengan baik.

b. Pelaksanaan/Penyajian

Tutor pada saat melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran perlu mempertimbangkan seperti: yakinkan bahwa semua media dan peralatan telah lengkap dan siap untuk digunakan. jelaskan tujuan yang akan dicapai, jelaskan lebih dahulu apa yang harus dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran, hindari kejadian-kejadian yang sekiranya dapat mengganggu perhatian/konsentrasi, dan ketenangan peserta didik.

c. Tindak lanjut

Kegiatan ini perlu dilakukan untuk memantapkan pemahaman peserta didik tentang materi yang dibahas dengan menggunakan media. Disamping itu kegiatan ini dimaksudkan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang telah dilakukannya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya diskusi, eksperimen, observasi, latihan dan tes.

Daftar Pustaka :

Widyadani, SB. 2008. Media dan pembelajarannya. Bandung: CV media Perkasa

Arief S. Sadiman, dkk. (1990). Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya). Jakarta: CV. Rajawali

Azar Arsyad. (1997). Media Pengajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Basuki Wibawa dan Farida Mukti. (1992/1993). Media Pengajaran. Jakarta: Proyek

Muhamad faiq, <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/01/prinsip-memilih-media-pembelajaran.html>

Ibrahim, H, dkk. 2000. Media Pembelajaran. Malang: Universitas negeri Malang, Raja Grafindo Persada

Sadiman, Arif.dkk. 2007. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT.

Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. (2009). Media Pembelajaran

Sungkono, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Sungkono,%20M.Pd.http://staff.uny.ac.id/node/5362/edit/artikel-PEMILIHAN%20MEDIA.doc>

<http://blog.tp.ac.id/prinsip-prinsip-penggunaan-media-pembelajaran>

<http://www.google.com/#sclient=tablet-gws&hl=id&q=pemanfaatan+media+belajar&oq=pemanfaatan+media+belajar&gs>

<http://mediadanperaga.wordpress.com/2013/02/24/landasan-penggunaan-media-pembelajaran/>

# LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI

## KURSUS PAMONG BELAJAR KOMPETEN (KU PB PATEN) MELALUI MODA DARING

### MATERI I: KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM)

#### POKOK MATERI 2: PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

**Tagihan:** Menyusun Laporan Hasil Pelaksanaan Pembelajaran  
(Batas waktu pengumpulan tanggal 23 bulan Oktober 2017)

#### Tagihan 1: Menyusun Laporan Hasil Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Hasil	Angka Kredit	Kriteria	Bukti Fisik	Pelaksana
Laporan	a) Pamong Belajar Madya memperoleh angka kredit 0,06 b) Pamong Belajar Muda memperoleh angka kredit 0,04 c) Pamong Belajar Pertama memperoleh angka kredit 0,02  Angka kredit diberikan untuk setiap laporan pembelajaran	a) Kesiapan materi ajar b) Kelengkapan dan ketepatan materi yang diajarkan c) Ketepatan metode/teknik mengajar d) Kesesuaian penggunaan media dan alat bantu mengajar e) Laporan hasil pelaksanaan pembelajaran, sekurang-kurangnya memuat waktu, jampel, tempat, garis besar materi, penyelenggara dan jumlah peserta, jadwal pembelajaran .	a) Surat tugas dari Kepala UPT/UPTD/satuan PAUDNI b) Surat pernyataan dari Kepala UPT/UPTD/satuan PAUDNI c) Surat keterangan dari penyelenggara d) Laporan hasil pelaksanaan pembelajaran	Pamong Belajar Madya, Pamong Belajar Muda dan Pamong Belajar Pertama

# **PENILAIAN HASIL BELAJAR**

**Disusun oleh:  
APIPUDIN, M.Pd.**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat**

**2017**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR INFORMASI VISUAL

PETUNJUK PENGGUNAAN BAHAN AJAR

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

## **BAB I Konsep dasar penilaian hasil belajar**

- A. Pengertian, pengukuran, penilaian dan evaluasi
- B. Tujuan penilaian hasil belajar
- C. Fungsi penilaian hasil belajar
- D. Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar

## **BAB II Teknik Penilaian hasil belajar**

- A. Teknik penilaian tes
- B. Teknik penilaian nontes

## **BAB III Penyusunan Instrumen penilaian hasil belajar**

- A. Penyusunan instrumen tes
- B. Penyusunan instrumen nontes

## **BAB IV Cara penskoran hasil penilaian**

- A. Pemberian skor penilaian teknik tes
- B. Pemberian skor penilaian teknik nontes

**PENUTUP**

**DAFTAR PUSTAKA**

## **BAB I**

### **KONSEP DASAR PENILAIAN HASIL BELAJAR**

#### **A. PENGERTIAN PENGUKURAN, PENILAIAN DAN EVALUASI**

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik.

Penilaian yang dilakukan harus memiliki asas keadilan yang tinggi. Maksudnya, peserta didik diperlakukan sama sehingga tidak merugikan salah satu atau sekelompok peserta didik yang dinilai. Selain itu, penilaian tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan agama. Penilaian juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat memacu dan memotivasi peserta didik untuk lebih berprestasi meraih tingkat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya.

Ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan, kegiatan penilaian merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Ada tiga istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi.

**.Pengukuran (*measurement*)** adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut obyek pengukuran atau obyek ukur. Mengukur pada hakekatnya adalah pemasangan atau korespondensi 1-1 antara angka yang diberikan dengan fakta yang diberi angka (Djaali, Pudji Muljono, Ramly 2000). Pengukuran adalah suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu (Iskandar Putarulalam, 2010). Lutfi Wibawa (2012) memberikan pengertian “mengukur” sebagai suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik. Hendriona (2010) mengatakan bahwa dalam “pengukuran” terdapat antara lain: tujuan pengukuran, objek yang diukur, alat ukur, proses pengukuran dan hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif. Sedangkan sudaryono (2014) memberikan definisi pengukuran (*measurement*) merupakan suatu diskripsi kuantitatif tentang keadaan suatu hal sebagaimana adanya, atau tentang perilaku yang tampak pada seseorang, atau tentang prestasi yang diberikan oleh seorang peserta didik.

Secara konseptual angka-angka hasil pengukuran pada dasarnya adalah kontinum yang bergerak dari satu kutub ke kutub yang lain yang berlawanan, misalnya dari rendah ke tinggi yang diberi angka dari 0 sampai 100, dari negative ke positif yang juga diberi angka dari 0 sampai 100, dari otoriter ke demokratik yang juga diberi angka dari 0 sampai 100 dan sebagainya. Rentangan angka yang diberikan tidak selalu harus dari 0 sampai 100 tetapi dapat pula menggunakan rentangan lain misalnya dari 10 sampai 50, dari 20 sampai 100 atau dari 30 sampai 150, dan sebagainya, yang penting ukuran dari fakta-fakta yang hendak diukur dari satu obyek ukur harus merupakan rentangan kontinum yang bergerak dari suatu kutub ke kutub lain yang berlawanan. Pengukuran selalu bersifat kuantitatif. Alat yang digunakan dalam pengukuran dapat berupa alat yang baku secara internasional, seperti meteran, timbangan, stopwatch, thermometer, dan lain-lain, dan dapat pula berupa alat yang dibuat dan dikembangkan sendiri dengan mengikuti proses pengembangan atau pembakuan instrumen. **Penilaian (*assessment*)** adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu (Griffin & Nix, 1991). Penilaian mencakup

semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode dan/atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

**Evaluasi (*evaluation*)** adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauhmana tujuan atau program telah tercapai ( Gronlund, 1985 dalam Djaali 2000), Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh wrightstone dkk ( Djaali 2000) yang mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan adalah penafsiran terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atau obyek yang dievaluasi( Djaali dkk 2000). Hasil dari kegiatan evaluasi adalah bersifat kualitatif. Lebih lanjut Anas Sudijono (1996) dalam Djaali 2000, mengemukakan bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang bersumber pada data kuantitatif, sedang data kuantitatif merupakan hasil dari pengukuran.

Berdasar beberapa pengertian pengukuran, penilaian dan evaluasi yang telah dibahas diatas jelas bahwa evaluasi, penilaian dan pengukuran merupakan tiga konsep yang berbeda. Namun demikian dalam praktek terutama dalam bidang pendidikan ke tiga konsep tersebut sering dipraktekkan dalam satu rangkaian kegiatan. Sebagai contoh pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD ) didalamnya terintegrasi kegiatan pengukuran, penilaian dan evaluasi. Tabel berikut dapat lebih memperjelas perbedaan pengukuran, penilaian dan evaluasi.

Tabel 1 : Hasil pengamatan perkembangan kognitif anak

No.	Nama anak	skor	Nilai	Keputusan
1.	Ani	2	Mulai berkembang	Mengulang indikator

2.	Arif	3	Berkembang ssesuai harapan	Melanjutkan indicator berikutnya
3.	Amira	1	Belum berkembang	Meninjau pencapaian indicator sebelumnya.
4.	Syafira	4	Berkembang sangat baik	Dapat meloncat pada indicator yg lebih tinggi
5.	Anisa	3	Berkembang sesuai harapan	Melanjutkan indicator berikutnya

Keterangan:

1. **Skor** 1,2,3 dan 4 merupakan **hasil kegiatan pengukuran**
2. Kategori, belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, berkembang sangat baik, adalah **hasil kegiatan penilaian**, dan
3. Klasifikasi, meninjau pencapaian indicator sebelumnya ,mengulang indicator, melanjutkan ke indicator berikutnya, meloncat pd indicator yang lebih tinggi adalah merupakan **hasil evaluasi**.

## B. TUJUAN PENILAIAN HASIL BELAJAR

Ada beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui penilaian hasil belajar. seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2005) yang menyebutkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggungjawaban (accountability) dari pihak satuan pendidikan kepada pihak yang berkepentingan.

## **C. FUNGSI PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN**

Fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu fungsi penilaian hasil belajar dan fungsi evaluasi program pengajaran.

### **1. Fungsi penilaian hasil belajar antara lain:**

- a. Fungsi formatif, yaitu penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat memberikan umpan balik baik bagi guru ataupun peserta didik apakah kompetensi dasar dan standar kompetensi telah tercapai.
- b. Fungsi sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir semester atau kuartal, sebagai hasilnya akan diketahui sampai sejauh mana pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai suatu tujuan yang telah tercapai.
- c. Fungsi diasnostik, yaitu penilaian berfungsi untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan peserta didik. Proses ini dapat dilakukan pada permulaan PBM, selama PBM berlangsung atau pada akhir PBM.
- d. Fungsi selektif, yaitu dengan fasilitas terbatas, maka evaluasi dapat dipakai untuk menyeleksi masukan (input), guna disesuaikan dengan ruangan, tempat duduk atau fasilitas lain yang tersedia.
- e. Fungsi motivasi, yaitu pelaksanaan penilaian dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi yang lebih tinggi.

### **2. Fungsi evaluasi program antara lain;**

- a. *Laporan untuk orang tua dan warga belajar*, bagi peserta didik maupun orang tua laporan ini akan memberikan gambaran apakah peserta didik sudah menguasai bahan yang diberikan oleh guru, dapat mengetahui bahan mana yang belum mereka kuasai, sehingga dapat mempelajarinya secara efektif, dan juga dapat menjadi menguat untuk lebih menguasai dan mendorong untuk lebih tinggi lagi.
- b. *Laporan untuk sekolah*, selain membuat laporan untuk orangtua dan siswa, seorang Pamong Belajar/tutor juga harus membuat laporan untuk satuan pendidikan/lembaga. Satuan pendidikan sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Oleh sebab itu pihak satuan pendidikan berkepentingan untuk mengetahui catatan perkembangan peserta didiknya. Laporan tersebut memberi

petunjuk kepada kepala satuan pendidikan/pengelola tentang kualitas PB/tutor dan proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

- c. *Laporan untuk masyarakat*, laporan kegiatan pembelajaran pada masyarakat merupakan hal penting karena dapat menyakinkan upaya-upaya yang telah dilakukan sekolah/lembaga dalam meningkatkan pembelajaran. Kepercayaan pada masyarakat sangat diharapkan sehingga partisipasi masyarakat untuk bersama-sama memajukan sekolah dapat dilakukan bersama-sama.

#### **D. PRINSIP PENILAIAN HASIL BELAJAR**

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan penilaian. Setidaknya ada 7 prinsip yang harus diperhatikan oleh guru atau pengajar yang pada intinya menjadi factor pendukung/penunjang dalam melakukan kegiatan penilaian.

##### **1. Prinsip berkesinambungan ( continuity)**

Kegiatan penilaian hasil belajar yang baik adalah penilaian yang dilaksanakan secara terus menerus (kontinu), artinya guru harus selalu memberikan penilaian kepada peserta didik sehingga kesimpulan yang diambil akan lebih tepat. Penilaian yang dilakukan secara teratur, terencana dan terjadwal maka memungkinkan bagi guru untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik dari awal hingga akhir program pembelajaran.

##### **2. Prinsip menyeluruh ( comprehensive)**

Penilaian hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila penilaian tersebut dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh, mencakup keseluruhan aspek tingkah laku siswa, baik aspek berfikir ( cognitive domain), aspek nilai atau sikap ( affective domain), maupun aspek ketrampilan ( psychomotor domain) yang ada dimasing-masing siswa.

##### **3. Prinsip obyektivitas ( obyectivity)**

Prinsip obyektivitas ini terutama berhubungan dengan alat penilaian yang digunakan. Maksudnya, alat penilaian yang digunakan hendaknya mempunyai tingkat kebebasan dari subyektivitas atau bias pribadi guru yang bisa mengganggu. Suatu penilaian dikatakan memiliki obyektivitas apabila dalam pelaksanaannya tidak ada factor subyektif yang mempengaruhi, baik yang menyangkut bentuk penilaian maupun dari pihak penilai sendiri.

##### **4. Prinsip validitas ( validity)**

Validitas atau kesahihan merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa alat penilaian yang dipergunakan benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas merupakan ketepatan, misalnya untuk mengukur besarnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, bukan diukur melalui nilai yang diperoleh saat ulangan, tetapi dilihat melalui kehadiran, konsentrasi pada saat belajar, dan ketepatan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam arti relevan dengan permasalahannya.

#### **5. Prinsip reliabilitas (*reliability*)**

Reliabilitas menurut Sekaran (2006) dalam Sudaryono (2014) adalah suatu pengukuran sejauhmana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan –error free) dan akurat itu menjamin pengukuran yang lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrument. Dalam kata lain kehandalan suatu pengukuran merupakan suatu indikasi mengenai stabilitas dan konsistensi dimana instrument mengukur konsep dan membantu menilai ketepatan sebuah pengukuran. Artinya hasil dari suatu penilaian yang dilakukan menunjukkan suatu ketepatan ketika diberikan kepada para siswa yang sama dalam waktu yang berlainan.

#### **f. Prinsip penggunaan kriteria**

Penggunaan kriteria yang diperlukan dalam penilaian adalah pada saat memasuki tingkat pengukuran dengan menggunakan standar mutlak (penilaian acuan patokan) maupun pengukuran dengan standar relatif (penilaian acuan norma). Dalam penilaian acuan patokan, misalnya apabila siswa diberi 100 soal dan setiap soal memiliki bobot 1, maka kedudukan siswa ditentukan berdasarkan jumlah jawaban yang benar terhadap pertanyaan tersebut. Apabila angka 70 dianggap bahwa siswa telah menguasai materi maka siswa dinyatakan berhasil apabila mendapat angka 70 atau lebih. Sedangkan penilaian acuan norma dilakukan dengan membandingkan nilai yang diperoleh seorang siswa dengan nilai siswa-siswa lainnya di kelas tersebut.

#### **6. Prinsip kegunaan**

Prinsip kegunaan ini menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan hendaklah merupakan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi siswa maupun bagi pelaksana atau guru. Apabila pelaksanaan penilaiannya hanya akan menyusahakan siswa, tanpa ada manfaat bagi dirinya secara pedagogis, maka sebaiknya penilaian

Itu tidak dilakukan. Kemanfaatan ini diukur dari aspek waktu , biaya dan fasilitas yang tersedia maupun jumlah siswa yang akan mengikutinya.

## **BAB II**

### **TEKNIK PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN**

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Ditinjau dari tekniknya, penilaian dibagi menjadi dua yaitu tes dan non tes.

#### **A. Teknik Tes**

Teknik tes merupakan teknik yang digunakan dengan cara melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan yang harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Dalam hal tes hasil belajar yang hendak diukur adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan pelaksanaannya secara garis besar alat penilaian dengan teknik tes dapat dikelompokkan sebagai berikut :

##### **1. Tes Tertulis**

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Bentuk tes tertulis biasanya untuk mengukur kompetensi kognitif peserta didik dan disajikan dalam bentuk tes obyektif seperti benar –salah, isian singkat, pilihan ganda atau menjodohkan dan non obyektif seperti essay berstruktur dan bebas.

##### **a). Tes obyektif**

Butir soal obyektif adalah butir soal yang telah mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh peserta tes. Jadi kemungkinan jawaban yang telah dipasok oleh pengkonstruksi butir soal,. Peserta hanya harus memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian pemeriksaan jawaban peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara obyektif oleh pemeriksa. Karena sifatnya yang obyektif itu maka tidak selalu penskoran harus dilakukan oleh manusia. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh mesin seperti mesin scanner. Jadi yang dimaksud dengan tes obyektif ialah tes yang dapat diskor secara obyektif.

Secara umum ada tiga tipe tes obyektif, yaitu:

##### **1). Benar salah (true false)**

Tipe benar salah (True false item) adalah butir soal yang terdiri dari pernyataan, yang disertai dengan alternatif jawaban yaitu menyatakan

pernyataan tersebut benar atau salah, atau keharusan memilih satu dari dua alternative jawaban lainnya. Alternatif jawaban itu dapat saja berebentuk benar-salah atau setuju tidak setuju, baik tidak baik atau cara lain asalkan alternatif itu mutual eksklusif.

(a) Keunggulan butir soal tipe benar salah

- ▲ Mudah dikonstruksi
- ▲ Perangkat soal dapat mewakili seluruh pokok bahasan.
- ▲ Mudah diskor
- ▲ Alat yang baik untuk mengukur fakta dan hasil belajar langsung terutama yang berkenaan dengan ingatan.

(b) Kekurangan butir soal tipe benar salah

- ▲ Mendorong peserta tes untuk menebak jawaban
- ▲ Terlalu menekankan kepada ingatan.

2) Menjodohkan (matching)

Tipe menjodohkan ditulis dalam 2 kolom. Kolom pertama adalah pokok soal atau stem atau biasa juga disebut premis. Kolom kedua adalah kolom jawaban. Tugas peserta ujian ialah menjodohkan pernyataan dibawah kolom premis dengan pernyataan-pernyataan yang ada dibawah kolom jawaban.

Bila tes harus dikerjakan di lembaran jawaban yang terpisah, maka pernyataan dibawah kolom pertama ditulis urutan nomor, dimulai dengan nomor urut soal sebelumnya. Dengan demikian setiap nomor pernyataan dibawah kolom pertama adalah sebuah stem butir soal yang alternative jawabannya secara bersama terdapat di bawah kolom kedua.

(1). Kelebihan tes menjodohkan

- ▲ Baik untuk menguji hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan tentang istilah, definisi, peristiwa atau penanggalan.
- ▲ Dapat menguji kemampuan menghubungkan dua hal baik yang berhubungan langsung maupun tidak secara langsung.
- ▲ Mudah dikonstruksi sehingga guru dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat mengkonstruksi sejumlah butir soal yang cukup untuk menguji satu pokok bahasan tertentu.
- ▲ Dapat meliputi seluruh bidang studi yang diuji.

▲ Mudah diskor.

(2). Kekurangan tes menjodohkan

- ▲ Terlalu mengandalkan pada pengujian aspek ingatan. Untuk dapat menghindarkan kelemahan ini maka konstruksi butir soal tipe ini harus dipersiapkan secara hati-hati.
- ▲ Meminta respon peserta tes yang berbentk penilaian absolute sedangkan dalam kenyataannya hasil belajar itu kebanyakan bukanlah sesuat kebenaran absolute tanpa kondisi.

3) Pilihan ganda (multiple choice)

Tipe pilihan berganda adalah suatu butir soal yang alternative jawabannya lebih dari dua. Pada umumnya jumlah alternative jawaban berkisar antara 4 atau 5 jawaban.

(a) Kelebihan butir soal pilihan ganda

- ▲ Butir soal tipe pilihan ganda dapat dikonstruksi dan digunakan untuk mengukur segala level tujuan instruksional, mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks.
- ▲ Setiap perangkat tes dapat mencakup hampir seluruh cakupan bidang studi.
- ▲ Penskoran hasil kerja peserta dapat dikerjakan secara objektifa.
- ▲ Tipe butir soal dapat dikonstruksi sehingga menuntut kemampuan peserta tes untuk membedakan berbagai tingkatan kebenaran sekaligus.
- ▲ Jumlah option yang dapat disediakan melebihi dua. Karena itu akan dapat mengurangi keinginan peserta tes untuk menebak.
- ▲ Tipe butir soal pilhan ganda memungkinkan dilakukan analisis butir soal secara baik. Butir soal dapat dikonstruksi dengan dilakukan uji coba terlebih dahulu.
- ▲ Tingkat kesukaran butir soal dapat dikendali, dengan hanya mengubah tingkat homegenitas alternative jawaban.
- ▲ Informasi yang diberikan lebih kaya. Butir soal ini dapt memberikan informasi tentang peserta tes lebih banyak kepada dosen, terutama bila butir soal itu memiliki homegenitas yang tinggi.

(2). Kekurangan butir soal pilihan ganda

- ▲ Sukar dikonstruksi. Kesukaran dalam mengkonstruksi butir soal tipe ini terutama untuk menemukan alternative jawaban yang homogen. Acapkali guru mengkonstruksikan butir soal dengan hanya satu alternatif jawaban yang tersedia, yaitu kunci jawaban.
- ▲ Ada kecendrungan bahwa guru mengkonstruksi butir soal tipe ini dengan hanya menguji atau mengukur aspek ingatan, atau aspek yang paling rendah dalam ranah kognitif.
- ▲ “Testwise” mempunyai pengaruh yang berarti terhadap hasil tes peserta. Jadi, makin terbiasa seseorang dengan bentuk tes tipe pilihan ganda, makin besar kemungkinan ia akan memperoleh skor yang lebih baik.

#### **b). Tes non obyektif**

Tes non obyektif juga biasa disebut tes subyektif. Bentuk tes non obyektif terdiri dari essay berstruktur dan bebas.

##### **1) Tes essay terstruktur**

Tes essay terstruktur terdiri dari tes isian ( completion test) yang biasa disebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. Tes isian terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh peserta tes ini merupakan pengertian yang diminta dari peserta tes. Sedangkan tes jawaban singkat adalah yang menuntut peserta tes untuk memberikan jawaban singkat, berupa kata frase, nama tempat, nama tokoh, lambing atau kalimat yang sudah pasti. Bentuk soal jawaban singkat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik yang sangat sederhana.

##### **2). Tes Essay (Uraian bebas)**

Tes essay adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Ciri khas tes essay adalah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh orang yang mengkonstruksikan butir soal, tetapi harus dipasok oleh peserta tes. Jadi yang terutama membedakan tipe soal objective dan tipe soal uraian adalah siapa yang menyediakan jawaban atau alternative jawaban terhadap soal atau tugas yang diberikan. Butir soal tipe uraian hanya terdiri dari pertanyaan atau tugas (kadang-kadang juga harus disertai dengan beberapa ketentuan dalam menjawab soal tersebut), dan jawaban

sepenuhnya harus dipikirkan oleh peserta tes. Setiap peserta tes dapat memilih, menghubungkan dan menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Dengan pengertian ini maka akan segera kelihatan bahwa pemberian skor terhadap jawaban soal tidak mungkin dilakukan secara objektif.

**(a). Kelebihan Tes Essay (Uraian)**

- ▲ Tes essay dapat digunakan dengan baik untuk mengukur hasil belajar yang kompleks.
- ▲ Tes bentuk uraian terutama menekankan kepada pengukuran kemampuan dan keterampilan mengintegrasikan berbagai buah pikiran dan sumber informasi ke dalam suatu pola berpikir tertentu, yang disertai dengan keterampilan pemecahan masalah. Integrasi buah pikiran itu membutuhkan dukungan kemampuan untuk mengekspresikannya.
- ▲ Bentuk tes essay lebih meningkatkan motivasi peserta tes untuk belajar dibandingkan bentuk tes dan yang lain.
- ▲ Memudahkan dosen untuk menyusun butir soal. Kemudahan ini dapat disebabkan karena jumlah butir soal tidak perlu terlalu banyak dan dosen tidak selalu harus memasok jawaban atau kemungkinan jawaban yang benar.
- ▲ Tes essay sangat menekankan kemampuan menulis. Karena akan sangat mendorong mahasiswa dan dosen untuk belajar dan mengajar menyatakan pikiran secara tertulis

**(b). Kelemahan Tes Essay (Uraian)**

- ▲ Reliabilitas rendah. Artinya skor yang dicapai oleh peserta tes tidak konsisten bila tes yang sama atau tes yang parallel diuji ulang beberapa kali.
- ▲ Untuk menyelesaikan tes essay dengan baik gurudan murid harus menyediakan waktu cukup banyak.
- ▲ Jawaban peserta tes kadang-kadang disertai dengan bualan.
- ▲ Kemampuan menyatakan pikiran secara tertulis menjadi hal yang paling utama membedakan prestasi belajar antar murid

**3). Tes Lisan**

Tes lisan adalah teknik penilaian hasil belajar yang pertanyaan dan jawabannya atau pernyataannya atau tanggapannya disampaikan dalam bentuk lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman penskoran. Bentuk tes lisan selain dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif dan afektif juga dapat digunakan untuk mengukur kompetensi psikomotorik. Bentuk tes ini umumnya disajikan dalam bentuk wawancara dan kuis.

Contoh:

Tes lisan yang dilakukan di dalam penilaian hasil pembelajaran keaksaraan dasar yang digunakan untuk mengetahui penguasaan kompetensi mendengarkan dan berbicara dalam bahasa Indonesia oleh warga belajar. Penguasaan kompetensi mendengarkan dinilai dengan meminta warga belajar menjawab beberapa pertanyaan dalam Bahasa Indonesia mengenai yang mereka ketahui. Pertanyaan yang diajukan hendaknya yang jawabannya tidak perlu menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti nama dan alamat. Dalam mengajukan pertanyaan, penilai hendaknya mengartikulasikan pertanyaannya dalam bahasa Indonesia dengan jelas agar tidak menimbulkan penafsiran ganda. Untuk membantu penilai memberikan skor penguasaan kompetensi oleh warga belajar dapat digunakan format penilaian. Format penilaian akan dibahas di dalam instrumen penilaian. Penilaian terhadap penguasaan kompetensi berbicara dilakukan dengan meminta warga belajar memperkenalkan diri menggunakan Bahasa Indonesia yang meliputi menyampaikan nama, alamat, pekerjaan, serta memperkenalkan keluarga, tetangga, dan sebagainya. Selain itu, warga belajar juga dapat diminta untuk menceritakan aktivitas sehari-harinya mulai bangun di pagi hari sampai dengan menjelang tidur di malam hari. Sebagaimana di dalam penilaian penguasaan kompetensi mendengarkan, di dalam penilaian penguasaan kompetensi berbicara penilai dibantu dengan format penilaian.

### **c. Tes Praktik/Perbuatan**

Tes praktik/perbuatan adalah teknik penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya atau menampilkan hasil belajarnya dalam bentuk unjuk kerja. Bentuk tes unjuk kerja umumnya digunakan untuk mengukur kompetensi afektif dan psikomotorik yang meminta kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilannya ke dalam berbagai macam konteks yang sesuai kriteria yang ditetapkan. Pedoman penilaian yang biasa digunakan untuk menerapkan tes unjuk kerja adalah rubrik. Contoh:

Penilaian kecakapan berbicara dan menulis pada program pendidikan keaksaraan dasar. Kecakapan berbicara dalam bahasa Indonesia dapat diukur dengan tes unjuk kerja dengan cara meminta warga belajar bercerita atau menceritakan aktivitas sehari-hari mereka. Penilai menyimak apa yang disampaikan warga belajar sambil memberikan penilaian. Untuk memudahkan pemberian skor digunakan alat bantu penskoran yang berupa format penilaian. Kecakapan menulis dalam bahasa Indonesia dinilai dengan meminta warga belajar menuliskan beberapa kalimat lalu menilainya dengan bantuan format penilaian. Format penilaian berisi tentang keterbacaan tulisan, kejelasan maksud tulisan, penggunaan tanda baca, dan lain-lain.

## **B. TEKNIK NONTES**

Penilaian nontes adalah proses penilaian yang dilakukan tidak dengan melakukan tes atau ujian. Penilaian nontes cocok diterapkan untuk program PAUD dan keaksaraan. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk melakukan penilaian hasil pembelajaran tanpa melakukan tes, antara lain: (1) pengamatan partisipatif, (2) wawancara informal, (3) catatan anekdot, (4) catatan harian, (5) portofolio.

### **1. Pengamatan Partisipatif**

Pengamatan partisipatif adalah pengamatan yang dilakukan oleh orang yang ikut berpartisipasi di dalam kegiatan yang diamati. Pengamatan partisipatif dapat dilakukan oleh pendidik atau tutor sambil melakukan kegiatan pembelajaran. Pengamatan dapat dilakukan terhadap perkembangan kemampuan warga belajar atau peserta didik. Tentu saja, pengamatan dilakukan terhadap indikator-indikator pencapaian kompetensi yang dapat diamati. Untuk keperluan ini, pendidik (tutor) dibantu dengan instrumen pengamatan yang dapat diisi dengan mudah berdasarkan hasil pengamatannya. Instrumen pengamatan berbentuk tabel yang terdiri atas beberapa kolom meliputi: nomor, nama warga belajar, dan indikator kompetensi atau perkembangan yang diamati. Indikator kompetensi atau perkembangan yang diamati diberikan tanda cek pada kolom tampak jika sudah tampak atau pada kolom belum jika belum tampak. Pengamatan partisipatif dilakukan oleh tutor atau pendidik pada setiap kali pembelajaran untuk mengetahui kemajuan capaian kompetensi atau perkembangan oleh warga belajar atau peserta

didik. Satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah hendaknya diupayakan agar peserta didik atau warga belajar tidak merasa diamati.

a). Kelemahan:

- ▲ Pelaksananya sering terganggu keadaan cuaca atau kesan yang kurang baik dari observer maupun observi.
- ▲ Masalah yang sifatnya pribadi sulit diamati.
- ▲ Apabila memakan waktu lama, akan menimbulkan kejenuhan.

2). Kelebihan:

- ▲ Pengamatan cocok dilakukan untuk berbagai macam fenomena.
- ▲ Pengamatan cocok untuk mengamati perilaku.
- ▲ Banyak aspek yang tidak dapat diukur dengan tes tetapi bisa diukur dengan pengamatan.

## **2. Wawancara Informal**

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Wawancara atau interview merupakan salah satu alat penilaian nontes yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan responden dengan jalan tanya-jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kegiatan wawancara itu hanya berasal dari pihak pewawancara saja, sementara responden hanya bertugas sebagai penjawab. Maksud diadakan wawancara sebagaimana dikutip Moleong dari Lincoln dan Guba (1985 : 266) antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain sebagainya.

Ada banyak pembagian wawancara yang dilakukan para ahli. salah satu diantaranya adalah membagi wawancara kedalam dua bentuk yaitu wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Yang dimaksud wawancara terpimpin adalah suatu kegiatan wawancara yang pertanyaan-pertanyaan serta kemungkinan-kemungkinan jawabannya itu telah dipersiapkan pihak pewawancara, responden tinggal memilih jawaban yang sudah dipersiapkan pewawancara. Sebaliknya dalam wawancara bebas, responden diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara sesuai dengan pendapatnya tanpa terikat

oleh ketentuan-ketentuan yang telah dibuat pewawancaranya. Sedangkan kelemahan dan kelebihan jenis instrument wawancara adalah sebagai berikut:

1). Kelemahan:

- ▲ Jika subjek yang ingin diteliti banyak maka akan memakan waktu yang banyak pula.
- ▲ Terkadang wawancara berlangsung berlarut-larut tanpa arah.
- ▲ Adanya sikap yang kurang baik dari responden maupun penanya.

2) Kelebihan:

- ▲ Dapat memperoleh informasi secara langsung sehingga objectivitas dapat diketahui.
- ▲ Dapat memperbaiki proses dan hasil belajar
- ▲ Pelaksanaannya lebih fleksibel, dinamis dan personal

### **3. Catatan Anekdote**

Catatan anekdot merupakan alat perekam observasi secara berkala terhadap suatu peristiwa atau kejadian penting yang melukiskan perilaku peserta didik yang terjadinya *tidak umum* atau *kejadian khusus*, yang diuraikan dalam bentuk pernyataan singkat dan objektif. Catatan anekdot lebih cocok digunakan untuk penilaian hasil pembelajaran program PAUD.

### **4. Penugasan**

Penilaian dengan penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian dengan penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penilaian dengan penugasan dapat berupa tugas atau proyek.

Tugas atau penugasan adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara terstruktur di luar kegiatan kelas, misalnya tugas membuat ringkasan cerita, menulis puisi, menulis cerita, mengamati suatu obyek, dan lain-lain. Hasil pelaksanaan tugas ini bisa berupa hasil karya, seperti: karya puisi, cerita; bisa pula berupa laporan, seperti: laporan pengamatan. Pelaksanaan pemberian tugas perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1). Banyaknya tugas setiap mata pelajaran diusahakan agar tidak memberatkan siswa karena memerlukan waktu untuk istirahat, bermain, belajar mata pelajaran lain, bersosialisasi dengan teman, dan lingkungan sosial lainnya.
- 2). Jenis dan materi pemberian tugas harus didasarkan kepada tujuan pemberian tugas yaitu untuk melatih siswa menerapkan atau

menggunakan hasil pembelajarannya dan memperkaya wawasan pengetahuannya. Materi tugas dipilih yang esensial sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan hidup yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, perkembangan, dan lingkungannya.

- 3). Diupayakan pemberian tugas dapat mengembangkan kreatifitas dan rasa tanggung jawab serta kemandirian.

## 5. Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran. Portofolio digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa dalam mata pelajaran tertentu. Portofolio menggambarkan perkembangan prestasi, kelebihan dan kekurangan kinerja peserta didik, seperti kreasi kerja dan karya peserta didik lainnya.

### a). Bagian-bagian Portofolio

Bentuk fisik dari portofolio adalah folder, bendel, atau map yang berisikan dokumen. Agar portofolio siswa mudah dianalisis untuk kepentingan penilaian, maka idealnya perlu diorganisir dalam beberapa bagian sebagai berikut.

#### 1). Halaman Judul

Pada halaman depan map portofolio adalah judul atau cover portofolio berisi nama siswa, kelas, dan sekolah.

#### 2). Daftar isi dokumen

Pada halaman dalam dari judul berisi daftar isi dokumen yang berada dalam map portofolio.

#### 3). Dokumen Portofolio

Bendel dokumen portofolio berisi kumpulan semua dokumen siswa baik hasil karya siswa, lembar kerja (*worksheet*), koleksi bacaan, koleksi lukisan, maupun lembaran-lembaran informasi yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar.

#### 4). Pengelompokan Dokumen

Dokumen-dokumen dalam portofolio perlu dikelompokkan, misalnya berdasarkan mata pelajaran, sehingga mudah untuk mendapatkannya bila diperlukan. Agar kelompok dokumen mudah diorganisir, maka perlu diberi pembatas, misalnya dengan kertas berwarna. Batasan tersebut sangat berguna untuk memisahkan antara dokumen satu kelompok dengan

kelompok yang lain. Tidak semua berkas karya siswa didokumentasikan tetapi hanya karya siswa yang terpilih saja. Penentuan karya siswa yang terpilih merupakan kesepakatan antara pendidik dan siswa.

e). Catatan Pendidik dan Orangtua

Pada dokumen yang relevan baik yang berupa lembar kerja, hasil karya, maupun kumpulan dokumen yang dipelajari siswa terutama yang berupa tugas dari pendidik harus terdapat catatan/komentar/nilai dari pendidik dan tanggapan orang tua. Lebih baik lagi jika terdapat catatan/tanggapan siswa yang bersangkutan, dengan demikian pada setiap dokumen terdapat informasi lengkap tentang masukan dari pendidik dan tanggapan dari orang tua. Setiap siswa juga dapat memasukkan dokumen yang diperoleh secara mandiri, misalnya diperoleh dari buku bacaan atau majalah yang membuat anak tertarik untuk mempelajari atau mengoleksinya. Sehingga dalam portofolio siswa, dokumen tidak hanya berasal dari pendidik atau pelajaran semata, tetapi juga bisa berisi kumpulan koleksi siswa yang bersangkutan sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan demikian, portofolio siswa akan berbeda antara satu dengan yang lain, tergantung dari keaktifan siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya serta keaktifannya dalam belajar. Dari portofolio ini diperoleh informasi tentang bakat dan minat, kelebihan dan kekurangan dari setiap siswa yang sangat membantu pendidik dalam melakukan pembinaan kemampuan individu. Catatan pendidik, siswa, dan orang tua dapat langsung dituliskan pada dokumen yang ada, atau ditulis secara terpisah pada kertas kecil yang ditempelkan atau disatukan pada dokumen. Contoh catatan pendidik, siswa dan orang tua pada hasil menggambar yang dimasukkan sebagai dokumen portofolio adalah sebagai berikut.

Tabel 2:

Contoh catatan pendidik, peserta didik dan orang tua

Catatan/Tanggapan		
Pendidik	Peserta didik	Orang Tua/Wali Murid
Bentuk artistik bagus, teknik pewarnaan perlu ditingkatkan.	Waktunya kurang!	Perlu banyak berlatih.

b). Penggunaan Portofolio

Perlu ditegaskan bahwa portofolio bukan menggantikan sistem penilaian yang ada. Portofolio yang berisi dokumen-dokumen selama siswa belajar dalam kurun waktu tertentu, dipilih kembali untuk dilampirkan dan dilaporkan kepada orang tua bersama rapor. Pada akhir suatu periode, misalnya semester, portofolio dianalisis dan hasil analisis berupa catatan komentar guru tentang informasi proses dan hasil belajar siswa selama periode tersebut.

### **BAB III**

#### **PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN HASIL BELAJAR**

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penyerapan siswa terhadap materi yang telah kita sampaikan selama kegiatan belajar mengajar. Fungsi penilaian akan sangat penting dan sangat terasa manfaatnya jika pembuatan instrumen penilaian dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Setiap produk yang hendak dibuat pastilah ada standart minimal yang harus dipenuhi, begitu juga dengan penilaian. Sebuah instrument penilaian atau tes dikatakan baik apabila memenuhi beberapa kriteria.

#### **A. KRITERIA DAN SYARAT INSTRUMEN TES**

##### **1. Validitas Tes**

Secara sederhana validitas adalah ketepatan instrumen mengukur apa yang hendak diukur. Kesesuaian indikator dan aspek tercapainya indikator disusun berdasarkan konstruk secara teoritik dan juga disesuaikan dengan fakta yang ada lapangan.

##### **2. Reliabelitas Tes**

Reliabilitas tes diartikan sebagai sifat konsistensi (keajegan) & ketelitian sebuah tes (alat ukur/instrumen). Sifat konsistensi atau keajegan sebuah tes dapat diperoleh dengan cara memberikan tes yang sama sesudah selang beberapa waktu lamanya siswa yang sama.

##### **3. Daya Beda dan Tingkat Kesukaran**

Sifat tes yang berikutnya adalah daya pembeda atau diferensiasi tes atau tingkat diskriminatif tes.

Keseimbangan Tes Sebuah tes yang baik mempunyai sifat seimbang. Keseimbangan merujuk pada tes terdapat semua aspek yang akan diukur.

##### **4. Efisiensi atau Daya Guna Tes**

Sebuah alat ukur atau tes harus memiliki sifat efisien (berdaya guna). Apakah suatu tes akan memberikan informasi yang cukup bila dibandingkan dengan waktu yang digunakan oleh guru saat menggali informasi tersebut.

##### **5. Obyektivitas Tes**

Tes sebaiknya memiliki obyektivitas yang tinggi. Bilapun non- obyektif, maka subyektivitas yang mungkin akan muncul harus dapat diminimalkan.

## 6. Kekhususan Tes

Sifat penting lainnya yang harus dimiliki oleh tes yang baik adalah kekhususan. Kekhususan bermakna: pertanyaan- pertanyaan yang merupakan komponen-komponen tes tersebut hanya akan dapat dijawab oleh siswa-siswa yang mempelajari bahan pembelajaran yang diberikan.

## 7. Tingkat Kesulitan

Tes Tingkat kesulitan tes perlu diperhatikan jika ingin menyusun sebuah tes yang berkualitas. Pertanyaan- pertanyaan dirumuskan sesuai dengan taraf kemampuan siswa untuk menjawabnya.

## 8. Keadilan Tes

Tes yang diberikan harus dirancang sehingga menganut asas keadilan. Meskipun pengukuran yang baik dilakukan untuk setiap individu, sangat sulit untuk melakukan pengukuran secara individu karena keterbatasan waktu.

## 9. Alokasi Waktu

Tes Penyusunan tes hendaknya disusun dengan mengalokasikan waktu. Sesuaikan waktu jam pelajaran dan perkiraan lamanya waktu yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan semua soal.

# **B. PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN**

## **1. Penyusunan instrument tes**

Ada delapan langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan tes hasil belajar atau prestasi belajar, yaitu : (1) menyusun spesifikasi tes; (2) menulis soal tes; (3) menelaah soal tes; (4) melakukan ujicoba tes; (5) menganalisis butir soal; (6) memperbaiki tes; (7) merakit tes; (8) melaksanakan tes; (9) menafsirkan hasil tes (Mardapi, 2007: 88).

### a). Menyusun Spesifikasi Tes

Langkah awal dalam mengembangkan tes adalah menetapkan spesifikasi tes yang berisi tentang uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes. Spesifikasi tes akan mempermudah dalam menulis soal dan siapa saja yang menulis soal akan menghasilkan tingkat kesulitan yang relatif sama. Penyusunan spesifikasi tes mencakup kegiatan berikut :

#### 1). Menentukan Tujuan Tes

Sebelum kita menyusun instrument tes kita perlu menetapkan tujuan penyusunan tes yaitu untuk apa soal tes yang akan kita susun, apakah untuk tes penempatan, tes diagnostik, tes formatif, ataukah untuk tes sumatif.

## 2). Menyusun Kisi- Kisi

Kisi-kisi merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi soal- soal yang akan dibuat. Kisi- kisi ini merupakan acuan bagi pembuat soal sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama.

Terdapat tiga langkah dalam mengembangkan kisi-kisi tes dalam system penilaian berbasis kompetensi, yaitu :

- ▲ Membuat daftar kompetensi dasar yang akan diuji
- ▲ Menentukan indicator
- ▲ Menentukan jenis tagihan, bentuk dan jumlah butir soal

Paling sedikit memuat empat hal yang harus diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran yang akan diujikan yaitu :

- ▲ Merupakan konsep dasar
- ▲ Merupakan materi kompetensi dasar berkelanjutan
- ▲ Memiliki nilai terapan
- ▲ Merupakan materi yang dibutuhkan untuk mempelajari bidang lain.

Kisi-kisi penilaian terdiri dari sejumlah kolom yang memuat kemampuan dasar, materi standar, pengalam belajar, indicator, bentuk soal, dan jenis ujian.

Berikut ini diberikan contoh form kisi-kisi penilaian.

**Tabel 3 Contoh form Kisi-kisi**

Nama Sekolah/program	: Program kesetaraan Paket C
Mata Pelajaran	: Bhs. Indonesia
Semester	: 1 ( satu )
Standar Kompetensi	: Memahami berbagai informasi dari sambutan/khotbah dan wawancara

No	Tujuan keterampilan bahasa	Tema/pokok bahasan	Uraian materi	Bahan kls/cawu	indikator	Bentuk soal	Jumlah	No soal
1.	Mendengarkan	Menemukan pokok-pokok isi sambutan /khotbah yang didengar	Mendengarkan isi sambutan /khotbah	Klas XI/smt 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>☐ Menjelaskan pengertian tentang pokok-pokok isi sambutan/khotbah</li> <li>☐ Menemukan pokok-pokok isi sambutan/khotbah</li> <li>☐ Merangkup pokok-pokok isi khotbah/sambutan</li> </ul>	PG	2	1,2
							1	3
2.	Mendengarkan	Menangkap Pokok-pokok sambutan/khotbah	Menangkap pokok-pokok sambutan/khotbah dengan menggunakan kata-kata kunci	Klas XI/smt 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>☐ Mengidentifikasi pokok-pokok isi khotbah/ sambutan</li> <li>☐ Menganalisis isi khotbah/sambutan</li> </ul>		2	4,5

### 3). Menentukan Bentuk Tes

Bentuk tes objektif yang sering digunakan adalah bentuk pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan uraian objektif. Tes uraian dapat dikategorikan uraian objektif dan non-objektif. Tes uraian yang objektif sering digunakan pada sains dan teknologi atau bidang sosial yang jawaban soalnya sudah pasti, dan hanya satu jawaban yang benar. Tes uraian non-objektif sering digunakan pada bidang ilmu sosial, yaitu yang jawabannya luas dan tidak hanya satu jawaban yang benar, tergantung argumentasi peserta tes. Bentuk tes dikatakan non-objektif apabila penilaian yang dilakukan cenderung dipengaruhi subjektivitas dari penilai.

### 4). Menentukan Panjang Tes

Penentuan panjang tes berdasarkan pada cakupan materi ujian dan kelelahan peserta tes. Pada umumnya tes tertulis menggunakan waktu 90 menit sampai 150 menit, namun untuk tes jenis praktek bisa lebih dari itu. Penentuan panjang tes berdasarkan pengalaman saat melakukan tes. Khusus untuk tes baku penentuan waktu berdasarkan hasil uji coba. Namun tes untuk ulangan di kelas penentuan waktu berdasarkan pengalaman dari tiap tenaga pengajar.

.Waktu yang diperlukan untuk mengerjakan tes bentuk pilihan ganda adalah 2 sampai 3 menit untuk tiap butir soal bergantung pada tingkat kesulitan

soal. Untuk tes bentuk uraian tes ditentukan berdasarkan pada kompleksitas jawaban yang dituntut.

## 2). Menulis Soal Tes

Setelah membuat kisi-kisi aktivitas penilaian bisa dilanjutkan dengan menulis soal tes. Penulisan soal merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pernyataan-pernyataan yang karakteristiknya sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Setiap pertanyaan perlu disusun dengan baik sehingga jelas hal yang ditanyakan dan jelas pula jawabannya. Penulisan soal ini didasarkan pada bentuk soal yang akan dibuat. Dalam teknik tes ada beberapa bentuk soal yaitu:

### 1). Tes esay ( non obyektif )

Tes esay dapat digunakan untuk mengukur tujuan-tujuan khusus yang berupa pengertian sikap, perhatian, kreativitas dan ekspresi verbal. Bila dihubungkan dengan kemampuan kognitif Bloom maka tes tersebut sangat berguna sekali untuk mengukur kemampuan aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

#### (a). Ragam tes esay

- (1). Mengadakan perbandingan antara dua hal, baik secara tunggal maupun secara umum.
- (2). Mengadakan keputusan untuk menolak pendapat
- (3). Hubungan sebab akibat
- (4). menjelaskan penggunaan suatu pengertian, konsep atau suatu ungkapan
- (5). Menerangkan suatu tulisan
- (6). Menganalisis
- (7). Aplikasi prinsip atau hukum pada situasi tertentu,
- (8). Mengadakan penilaian terhadap suatu pendapat,
- (9). merumuskan persoalan,
- (10). Penarikan kesimpulan dan
- (11). Mengklasifikasi

#### (b). Pedoman penyusunan tes esay.

- (1). Soal hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga terdapat kesepakatan atas jawaban yang benar, tugas peserta tes jelas, tidak memiliki arti ganda,

- (2). Tujuan dari tiap atau bagian soal hendaklah jelas, hal ini dapat dilihat pada tabel kisi-kisi
- (3). Kata-kata dan bahasa yang dipilih hendaklah melahirkan pengertian yang sama/tepat dengan maksud soal, tidak meragukan, dan tidak menggunakan istilah yang belum dipahami peserta tes,
- (4). Waktu dan energy yang diperlukan sudah dipertimbangkan pada saat membuat persiapan, jangan memberi soal terlalu banyak atau terlalu luas,
- (5). Petunjuk tes hendaklah dibuat secara tertulis yang meliputi: waktu yang diperlukan, skor tiap atau bagian soal sehingga bobot soal diketahui;
- (6). Tidak boleh ada soal yang bersifat pilihan (optional); dan
- (7). tes sebaiknya telah mendapat masukan dari kawan atau teman sejawat.

b). Tes obyektif

(1). Soal benar salah ( true – false ).

Tes ini merupakan pernyataan dimana peserta tes ( testee ) harus memilih mana pernyataan yang benar dan mana yang salah.

*Pedoman penyusunan tes benar-salah*

- (a). rumusnya harus tidak meragukan sehingga dapat dinyatakan 100% benar atau 100% salah;
- (b). kalimatnya disusun sesederhana mungkin dan sebaiknya kalimat positif
- (c). Setiap soal sebaiknya hanya mengandung satu pokok persoalan atau satu ide saja;
- (d). Hindari penggunaan kata-kata yang mengganggu pada pilihan jawaban.  
Kata-kata seperti selalu, tidak pernah, tidak satupun dan hanya, akan mengganggu jawaban salah.  
Kata-kata seperti: biasanya, mungkin dan kadang-kadang, akan mengganggu jawaban benar.
- (e). Pilihan jawaban salah benar (B/S) diatur sedemikian rupa sehingga tidak terdapat keteraturan jawaban.

(2). Menjodohkan ( matching ).

Bentuk soal ini meminta peserta tes untuk menjodohkan , memasangkan kata-kata yang terdapat dalam satu kelompok dengan kata-kata yang terdapat pada kelompok lain. Menjodohkan dua hal yang dapat berupa: antara peristiwa dengan orang, antara peristiwa dengan hari, peristiwa dengan

tempat, istilah dengan defmisi, hukum dengan ilustrasi, peraturan dengan contoh, alat dengan penggunaannya dan sebagainya.

*Pedoman penyusunan soal menjodohkan.*

- (a). Kata-kata dalam terjodoh (premise) dan penjodoh (response) masing-masing harus homogen dan disusun dalam satu kelompok tersendiri;
- (b). Jumlah kata-kata yang dipakai tidak kurang dari dan tidak lebih dari 15;
- (c) Jumlah kata terjodoh dan penjodoh tidak sama dan disusun tidak sama dengan maksud penjodoh;
- (d) dasar penjodohan harus jelas dan konsisten.

(3) Penyusunan tes jawaban pendek

Bentuk tes ini akan meliputi pertanyaan langsung atau jawaban bebas, kalimat tidak sempurna dan bentuk jawaban pasti atau bentuk asosiasi. Peserta tes diminta menjawab dengan menulis satu dua kata, atau kalimat pendek, jawaban dicari sendiri dan bukan disediakan untuk dipilih. Perbedaan dengan tes esay ialah terletak pada panjang pendeknya jawaban. Tes ini berguna untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat factual dan mengurangi jawaban berdasarkan terkaan saja. Tujuan pengajaran untuk mengetahui, mengingat, mengenal, mengidentifikasi dapat diukur dengan tepat.

*Pedoman penyusunan tes jawaban pendek:*

- (a) Hanya kata-kata yang berarti yang dihilangkan pada bentuk isian kalimat tidak sempurna;
- (b) Tempat jawaban ( blanks) memiliki panjang yang sama dan diletakkan dibelakang kalimat disebelah kanan;
- (c) Jumlah skor/biji ditentukan oleh banyaknya tempat jawaban (banks) dan bukan banyaknya butir soal;
- (d) Jawaban berupa kata-kata sependek mungkin, atau bilangan atau tanda (simbul) dan hanya ada satu jawaban benar;
- (e) Hindari penggunaan kata-kata yang terdapat pada buku teks;
- (f) Hindari pernyataan yang terbatas;
- (g) Hindari pertanyaan yang dihilangkan terlalu banyak.

(4) Penyusunan tes pilihan ganda

Tes pilihan ganda adalah suatu tes yang menyediakan 3 sampai 5 jawaban atau pilihan tetapi hanya satu yang paling benar atau paling baik daripada pilihan yang lain. Soal dapat berbentuk pertanyaan, pernyataan, kalimat tidak sempurna, dan kalimat perintah. Peserta tes hanya memilih di

antara jawaban yang disediakan. Menurut para ahli, tes ini yang paling baik dalam mengukur berbagai macam tujuan pengajaran. Penskorannya mudah, materi yang diukur dapat lebih luas. Soal pilihan ganda terdiri dari 2 bagian yaitu:

- (a) Pokok soal (stem) yang merumuskan isi soal mengungkapkan secara deskriptif permasalahan yang diketengahkan. Stem dapat berbentuk pertanyaan, pernyataan, kalimat tidak sempurna dan kalimat perintah.
- (b) Pilihan (options) merupakan jawaban atau kelengkapan terhadap stem. Pilihan yang benar disebut kunci (key), sedangkan pilihan yang lain disebut pengecoh.

*Pedoman penyusunan soal pilihan ganda.*

- (a) Diskripsi masalah harus ditulis sedemikian sehingga mudah dipahami, tidak merupakan jebakan, dan mengungkapkan permasalahan yang layak dikemukakan sebagai soal;
- (b) Bila bentuknya melengkapi, maka antara stem dan pilihan harus merupakan suatu bentuk kalimat yang lengkap dan secara gramatika benar,
- (c) Sedapat mungkin menggunakan kalimat positif dan bila mau menggunakan kalimat ingkar maka sebaiknya ditulis dengan huruf besar ( TIDAK, BUKAN, KECUALI )
- (d) Hindarkan penggunaan kata-kata tidak tentu seperti; kebanyakan, sering kali, kadang-kadang,
- (e) Setiap soal sebaiknya berdiri sendiri, artinya tidak saling bergantung dan tidak merupakan petunjuk bagi yang lain,
- (f) Setiap stem hanya mengandung satu permasalahan
- (g) Dalam menyusun pilihan hendaknya homogen dalam kandungan magnanya;
- (h) Kunci jawaban harus pasti tidak dapat diperdebatkan lagi, letaknyapun harus berubah- ubah dan pengecoh (distractor) harus benar-benar mengganggu atau mirip sebagai jawaban.
- (i) Pilihan sebaiknya disusun berdasarkan aturan kronologi, alphabetis suatu seri yang berurutan; dan

(j) Penggunaan kata-kata dalam pilihan seperti; salah semua atau benar semua. Bila dipakai “salah semua” sebaiknya semua pilihan tersebut sederajat hamper semuanya benar;

(k) Hindari kata-kata yang sama pada pilihan.

### **3). Menelaah Soal Tes**

Menelaah soal perlu dilakukan untuk memperbaiki soal jika ternyata dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan dan kesalahan. Telaah dilakukan oleh ahli yang secara bersama atau individu mengoreksi soal yang telah dibuat.

### **4). Melakukan Ujicoba Tes**

Tahap ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas soal yang telah disusun. Data yang diperoleh adalah data empirik, terkait reliabilitas, validitas, tingkat kesukaran, pola jawaban, efektifitas pengecoh, daya beda, dan lain-lain.

### **5). Menganalisis Butir Soal**

Tiap butir soal perlu dianalisis lebih lanjut. Melalui analisis butir ini dapat diketahui antara lain: tingkat kesukaran butir soal, daya beda, dan juga efektifitas pengecoh

### **6). Memperbaiki Tes**

Langkah selanjutnya adalah memperbaiki bagian soal yang belum sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan analisis butir soal. Beberapa butir soal mungkin sudah ada yang baik, butir soal yang kurang baik diperbaiki kembali, sedangkan butir yang lain dapat dibuang jika tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

### **7). Merakit Tes**

Keseluruhan butir soal yang sudah dianalisis dan diperbaiki kemudian dirakit menjadi satu kesatuan tes. Dalam merakit soal, hal-hal yang dapat mempengaruhi validitas soal seperti nomor urut soal, pengelompokan butir soal, lay out, dan sebagainya juga harus diperhatikan.

### **8). Melaksanakan Tes**

Selanjutnya, tes yang telah disusun diberikan kepada testee (orang yang ditujuk untuk mengerjakan tes). Pelaksanaan tes memerlukan pemantauan

atau pengawasan agar tes tersebut benar-benar dikerjakan oleh testee dengan jujur dan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan.

### 9).Menafsirkan Hasil Tes

Hasil tes menghasilkan data kuantitatif berupa skor. Skor kemudian ditafsirkan menjadi nilai, rendah, menengah, dan tinggi. Tinggi rendahnya nilai dikaitkan dengan acuan penilaian. Ada dua macam acuan penilaian yang sering digunakan dalam psikologi dan pendidikan, yaitu acuan norma dan kriteria.

## 2. Penyusunan Instrumen Non Tes

Pada prinsipnya prosedur penulisan butir soal untuk non tes sama dengan prosedur penulisan tes yaitu menyusun kisi-kisi tes, menulis butir soal berdasar kisi-kisinya, menelaah butir soal, validasi uji coba butir soal, perbaikan butir berdasarkan hasil uji coba. Namun pada proses awalnya sebelum menyusun kisi-kisi tes terdapat perbedaan. Pada penyusunan kisi-kisi tes penentuan validitas isi/konstruksinya berdasarkan buku pelajaran sedangkan pada non tes validitas isi/konstruksinya diperoleh melalui teori. Teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian.

### a). Penyusunan Kisi-kisi instrument non- tes

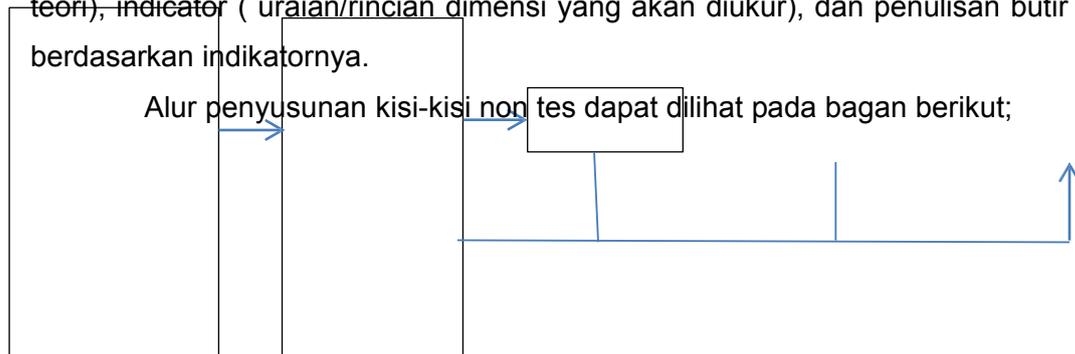
Format kisi-kisi non tes berisi tentang dimensi indicator, jumlah butir soal per indicator dan nomor butir soal. Formatnya dapat dilihat pada contoh berikut:

Table 4:  
Format kisi-kisi instrument non-tes

No	Dimensi	indikator	Jumlah soal per indikator	Nomor soal
	Jumlah soal			

Untuk mengisi kolom dimensi dan indicator, penulis soal harus mengetahui terlebih dahulu validitas konstruksinya yang disusun/dirumuskan melalui teori. Cara termudah untuk mendapatkan teori adalah membaca beberapa buku, hasil penelitian atau mencari informasi lain yang berhubungan dengan variable atau tujuan tes yang dikehendaki.

Setelah teori diperoleh dari berbagai buku, maka langkah berikutnya adalah menyimpulkan teori dan merumuskan definisi ( definisi konsep dan definisi oprasional) dengan kata –kata sendiri berdasarkan pendapat para ahli dari buku yang telah dibaca. Definisi tentang teori yang dirumuskan inilah yang dinamakan konstruk. Berdasarkan konstruk yang telah dirumuskan, langkah selanjutnya adalah menentukan demensi, ( tema obyek/hal-hal pokok yang menjadi pusat tinjauan teori), indicator ( uraian/rincian dimensi yang akan diukur), dan penulisan butir soal berdasarkan indikatornya.



TEORI ( hasil penelitian/pe ndapat dari:  
Buku A Buku B

Buku C  
Buku D

KONSTRUK

Difinisi konsep

Disinisi oprasional

*Gambar 1: alur penyusunan kisi-kisi non tes*

### **Pedoman penulisan soal**

Penulisan soal pada instrument non tes perlu memperhatikan kaidah-kaidah penulisan sbb:

- 1). Materi
  - a). pernyataan harus sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi
  - b). Aspek yang diukur pada setiap pernyataan sudah sesuai dengan tuntutan dalam kisi-kisi ( misal untuk afeksi atau aspek psikomotor)

## 2). Kontruksi

- a). Pertanyaan dirumuskan dengan singkat ( tidak melebihi 20 kata ) dan jelas
- b). Kalimatnya bebas dari pernyataan yang tidak relevan dengan obyek yang dipersoalkan atau kalimatnya merupakan pernyataan yang dioerlukan saja.
- c). Kalimatnya bebas dari pernyataan yang besifar negative ganda
- d). kalimatnya bebas dari pernyataan yang mengacu pada masa lalu
- e). Kalimatnya bebas dari pernyataan yang dapat diinterpretasikan sebagai fakta
- f). Kalimatnya bebas dari pernyataan yang dapat diinterpretasikan lebih dari satu cara
- g). kalimatnya bebas dari pernyataan yang mungkin disetujui atau dikosongkan oleh hamper semua peserta tes.
- h). Setiap pernyataan hanya berisi satu gagasan secara lengkap
- i). Kalimatnya bebas dari pernyataan yang tidak pasti seperti semua, selalu, kadang-kadang, tidak satupun, tidak pernah
- j). Jangan banyak mempergunakan kata hanya, sekedar, semata-mata dsb.

## 3). Bahasa budaya

- a). Bahasa dalam soal harus komunikatif dan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik
- b). Soal harus menggunakan bahasa Indonesia baku
- c). Soal tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu

## 2). Penyusunan *instrument*

Dalam modul ini akan diberikan beberapa contoh penyusunan kisi-kisi dan butir soal untuk tes skala sikap, tes minat belajar, dan tes motivasi berprestasi yang semuanya berbentuk format pengamatan hasil belajar peserta didik.

### a). Tes Skala sikap

Skala sikap adalah alat penilaian hasil belajar yang berupa sejumlah pernyataan sikap tentang sesuatu yang jawabannya dinyatakan secara berskala, misalnya skala tiga, empat atau lima. Pengembangan skala sikap dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- (1) Menentukan objek sikap yang akan dikembangkan skalanya misalnya sikap terhadap kebersihan.
- (2) Memilih dan membuat daftar dari konsep dan kata sifat yang relevan dengan objek penilaian sikap. Misalnya : menarik, menyenangkan, mudah dipelajari dan sebagainya.

(3) Memilih kata sifat yang tepat dan akan digunakan dalam skala.

(4) Menentukan skala dan penskoran.

Tabel 5:

*Contoh* lembar pengamatan Penilaian skala sikap terhadap kebersihan.

No.	Pernyataan	skala				
		1	2	3	4	5
1.	Rumah sebaiknya dirawat kebersihannya setiap hari					
2.	Kebersihan rumah menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga					
3.	Ruang kelas perlu dijaga kebersihannya setiap hari					
4.	Kebersihan ruang kelas menjadi tanggung jawab setiap anggota kelas					
5.	Setiap siswa sebaiknya melaksanakan tugas piket dengan penuh rasa tanggung jawab					
6.	Anak yang lalai melaksanakan tugas piket harus menggantinya pada waktu lain					
7.	Ketua kelas tidak perlu melaksanakan tugas piket karena sudah bertugas mengatur kegiatan kelas					

**Keterangan :**

1. sangat tidak setuju
2. tidak setuju
3. kurang setuju
4. setuju
5. sangat setuju

b). Tes minat belajar

Minat adalah kesadaran yang timbul pada obyek tertentu sangat disenangi dan melahirkan perhatian yang tinggi bagi individu terhadap obyek tersebut. Di samping itu, minat juga merupakan kemampuan untuk memberikan stimulasi yang mendorong seseorang untuk memperhatikan aktivitas yang dilakukan berdasarkan pengalaman yang sebenarnya. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat

disimpulkan bahwa minat merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan perhatian terhadap suatu obyek yang disertai dengan rasa senang dan dilakukan penuh kesadaran.

Peserta didik yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran, maka dia akan memiliki perhatian yang tinggi terhadap mata pelajaran tersebut. Minatnya berfungsi sebagai pendorong kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada pelajaran tersebut. Definisi operasional minat belajar dapat didefinisikan sebagai pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya yang dapat diukur melalui kesukacitaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Berikut contoh kisi-kisi soal minat belajar sastra Indonesia.

Tabel 6.

## Contoh kisi-kisi Minat belajar sastra Indonesia

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Soal
1.	Kesukaan	gairah	8,13
		Inisiatif	16,17
2.	Ketertarikan	Responsif	10,15,20
		kesegeraan	2,6,9
3.	Perhatian	konsentrasi	7,19
		ketelitian	3,10
4.	Keterlibatan	kemauan	4,5
		keuletan	1,18
		Kerja keras	12,14

Tabel 7

## Contoh butir-butir soal minat belajar sastra Indonesia

No	Pernyataan	ss	s	kk	j	tp
1.	Saya segera mengerjakan PR sastra sebelajar dating pekerjaan yang lain					
2.	Saya asyik dengan pikiran sendiri ketika guru menerangkan sastra di kelas					
3.	Saya suka membaca buku sastra					

Keterangan:

ss = sangat sering      s = sering,      KK = kadang-kadang

J = jarang,      TP = tidak pernah

Tabel 8

Contoh format cek list : tes minat peserta didik terhadap mata pelajaran

No	Pernyataan	SL	SR	JR	TP
1.	Saya senang mengikuti pelajaran ini				
2.	Saya rugi bila tidak mengikuti pelajaran ini				
3.	Saya merasa pelajaran ini bermanfaat				
4.	Saya berusaha menyerahkan tugas tepat waktu				
5.	Saya berusaha memahami pelajaran ini				
6.	Saya bertanya kepada pendidik bila ada yang tidak jelas				
7.	Saya mengerjakan soal-soal latihan dirumah				
8.	Saya mendiskusikan materi pelajaran dengan teman sekelas				
9.	Saya berusaha memiliki buku pelajaran ini				
10.	Saya berusaha mencari bahan pelajaran di perpustakaan				

**Keterangan:** SL = selalu, SR = sering, JR = jarang TP= tidak pernah

Katagori penskoran: skor terendah 10, skor tertinggi 40

33-40 : sangat berminat,                      25-32 : berminat,

17-24 : kurang berminat,                      10-26 : Tidak berminat,

c). Tes motivasi berprestasi

Definisi konsep motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong peserta didik untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang pernah dibuat atau diraih orang lain (Wahidmurni, 2010) Definisi oprasional motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain yang dapat diukur melalui:

(1). Berusaha untuk unggul dalam kelompoknya

(2). Menyelesaikan tugas dengan baik (3).

Rasional dalam meraih keberhasilan (4).

Menyukai tantangan

(5). Menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses

(6). Menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah

Tabel 9:

Contoh kisi-kisi penyusunan instrument variable motivasi berprestasi

No.	indikator	Pernyataan positif	Pernyataan negatif	Jumlah soal
1	Berusaha untuk unggul dalam kelompoknya	1,2,3	4,5,6	6
2	Menyelesaikan tugas dengan baik	7,8,9	10,11,12	6
3	Rasional dalam meraih keberhasilan	13,14,15	16,17,18	6
4	Menyukai tantangan	19,20,21	22,23,24	6
5	Menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses	25,26,27,28	29,30,31,32	8
6.	Menyukai situasi	33,34,35,36	37,38,39,40	8

	pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah			
	Jumlah pernyataan	20	20	40

Tabel 10:

Contoh butir soal motivasi berprestasi

No soal	Pernyataan	Jawaban				
		Ss (a)	S (b)	Kk (c)	J (d)	Tp (e)
1	Saya bekerja keras agar prestasi saya lebih baik dari pada teman-teman					
5	Saya menghindari upaya mengguguli prestasi teman-teman					
8	Saya berusaha untuk memperbaiki kinerja saya pada masa lalu					
30	Saya mengabaikan tugas-tugas sebelum ada yang mengatur					

Tabel 11

Skor jawaban

Skor jawaban	a	b	c	d	e
Pernyataan positif	5	4	3	2	1
Pernyataan negatif	1	2	3	4	5

## **BAB IV TEKNIK PENSKORAN HASIL BELAJAR**

Membuat pedoman penskoran sangat diperlukan terutama untuk soal bentuk uraian dalam test aspek kognitif. Hal ini agar subjektivitas dalam memberikan skor dapat diperkecil. Pedoman menyusun skor juga akan sangat penting ketika kita melakukan test aspek afektif dan psikomotor. Saat test belum dimulai, maka kita harus dapat menentukan ukuran-ukuran sikap dan pilihan tindakan dari peserta didik dalam menguasai kompetensi yang dipersyaratkan.

### **A. PEMBERIAN SKOR TES**

#### **1. Penskoran Soal Bentuk Pilihan Ganda**

Cara penskoran tes bentuk pilihan ganda ada tiga macam, yaitu pertama penskoran tanpa ada koreksi jawaban, penskoran ada koreksi jawaban, dan penskoran dengan butir beda bobot.

- a). Penskoran tanpa koreksi, yaitu penskoran dengan cara setiap butir yang dijawab benar mendapat nilai satu (tergantung dari bobot butir soal), sehingga jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah dengan menghitung banyaknya butir soal yang dijawab benar. Rumusnya sebagai berikut

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100 \text{ (skala 0-100)}$$

B = banyaknya butir soal yang dijawab benar

N = adalah banyaknya butir soal

- b) Penskoran ada koreksi jawaban yaitu pemberian skor dengan memberikan pertimbangan pada butir soal yang dijawab salah dan tidak dijawab, rumusnya :

$$\text{Skor} = \frac{S}{N} \times 100$$

B = banyaknya butir yang dijawab benar

S = banyaknya butir yang dijawab salah

P = banyaknya pilihan jawaban tiap butir soal

N = banyaknya butir soal

Butir soal yang tidak dijawab diberi skor satu

Contoh:

Pada bentuk soal pilihan ganda yang terdiri dari 40 butir soal dengan empat alternatif jawaban setiap butir soal. Rizal dapat menjawab benar 20 butir soal, menjawab salah 12 butir soal, dan tidak dijawab 8 butir soal, maka skor yang diperoleh Rizal adalah :

$$\text{Skor} = \left[ \frac{20 - \frac{12}{4-1}}{40} \right] \times 100 = 40$$

- c) Penskoran dengan butir beda bobot yaitu pemberian skor dengan memberikan bobot berbeda pada sekelompok butir soal. Biasanya bobot butir soal menyesuaikan dengan tingkatan kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi) yang telah dikonstruksi pamong belajar. Anda juga dapat membedakan bobot butir soal dengan cara lain, misalnya ada sekelompok butir soal yang dikembangkan dari buku pegangan pamong belajar dan sekelompok yang lain dari luar buku pegangan di beri bobot berbeda, yang pertama satu, yang lain dua. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$(B_i \times b_i)$$

$$\text{Skor} = \sum \frac{(B_i \times b_i)}{St} \times 100\%$$

$B_i$  = banyaknya butir soal yang dijawab benar peserta

$b_i$  = bobot setiap butir soal

$St$  = skor teoritis (skor bila menjawab benar semua butir soal)

**Contoh:**

Pada suatu soal test mata pelajaran IPA berjumlah 40 butir soal yang terdiri dari enam tingkat aspek kognitif diberi bobot sebagai berikut : pengetahuan bobot 1, pemahaman 2, penerapan 3, analisis 4, sintesis 5, dan evaluasi 6.

Asep dapat menjawab benar 8 butir soal aspek pengetahuan dari 12 butir, 12 butir dari 20 butir soal pemahaman, 2 butir soal penerapan dari 4 butir, 1 butir soal analisis dari 2 butir, dan 1 butir soal sintesis dan evaluasi masing-masing 1 butir. Berapakah skor yang diperoleh Asep ?

Tabel 12:

Skoring hasil tes kognitif:

Aspek butir soal	Jml. Butir	$B_i$	$Jml. butir \times b_i$	$B_i$
------------------	------------	-------	-------------------------	-------

Pengetahuan	12	1	12	8
Pemahaman	20	2	40	12
Penerapan	4	3	12	2
Analisis	2	4	8	1
Sintesis	1	5	5	1
Evaluasi	1	6	6	1
Jumlah	40	-	St=83	25

$$\text{Skor} = \frac{(8 \times 1) + (12 \times 2) + (2 \times 3) + (1 \times 4) + (1 \times 5) + (1 \times 6)}{83} \times 100 \% = 63,9 \%$$

83

Jadi skor yang diperoleh Asep adalah 63,9 %, artinya Asep dapat menguasai tes mata pelajaran IPA sebesar 63,9 %.

#### b) Penskoran Soal Bentuk Uraian Objektif

Pada bentuk soal objektif, biasanya langkah-langkah mengerjakan dianggap sebagai indikator kompetensi para peserta didik. Oleh sebab itu, sebagai pedoman penskoran dalam soal bentuk objektif adalah sebagaimana langkah-langkah mengerjakan dapat dimunculkan atau dikuasai oleh peserta didik dalam lembar jawabannya.

#### **Contoh:**

Indikator : peserta didik dapat mengisi isi bangun ruang (balok) dan mengubah satuan ukurannya.

#### **Butir soal :**

Sebuah bak mandi terbentuk balok berukuran panjang 150 cm, lebar 80 cm, dan tinggi 75 cm. Berapa literkah isi bak mandi tersebut? (untuk menjawabnya tuliskan langkah-langkahnya)

Tabel 13:

Pedoman penskoran uraian objektif.

Langkah	Kunci jawaban	Skor
---------	---------------	------

1	Isi balok = P x L x T	<b>1</b>
2	= 150cm x 80cm x 75cm	<b>1</b>
3	= 900.000cm cubic	<b>1</b>
4	Isi bak mandi dalam liter 900.000	
	= ----- liter	<b>1</b>
5	1000 = 900 liter	<b>1</b>
	Skor maksimum	<b>5</b>

### c) Penskoran Soal Bentuk Uraian Non-Objektif

Prinsip penskoran soal bentuk uraian non objektif sama dengan bentuk uraian objektif yaitu menentukan indikator kompetensinya. Perhatikan contoh berikut:

Indikator : peserta didik dapat mendeskripsikan alasan warga negara Indonesia bangga menjadi Bangsa Indonesia.

Butir soal : tuliskan alasan-alasan yang membuat Anda bangga menjadi Bangsa Indonesia!

Pedoman penskoran:

Jawaban boleh bermacam-macam, namun pada pokok jawaban tadi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 14

Contoh penskoran tes uraian non obyektif

Kriteria Jawaban	Rentang skor
Kebanggaan yang berkaitan dengan kekayaan alam Indonesia	0-2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keindahan tanah air Indonesia (pemandangan alamnya, geografisnya, dll)	0-2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya, suku, adat-istiadat, tetapi tetap bersatu.	0-2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keramah tamahan masyarakat Indonesia	0-2
Skor tertinggi	8

#### d) Pembobotan Soal Bentuk Campuran

Dalam beberapa situasi dapat digunakan soal bentuk campuran, yaitu bentuk pilihan ganda dan bentuk uraian. Pembobotan soal bentuk pilihan ganda dan bentuk uraian ditentukan oleh cakupan materi dan kompleksitas jawaban atau tingkat berfikir yang terlibat dalam mengerjakan soal. Pada umumnya cakupan materi bentuk soal pilihan ganda lebih banyak, sedang tingkat berfikir yang terlibat dalam mengerjakan soal bentuk uraian biasanya lebih banyak dan lebih tinggi.

Suatu ulangan terdiri dari  $n_1$  soal pilihan ganda dan  $n_2$  soal uraian. Bobot untuk soal pilihan ganda adalah  $w_1$  dan bobot untuk soal uraian adalah  $w_2$ . Jika seorang peserta didik menjawab benar  $n_1$  pilihan ganda, dan  $n_2$  soal uraian, maka peserta didik itu mendapat skor:

$$\text{Skor} = b_1 \left[ \frac{N_1}{N_1} \times 100 \right] + b_2 \left[ \frac{n_2}{n_2} \times 100 \right]$$

$b_1$  = bobot soal 1

$b_2$  = bobot soal 2

Contoh: suatu ulangan terdiri dari 20 pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban, dan 4 buah soal bentuk uraian. Euis dapat menjawab benar soal pilihan ganda 16 butir dan salah 4 butir, sedang bentuk uraian bisa dijawab benar 20 dari skor maksimum 40. Apabila bobot pilihan ganda adalah 0,40 dan bentuk uraian 0,60 maka skor yang diperoleh Euis dapat dihitung sebagai berikut:

☛ skor pilihan ganda tanpa koreksi jawaban dugaan :  
 $(16/20) \times 100 = 80$ .

☛ skor bentuk uraian adalah :  $(20/40) \times 100 = 50$ .

☛ skor akhir adalah :  $0,4 \times (80) + 0,6 \times (50) = 62$

## **2. Pemberian Skor nontes**

### **a. Penilaian skala sikap**

Penilaian non tes lebih banyak digunakan untuk menilai aspek afektif yang tentu saja ikut menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Antara lain sikap dan minat terhadap suatu pelajaran. Sikap dapat bersifat positif, negatif atau netral. Tugas pamong belajar adalah memotivasi agar timbul kecenderungan prestasi peserta didik positif sehingga timbul minat untuk belajar atau mempelajarinya. Dengan demikian akan terjadi usaha yang sinergi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Langkah pembuatan instrumen aspek sikap termasuk sikap dan minat adalah sebagai berikut:

- a) Pilih sikap yang akan dinilai, misalkan sikap atau minat.
- b) Tentukan indikator minat: misalnya kehadiran di kelas, banyak bertanya, tepat waktu mengumpulkan tugas, catatan di buku rapi, dan sebagainya. Hal ini selanjutnya ditanyakan pada peserta didik.
- c) Pilih type skala yang digunakan, misalnya Linkert dengan 5 skala: sangat berminat, berminat, sama saja, kurang berminat, dan tidak berminat.
- d) Telaah instrumen oleh teman sejawat e) Perbaiki instrumen
- f) Siapkan kuisener atau inventori laporan diri g) Lakukan skor inventori
- h) Analisis hasil inventori skala minat dan skala sikap.

### ***Contoh:***

Instrumen untuk mengukur minat peserta didik yang telah berhasil dibuat ada 10 butir. Jika rentangan yang dipakai adalah 1 sampai 5, maka skor terendah seorang peserta didik adalah 10, yakni dari  $10 \times 1$  dan skor tertinggi sebesar 50, yakni  $10 \times 5$ . Dengan demikian mediannya adalah  $(10+50)/2$  atau sebesar 30. Jika dibagi menjadi 4 kategori, maka skala 10-20 termasuk tidak berminat, 21-30 kurang berminat, 31-40 berminat, dan 41-50 sangat berminat.

### **b. Penilaian kinerja/unjuk kerja.**

Penskoran untuk tes psikomotor (unjuk kerja) umumnya dilakukan secara langsung ketika peserta didik berunjuk kerja dan dapat diamati. Agar pengamatan dapat dilakukan dengan cermat dan obyektif, harus digunakan pedoman pengamatan yang berisi aspek yang diamati dan bobot masing-masing. Misalnya ketika peserta didik diajak berdiskusi atau mempresentasikan hasil mengerjakan tugas tertentu. Cara penskorannya dapat dilakukan secara

berjenjang seperti pada tes esai, misalnya 1-6, 1-5 atau 1-4 tergantung bobot tugas.

Tabel 15

Contoh, model penskoran tes psikomotor ( unjuk kerja)

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimal	Skor peserta didik
1	Kesesuaian masalah dan langkah pemecahan masalah	20	.....
2	Prosedur dan keselamatan kerja	30	.....
3	Kecepatan kerja	30	.....
4	Presentasi hasil	20	.....
	Jumlah	100	

Contoh lain untuk menskor prestasi peserta didik ketika melakukan gerakan motoric kasar, untuk kegiatan melonjat . Cara penskorannya dapat dilakukan secara berjenjang misalnya 1-6,1-5 atau 1-4 tergantung pada bobot tugas.

Tabel 16:

Contoh penilaian unjuk kerja pada anak usia dini ( usia 4-6 tahun)

No	Kegiatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Meloncat satu kali ke depan dengan dua kaki				
2.	Meloncat dua kali ke depan dengan dua kaki				
3	Meloncat satu kali ke samping dengan dua kaki				
4.	Meloncat dua kali ke samping dengan dua kaki				
5	Meloncat satu kali ke ke depan dengan satu kaki				
6	Meloncat dua kali ke ke depan dengan satu kaki				
7	Meloncat satu kali ke ke samping dengan satu kaki				
8	Meloncat dua kali ke ke samping dengan satu kaki				

Keterangan :

Skor 1: tidak dapat meloncat (tidak mau meloncat) Skor 2: dapat meloncat tetapi terjatuh

Skor 3: dapat meloncat tetapi badan masih bergoyang ( belum seimbang)

Skor 4: dapat meloncat badan sudah seimbang

Contoh penskoran

Nama anak : Nayla

Usia : 5 tahun

Hari/tgl pengamatan : Rabu, 9 Nov 2016

No	Kegiatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Meloncat satu kali ke depan dengan dua kaki				v
2.	Meloncat dua kali ke depan dengan dua kaki				v
3	Meloncat satu kali ke samping dengan dua kaki				v
4.	Meloncat dua kali ke samping dengan dua kaki			v	
5	Meloncat satu kali ke ke depan dengan satu kaki			v	

6	Meloncat dua kali ke ke depan dengan satu kaki			v	
7	Meloncat satu kali ke ke samping dengan satu kaki			v	
8	Meloncat dua kali ke ke samping dengan satu kaki			v	
	Jumlah				

Jadi skor Nayla = 4+4+4+3+3+3+3+3= 24

Peserta didik dianggap **Belum Berkembang** untuk kemampuan meloncat apabila mendapat skor 8, dan **Berkembang Sangat**

**Baik** apabila memperoleh skor 32. Media skornya adalah =  $\frac{8 + 32}{2}$

= 20 Jika dibagi menjadi 4 katagori maka yang memperoleh :

8 – 13 dinyatakan belum berkembang,

14 – 19 dinyatakan mulai berkembang,

20- 26 dinyatakan berkembang sesuai harapan

27 – 32 dinyatakan berkembang sangat baik

# LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI

## KURSUS PAMONG BELAJAR KOMPETEN (KU PB PATEN) MELALUI MODA DARING

### MATERI I: KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM)

#### POKOK MATERI 3: PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

**Tagihan:** Menyusun Laporan Hasil Penilaian Pembelajaran

*(Batas waktu pengumpulan tanggal 23 bulan Oktober 2017)*

#### Tagihan 1: Menyusun instrumen penilaian hasil pembelajaran

Satuan Hasil	Angka Kredit	Kriteria	Bukti Fisik	Pelaksana
Laporan	1) Pamong Belajar Madya memperoleh angka kredit 0,18. 2) Pamong Belajar Muda memperoleh angka kredit 0,12. 3) Pamong Belajar Pertama memperoleh angka kredit 0,06.  untuk tiap laporan.	1) Kesesuaian instrumen dengan indikator pencapaian kompetensi. 2) Ketepatan penggunaan jenis instrumen penilaian dalam mengukur pencapaian kompetensi. 3) Validitas instrumen. 4) Reliabilitas instrumen. 5) Laporan penyusunan instrumen sekurang-kurangnya memuat latar belakang, tujuan, langkah-langkah kegiatan, tempat/lokasi, dan waktu.	1) Surat pernyataan dari Kepala UPT/UPTD/satuan PAUDNI 2) Instrumen yang disahkan oleh Kepala UPT/UPTD/satuan PAUDNI 3) Laporan penyusunan instrumen penilaian hasil pembelajaran yang dilengkapi instrumen yang disahkan oleh Kepala UPT/UPTD/satuan PAUDNI	Pamong Belajar Madya, Pamong Belajar Muda dan Pamong Belajar Pertama



## Kuis Pertemuan 1 Modul KBM

1. Cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam kegiatan identifikasi kebutuhan belajar lebih tepat dinamakan....
  - B. Pendekatan identifikasi
  - C. Strategi identifikasi
  - D. Metode identifikasi
  - E. Teknik identifikasi
  
2. Kelebihan menggunakan teknik angket dalam pengumpulan data dibandingkan dengan wawancara adalah:
  - A. Validitas jawaban lebih tinggi, karena hasil pemikiran peserta yang lebih matang
  - B. Jawaban dapat lebih obyektif
  - C. Dapat mencakup responden yang banyak dalam waktu yang singkat
  - D. Dapat timbul salah pengertian dari rumusan pertanyaan yang diajukan
  
3. Perhatikan pernyataan berikut:
  1. Merumuskan secara jelas informasi yang ingin ditampung
  2. Membuat catatan-catatan secara rapih selama observasi berjalan
  3. Mengadakan pengecekan kembali mengenai informasi yang telah dikumpulkan
  4. Mencari data yang banyak dari dokumentasi desa

Hal-hal yang perlu dilakukan agar teknik observasi dapat dilakukan secara efektif adalah ....

  - A. 1, 2, dan 3
  - B. 1, 2, dan 4
  - C. 2, 3, dan 4
  - D. 1, 2, 3, dan 4
  
4. Berikut adalah tahapan menganalisis data yang harus dilakukan secara berurutan...
  - A. Tabulasi data, analisis data, melengkapi data dan menentukan proiritas kebutuhan program
  - B. Tabulasi data, melengkapi data, analisis data dan menentukan proiritas kebutuhan program
  - C. Melengkapi data, tabulasi data, analisis data dan menentukan proiritas kebutuhan program
  - D. Tabulasi data, melengkapi data, menentukan proiritas kebutuhan program
  
5. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut:
  1. Intensi belajar atau motif peserta terhadap kegiatan belajar yang diminatinya
  2. Ketersediaan dana dan tenaga
  3. Kebutuhan pembangunan daerah setempat

4. Mungkin tidaknya kegiatan dilaksanakan
5. Ada hambatan atau tidak jika program itu dilaksanakan

Pernyataan yang merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menyusun prioritas kebutuhan belajar adalah ....

- A. 1, 2, dan 3
- B. 1, 3, dan 4
- C. 1, 4, dan 5
- D. 3, 4, dan 5

### Kuis Pertemuan 2 Modul KBM

1. Pada praktek penyusunan silabus, penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan....
  - A. Standar kompetensi
  - B. Tujuan Umum dan khusus
  - C. Materi pokok
  - D. Indikator
  
2. Rencana tertulis yang dibuat pendidik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran adalah.....
  - A. Program Semester
  - B. Program Harian
  - C. Silabus
  - D. RPP
  
3. Perhatikan pernyataan berikut:
  1. Memberikan landasan pokok bagi pendidik dan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar;
  2. Memberikan landasan pokok bagi pendidik dan pengelola dalam mencapai indikator yang telah ditetapkan
  3. Memberi gambaran mengenai acuan kerja jangka pendek dalam setiap pertemuan pembelajaran;
  4. Mempermudah pendidik dalam melaksanakan pembelajaran..
  5. Melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai acuan kerja yang logis dan sistematis

Diantara pernyataan di atas yang merupakan tujuan penyusunan RPP adalah...

- A. 1, 2, 3, dan 4
  - B. 1, 2, 3, dan 5
  - C. 1, 3, 4, dan 5
  - D. 2, 3, 4, dan 5
- 
4. Perhatikan dasar hukum berikut ini:
    1. Permenpan dan RB nomor 15 tahun 2010
    2. Peraturan Bersama Mendikbud. dan Kepala BKN nomor 03/III/PB/2011 dan nomor 8 tahun 2011
    3. Permendikbud. RI nomor 39 tahun 2013
    4. Pemendikbud. Nomor 21 tahun 2014
    5. Pemendikbud. Nomor 22 tahun 2016

Dasar hukum yang menjadi landasan dalam penyusunan RPP adalah...

- A. 1, 2, 3, dan 4
  - B. 1, 2, 3, dan 5**
  - C. 1, 3, 4, dan 5
  - D. 2, 3, 4, dan 5
5. Prinsip penyusunan RPP yang tepat adalah .....
- A. RPP dikembangkan berdasarkan bahan ajar yang ada
  - B. Memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik**
  - C. Rencana pembelajaran dikembangkan melalui tatap muka
  - D. Rencana pembelajaran dikembangkan berdasarkan program tutor
6. Penyusunan RPP harus menyentuh langsung pada pengalaman belajar peserta didik, merupakan implementasi dari prinsip...
- A. Sistematis
  - B. Spesifik**
  - C. Operasional
  - D. Relevan
7. Komponen RPP yang menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar adalah .....
- A. Kompetensi Dasar
  - B. Indikator
  - C. Kegiatan belajar**
  - D. Penilaian pembelajara
8. Perhatikan komponen berikut:
- 1. Identitas pendidik
  - 2. Tema/Sub Tema Pembelajaran
  - 3. Standar Kompetensi/Kompetensi Inti/Tahapan pencapaian perkembangan
  - 4. Kompetensi Dasar
  - 5. Indikator
- Manakah yang termasuk pada komponen RPP?
- A. 1, 2, 3, dan 4
  - B. 1, 2, 3, dan 5
  - C. 1, 3, 4, dan 5
  - D. 2, 3, 4, dan 5**
9. Langkah pertama dalam penyusunan RPP yang benar adalah
- A. Mengkaji SKL, SK/KI-KD, indikator dan silabus
  - B. Menentukan identitas pembelajaran, tujuan, tema dan sub tema pembelajaran**
  - C. Menuliskan Standar Kompetensi/ Kompetensi inti/ Tahapan pencapaian perkembangan yang ada dalam silabus
  - D. Menuliskan kembali kompetensi dasar yang ada dalam silabus
10. Penyusunan RPP yang tepat, dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:
- A. Merumuskan tujuan, mencantumkan identitas, menentukan materi, menentukan metode, menetapkan kegiatan pembelajaran, memilih sumber belajar, dan menentukan penilaian
  - B. Mencantumkan identitas, merumuskan tujuan, menentukan materi, menentukan metode, menetapkan kegiatan pembelajaran, memilih sumber belajar, dan menentukan penilaian.**

- C. Mencantumkan identitas, merumuskan tujuan, menentukan materi, menentukan metode, menetapkan kegiatan pembelajaran, menentukan penilaian, dan memilih sumber belajar.
- D. Mencantumkan identitas, merumuskan tujuan, menetapkan kegiatan pembelajaran, menentukan materi, menentukan metode, memilih sumber belajar, dan menentukan penilaian

11. Aktivitas peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi akan tampak pada RPP yaitu...

- A. Kegiatan Pendahuluan
- B. Kegiatan apersepsi
- C. Kegiatan inti
- D. Kegiatan penutup

12. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut:

1. Tujuan apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran
2. Bahan pengetahuan apa yang akan disajikan melalui pembelajaran.
3. Kompetensi apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran
4. Sarana dan prasarana pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran

Pernyataan yang merupakan kriteria dalam menentukan/memilih pendekatan, strategi, dan metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah ....

- A. 1, 2, dan 3
- B. 1, 2, dan 4
- C. 2, 3, dan 4
- D. 1, 2, 3, dan 4

13. Metode-metode berikut yang cocok digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik menguasai kompetensi berupa prosedur yang menggambarkan proses terjadinya sesuatu adalah ....

- A. Praktikum, studi lapangan, simulasi, dan demonstrasi
- B. Curah pendapat, diskusi kelompok, eksperimen dan penugasan
- C. Inquiry, karyawisata, drill, dan metode discovery
- D. Demonstrasi, brainstorming, karyawisata, dan studi lapangan.

14. Jika pada proses pembelajaran si pendidik menggunakan langkah-langkah: stimulation, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verification, dan menarik kesimpulan maka pendidik tersebut sedang mengimplementasikan metode pembelajaran...

- A. Karyawisata
- B. Praktikum
- C. Discovery
- D. Studi lapangan

15. Suatu cara penyajian materi pelajaran dengan membawa peserta didik mengunjungi objek di luar sekolah maka pendidik tersebut sedang mengimplementasikan metode pembelajaran ....
- A. Demonstrasi
  - B. Praktikum
  - C. Rekreasi
  - D. **Karyawisata**

### Kuis Pertemuan 3 Modul KBM

1. Teknik penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya adalah termasuk tes .....
  - a. Wawancara atau kuis
  - b. Wawancara dan pengamatan
  - c. Cek list
  - d. **Unjuk kerja**
2. Salah satu kriteria tes yang baik adalah bahwa tes harus memiliki sifat konsistensi (keajegan) & ketelitian. Kriteria tersebut merupakan kriteria.....
  - a. Validitas
  - b. **Realibilitas**
  - c. Daya beda
  - d. Tingkat kesulitan
3. Rumusannya harus tidak meragukan sehingga dapat dinyatakan 100% benar atau 100% salah; merupakan pedoman dalam penulisan soal.....
  - a. Pilihan ganda
  - b. **Salah benar**
  - c. Menjodohkan
  - d. Jawaban singkat/pendek
4. Untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu mata pelajaran, instrument tes yang digunakan berupa .....
  - a. Tes esay
  - b. Tes minat
  - c. **Tes skala sikap**
  - d. Lembar pengamatan
5. Untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai ketrampilan tertentu maka tes yang tepat digunakan adalah ....

- a. Tes simulasi
  - b. Tes identifikasi
  - c. Tes paper and pencil
  - d. Tes unjuk kerja
6. Skala sikap merupakan instrument untuk mengukur aspek ....
- a. Kognitif
  - b. Afektif
  - c. Psikomotor
  - d. Keterampilan
7. Penskoran tanpa koreksi, penskoran ada koreksi, penskoran dengan butir beda bobot merupakan cara penskoran bentuk soal ...
- a. Menjodohkan
  - b. Pilihan ganda
  - c. Benar salah
  - d. Jawaban singkat
8. Cara penskoran dengan cara menghitung banyaknya butir soal yang dijawab benar, merupakan cara penskoran ...
- a. Penskoran tanpa koreksi
  - b. Penskoran ada koreksi
  - c. Penskoran dengan butir beda bobot
  - d. Penskoran dengan skala linkert
9. Pemberian skor dengan memberikan bobot berbeda pada sekelompok butir soal merupakan cara penskoran ...
- a. Penskoran tanpa koreksi
  - b. Penskoran ada koreksi
  - c. Penskoran dengan butir beda bobot
  - d. Penskoran dengan skala linkert
10. Apabila seorang siswa pada pelaksanaan tes bentuk pilihan ganda dari 40 soal yang diberikan menjawab benar 20 soal, menjawab salah 12 soal, tidak dijawab 8 soal maka dia akan memperoleh skor ...
- a. 50
  - b. 60
  - c. 40
  - d. 70

11. Seorang pendidikan ingin mengetahui tingkat kesenangan peserta didiknya tentang mata pelajaran yang dia berikan maka dia dapat melihatnya dari penskoran ....

- a. Skala sikap
- b. Cek list dari pengamatan
- c. Hasil interview
- d. Hasil penilaian diri